

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan dalam memperoleh data tentang “Kesantunan Tindak Tutur Tidak Langsung Di Lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau” maka dideskripsikan sebagai berikut:

2.1.1 Tuturan Guru dengan Siswa

Situasi (1):

Pada hari Kamis tanggal 1 Februari 2018 tepatnya pukul 07.50 di sebuah ruangan piket guru, waktu jam istirahat. Guru wali kelas, guru mata pelajaran Geografi memanggil bendahara kelas XI-IPS1 dan memerintahkan untuk segera mengumpulkan uang kas kelas agar bisa dibelikan kipas angin kelas. Kalau tidak dikumpulkan secepatnya oleh bendahara kelas, maka kipas angin akan diberikan ke kelas lain oleh guru wali kelas.

Dialog:

G: “Ha Sini Kamu Kasmi!”

S: “Iya, Pak.”

G: “Kalian kalau tak mau ngumpulkan duit kas itu, Bapak kasih kipas anginnya ke kelas lain.”(1)

S: “Janganlah Pak, iya besok kami kumpulkan duit kasnya pak.”

Situasi (2):

Pada hari Kamis tanggal 1 Februari 2018 tepatnya pada pukul 09:00 di kantor kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum memanggil semua

siswa yang menerima beasiswa untuk segera berkumpul di ruangan kantor kepala sekolah. Setelah semua siswa penerima beasiswa berkumpul, wakil kepala sekolah mengatakan kepada siswa penerima beasiswa untuk mengumpulkan persyaratan beasiswa. Jika masih ingin menerima beasiswa tersebut. Namun, siswa penerima beasiswa lupa membawa persyaratan beasiswa, dan berjanji besok untuk mengumpulkan persyaratan beasiswa tersebut.

Dialog:

G: “Udah ngumpul semua?”

S: “Udah, buk”

G: “kalian ya ngumpulkan persyaratan cepat aja enggak mau, macamkan tak mau beasiswa!” (2)

S: “kami lupa buk, besok kami kumpulkan buk.”

Situasi (3):

Pada hari Jum’at, 2 Februari 2018 pada pukul 08:00 di depan kelas XI-IPA1 saat jam pelajaran pertama, mata pelajaran Fisika. Tiba-tiba guru datang menanyakan kepada siswa mengapa masih duduk depan kelas dan siswa bergegas masuk ke dalam kelas. Guru melihat sepatu siswa berserakan, tidak tersusun rapi di rak sepatu yang telah disediakan, lalu guru memberitahu siswa untuk menyusun sepatunya pada tempat yang telah disediakan.

Dialog:

G: “Ha, masih di depan kelas juga lagi?”

S: “iya buk, ini mau masuk”

G: “kalian ini ya dikasih rak sepatu bagus-bagus, bukannya digunakan baik-baik, malah *serak-serak* sepatu nya.” (3)

S: “iya buk, tadi mau cepat-cepat buk.” (menyusun sepatu yang berserak di rak sepatu).

Situasi (4):

Pada hari Senin, tanggal 5 Februari 2018 pukul 07:10 di lapangan upacara pada saat upacara bendera akan dilaksanakan. Masih banyak siswa yang berada di dalam kelas yang masih sibuk dengan masing-masing sedangkan lapangan upacara masih kelihatan sepi. Salah satu guru yang piket hari itu bergegas menuju kelas bertanya kepada siswa upacara mau sampai jam 4 sore. Siswa yang berada di dalam kelas mendengar ancaman guru bergegas keluar kelas menuju lapangan upacara dan menjawab dengan bahwa sedang mengambil topi.

Dialog:

G : “itu yang masih dikelas, mau upacara sampai jam 4 sore nanti?” (4)

S : “sebentar buk, ambil topi buk.”

Situasi (5):

Pada hari Senin tanggal 5 Februari 2018 pada pukul 14:23, di ruangan kelas. Jam masuk pelajaran Ekonomi di kelas XI-IPS2, guru marah karena kelas tersebut ribut disaat ibuk keluar sebentar, salah satu siswa malah keluar kelas ketika guru marah di dalam kelas. Anggota kelas lainnya sudah minta maaf, hanya siswa yang keluar kelas tadi bernama Rizky yang tidak mau. Guru mengatakan kalau Rizky tidak minta maaf segera pada nya, maka akan hancur nilai mata

pelajaran ekonomi. Teman-teman Rizky berjanji untuk menyuruh Rizky meminta maaf besok.

Dialog:

S : “Buk, kami minta maaf ya buk.”

G : “iya nak.”

S : “Itu gimana sama Rizky buk?”

G : “Ibuk kalau enggak dia dulu yang minta maaf, mau hancur-hancur lah nilai dia. (5)

S : “iya lah buk, besok saya suruh dia minta maaf sama ibuk ya buk.”

Situasi (6):

Pada hari Selasa, tanggal 6 Februari 2018 pukul 10:20 di ruangan kelas XI-IPS3 Suasana kelas dalam keadaan ribut ketika itu guru sedang sibuk dengan buku pelajaran PKn di depan kelas. Guru berkali-kali melihat keributan siswanya, tetapi tidak ada yang sedikitpun menghentikan keributan di kelas tersebut. Guru mempersilahkan keluar, siswa yang tidak ingin mengikuti pelajarannya hari itu.

Dialog:

G : “kalian kalau tidak suka mata pelajaran saya, boleh kok kalian keluar kalau tidak ingin mengikuti.” (6)

S : “Woi! Diam lah woi.” (diam)

Situasi (7):

Pada hari Rabu, tanggal 7 Februari 2018 pukul 09:30 di ujung kelas X-1 guru berteriak memanggil siswa nya yang berada di kantin yang sedang makan. Guru tersebut memberitahu bahwasanya belum jam istirahat. Mendengar teriakan

guru, siswa menjawab sebentar karena masih lapar namun bergegas menghabiskan makanannya. Namun, guru tetap menyuruh siswa nya untuk masuk.

Dialog:

G : “Hei, yang di kantin, belum jam istirahat lagi ya.” (7)

S : “iya buk, bentar buk lapar” (bergegas menghabiskan makanannya)

G : “masuk-masuk!”

Situasi (8):

Pada hari Rabu, tanggal 7 Februari 2018 di ruangan kelas XI-IPA1 pukul 10:12 guru masuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru memerintahkan kepada siswanya untuk mengeluarkan buku catatan, setelah buku catatan dikeluarkan oleh siswa, guru mendapati buku catatan siswa yang banyak tidak lengkap catatannya. Guru menanyakan mengenai buku catatan siswa, guru tidak mendapati catatan apapun di buku catatan siswa nya. Siswa menjawab kalau semalam tidak sempat mencatatnya.

Dialog:

G : “Coba keluarkan dulu buku catatan kalian!”

S : “ini buk, (memperlihatkan buku catatan)”

G : “Lihat lah ini, mencatat aja enggak mau, jadi apa lah bahan belajar kalian?

Apa memang enggak mau belajar?” (8)

S : “semalam enggak sempat mencatatnya buk.”

Situasi (9):

Pada hari Kamis, 8 Februari 2018 pukul 13:23 di ruangan kelas XII-IPS2, saat itu sedang diadakan ulangan di kelas. Guru meninggalkan kelas karena ada sesuatu yang harus di ambil di ruangan kantor majelis guru, sesampainya di depan pintu kelas guru mendapati suasana kelas ribut. Karena siswa sibuk mencari kunci jawaban atas soal ulangan. Guru memberitahu kepada siswa ditinggal sebentar aja sudah ribut, seketika salah satu siswa menyuruh temannya diam. Guru masuk kelas sambil berkata sudah datang guru baru diam.

Dialog:

G : “ditinggal sebentar saja kalian langsung ribut ya.” (9)

S : “wei... diam lah wei!”

G : “Udah datang guru barulah sibuk nak diam.”

Situasi (10):

Pada hari Jum'at, tanggal 9 Februari 2018 pukul 10:10 di ruangan perpustakaan saat jam istirahat. Seorang guru melihat siswa-siswa membawa makanan di perpustakaan lalu menegur siswa tersebut. Siswa tersebut makan di perpustakaan padahal perpustakaan adalah tempat membaca buku bukan tempat makan. Siswa yang ditegur oleh guru mengatakan bahwa mereka di perpustakaan cuma sebentar dan bergegas keluar.

Dialog:

G : “Perpustakaan tempat baca buku, tempat pinjam buku ya, bukan tempat makan.” (10)

S : “iya buk, kami cuma sebentar disini buk!” (bergegas keluar perpus)

Situasi (11):

Pada hari Senin, 12 Februari 2018 pukul 14:02 di dalam kelas X-3 pada saat jam belajar ketujuh dimulai. Guru sudah memulai pelajaran bahasa Arab, tetapi masih ada siswa yang makan. Guru menegur siswa yang sedang makan tersebut, siswa mendengar teguran guru tersebut siswa menjawab bahwa ia makan karena tidak sempat makan tadi dikantin dan menyimpan makanannya.

Dialog:

G : “kelihatan kali laparnya, sampai jam belajar aja masih makan kalian ya.” (11)

S : “iya buk, maaf buk. Kami enggak sempat ke kantin tadi buk.” (menyimpan makanan)

Situasi (12):

Pada hari Senin, 12 Februari 2018 pukul 15:32 di depan kantor kepala sekolah saat jam pulang sekolah. Seorang siswa memberikan lapor kepada seorang guru wali kelasnya, saat itu guru sedang sibuk. Siswa yang tidak melihat kesibukan guru langsung saja memberikan laporinya lalu guru memberitahu bahwa sedang sibuk, mendengar itu siswa menawarkan untuk meletakkan sendiri laporinya kemeja majelis guru dan guru tersebut menganggukkan kepala tanda setuju.

Dialog:

S : “ibuk ini, (sambil memberikan laporinya)

G : “*nde kamu ini ya*, tahu ibuk lagi sibuk, kasih juga sama ibuk laporinya.” (12)

S : “iya, maaf buk. Saya *tarok* di meja ibuk ya buk.”

G : (menganggukkan kepala)

Situasi (13):

Pada hari Selasa, 13 Februari 2018 pukul 09:20 di depan ruangan kelas XII-IPS2. Bel masuk pergantian jam pelajaran kedua mata pelajaran Penjaskes sudah berbunyi tetapi masih banyak siswa yang di luar kelas. Guru memberitahu bahwa bel sudah berbunyi tetapi masih saja di luar apa tidak dengar. Mendengar pemberitahuan guru siswa yang di depan kelas langsung masuk kelas dan guru kembali menyuruh siswanya masuk.

Dialog:

G : “ini kuping kalian *denger gak* kalau bel sudah bunyi. Masih aja di luar.” (13)

S : “iya buk, (masuk kelas)

G : “ha, masuk lagi”

Situasi (14):

Pada hari Kamis, 15 Februari 2018 pukul 10:20 di depan ruangan kelas XI-IPS1. Bel tanda jam masuk sudah berbunyi dan guru mata pelajaran Seni Budaya telah masuk ke ruangan kelas, tetapi masih banyak siswa yang di luar kelas. Guru bertanya apakah masih mau belajar dengan nya kepada siswa yang masih di luar kelas. Mendengar pertanyaan guru nya, siswa yang di luar langsung menjawab sebentar buk dan bergegas masuk kelas. Guru kembali menyuruh masuk kembali kepada siswanya.

Dialog:

G : “itu yang masih di luar kelas, masih mau belajar sama saya enggak?” (14)

S : “iya buk, bentar buk.” (berlari masuk kedalam kelas)

G : “masuk lah lagi.”

Situasi (15):

Pada hari Senin, 19 Februari 2018 pukul 08:20 Selesai upacara, di ruangan UKS. Salah satu siswa ada yang pingsan, karena upacara di cuaca yang panas, teman-teman siswa tersebut setelah upacara selesai langsung memadati ruangan UKS, Guru bertanya kenapa banyak sekali yang di dalam UKS mendengar pertanyaan guru tersebut siswa langsung mengajak teman-teman yang lain untuk keluar sambil bergegas keluar UKS. Guru yang melihat siswanya keluar membenarkan dan menegaskan kembali supaya keluar dari UKS.

Dialog:

G : “Ini kok banyak kali yang di dalam UKS?” (15)

S : “Ayok lah keluar woi.” (bergegas keluar ruang UKS)

G : “keluarlah lagi”

Situasi (16):

Pada hari senin, 19 Februari 2018 pukul 12:46 di ruangan kelas XII IPS-1 saat jam sholat. Seorang guru berjalan menuju kelas, setibanya di kelas guru mendapati masih banyak siswa di dalam kelas dan menegur siswa nya yang masih di dalam kelas yang tidak segera ke musholla untuk sholat dzuhur berjamaah. Padahal sudah waktunya sholat berjamaah di musholla kenapa masih saja di dalam kelas. Guru memberitahu bahwa sholat tidak perlu di absen-absen karena kalian sudah besar. Mendengar perkataan guru, siswa beri alasan mengambil mukena dan bergegas menuju musholla.

Dialog:

G : “Ini nunggu apa lagi ni?”

S : “bentar lagi buk.”

G : “kalian udah besar, jadi sholat enggak perlu lah di absen-absen.” (16)

S : “iya buk, tunggu bentar ya buk kami ngambil mukena buk.” (bergegas menuju musholla)

Situasi (17):

Pada hari Selasa, 20 Februari 2018 pukul 10:20 saat itu seluruh siswa memakai baju putih abu-abu tetapi ada salah satu siswa tidak memasukkan bajunya kedalam celana. Seorang guru melihat hal itu dan menegur dengan bertanya kepada siswa bajunya dimasukkan sendiri atau guru tersebut yang memasukkannya, setelah mendengar teguran tersebut siswa tersebut langsung buru-buru memasukkan bajunya sendiri.

Dialog:

G : “itu bajunya mau saya yang masukan atau kamu?” (17)

S : “iya pak, maaf pak. (buru-buru memasukkan baju kedalam celananya)

Situasi (18):

Pada hari Rabu, 21 Februari 2018 pukul 08:18 di ruangan kelas XII IPS-2 saat mata pelajaran sejarah. Salah satu siswa membawa sepatunya ke dalam kelas, guru melihat itu langsung menegur perbuatan siswa, siswa beralasan bahwa tidak sengaja membawa masuk sepatunya. Guru menyindir dengan mengatakan kepada siswa mentang-mentang sepatu baru main bawa aja sepatu ke dalam kelas.

Siswa mendengar itu langsung meminta maaf dan bergegas keluar kelas melepaskan sepatu lalu meletakkan sepatunya pada rak sepatu yang telah disedia.

Dialog:

G: “itu kenapa sepatunya dibawak masuk pulak?”

S: “enggak sengaja buk.”

G : “mentang-mentang sepatu baru ya, main dibawa aja masuk ke kelas ya.” (18)

S : “maaf buk, tadi mau cepat-cepat buk.” (keluar kelas, meletakkan sepatunya ke rak sepatu)

Situasi (19):

Pada hari Rabu, 21 Februari 2018 pukul 09:20 di depan ruangan OSIS. Saat itu sedang diadakan rapat OSIS dengan mengambil jam pelajaran. Salah satu guru mengatakan kepada siswa yang sedang rapat, memberitahu berupa pendapat percuma rapat kalau apa yang ingin dibentuk tidak berjalan. Siswa yang mendengar perkataan guru tersebut langsung meyakinkan dan memastikan guru bahwa rapat kali ini akan terbentuk kerjanya. Guru yang mendengar hal itu langsung tersenyum dan pergi.

Dialog:

G : “percuma kalian rapat terus, program kerja juga enggak kebentuk kok.” (19)

S : “iya pak, rapat kali ini pasti kebentuk pak. (memastikan)

Situasi (20):

Pada hari Kamis, 22 Februari 2018 pukul 14:30 di depan ruangan kelas X-2. suasana kelas saat itu ribut, karena guru yang tidak masuk. Namun, di kelas sebelah sedang berlangsung proses belajar mengajar, mata pelajaran sosiologi.

Guru menegur keributan kelas sebelah agar sedikit tenang karena merasa terganggu oleh keributan yang telah terjadi di kelas tersebut. Mendengar teguran dari guru tersebut seketika kelas menjadi tenang dan salah satu siswa mengatakan minta maaf kepada gurunya. Kembali guru bertanya apakah bisa diam dan siswa menjawab meyakinkan kalau mereka bisa diam.

Dialog:

G : “Luar biasa, meribut aja kalian ya. Saya mengajar disebelah terganggu.” (20)

S : “Maaf buk.” (diam)

G : “bisa diamkan?”

S : “bisa buk.”

2.1.2 Tuturan Siswa dengan Guru

Situasi (21):

Pada hari Jumat, 2 Februari 2018 pukul 07:06 di depan aula SMA Negeri 1 Sungai Mandau. Siswa sedang sibuk membersihkan aula, tiba-tiba datang seorang guru. Siswa lalu protes kepada guru mengapa kelasnya terus yang harus membersihkan aula padahal kelas lain banyak. Guru yang mendengar protes siswanya guru tersebut menyetujui pendapat siswanya, siswa menjelaskan kembali alasan kenapa ia protes. Guru bertanya tidak ada salahnya kalau kalian saja yang bersihkan, tetapi siswa tetap pada alasannya.

Dialog:

S : “pak, masak kelas kami terus yang bersihkan aula? (21)

G : “iya nanti bapak suruh kelas 10 yang bersihkan.”

S : “iya pak, adek kelas kan ada pak.”

G: “iya kan apa salah nya kalau kalian aja”

S : “capek lah kami pak, kami terus setiap jumat.”

Situasi (22):

Pada hari Senin, 5 Februari 2018 pukul 08:50 di ruangan kantor majelis guru semua sedang sibuk dengan urusan masing-masing. Salah satu siswa sedang berbincang dengan guru Matematika nya, siswa tersebut sedang memprotes nilai yang ia dapat dari guru. Siswa bertanya kepada guru lainnya yang masih rendah padahal sudah belajar dan guru tersebut menjelaskan bahwa memang itu nilainya dengan memperlihatkan kertas nilai keseluruhan. Setelah mendapat penjelasan dari gurunya, siswa tersebut tidak dapat memprotes dan diam.

Dialog:

S : “buk, kenapa nilai saya rendah gini buk? Saya udah belajar buk.” (22)

G : “memang itu nilai kamu! Coba kamu teliti dulu.” (memperlihatkan kertas nilai)

S : “oh iya lah buk”

Situasi (23):

Pada hari Senin, 12 Februari 2018 pukul 13:25 di ruangan PIK-R. Ketua PIK-R sedang sibuk membereskan ruang PIK-R dengan guru pembina PIK-R sambil berbincang, siswa tersebut memberitahu bahwa ia malas untuk bekerja jika tidak juga di lantik-lantik, guru yang mendengar perkataan siswanya menyahut bahwa agar bersabar. Siswa menghela nafas tanda menyetujui dan melanjutkan pekerjaannya.

Dialog:

S : “Buk, malas saya kerja lagi buk, kalau enggak dilantik-lantik kek gini buk.”

(23)

G : “sabar aja lah dulu Kasmi.”

S : “iya lah buk”

Situasi (24):

Pada hari Selasa, 13 Februari 2108 pukul 07:30 di ruangan kelas XI IPS-2. Pada saat jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu murid menghampiri guru dan mulai berbincang dengan guru. Siswa mengatakan bahwa hapalan yang diberikan di kelasnya panjang-panjang sedangkan di kelas lain tidak kepada guru. Guru mendengar keluhan dari siswanya itu menjelaskan bahwa semuanya sama saja dibuat oleh guru tidak ada yang dibeda-bedakan. Siswa tidak terima namun guru langsung menyuruh siswa nya untuk duduk.

Dialog:

S : “bapak kalau kelas kami hapalannya panjang-panjang kalau kelas lain ndak lah pulak.” (24)

G : “sama aja kok bapak buat, enggak ada beda nya.”

S : “eee bapak gitu lah”

G : “duduk lagi

Situasi (25):

Pada hari Selasa, 13 Februari 2018 pukul 10:15 di ruangan kelas XI IPS-1. Saat itu yang masuk kelas wali kelas, salah satu murid sebagai bendahara meminta wali kelasnya untuk membelikan gorden kelas. Siswa tersebut

mengusulkan kepada gurunya untuk membeli gorden dengan memakai uang pribadi wali kelasnya, dengan berjanji akan menggantikannya besok jika uang kas kelas sudah terkumpul semua. Mendengar hal itu, guru menyetujui dan siswa tersebut mengiyakan.

Dialog:

S : “pak, beli gorden tu enggak bisa pakai duit bapak dulu pak? Besok kami ganti pak” (25)

G : “iya lah, besok bapak beli pakai duit bapak, tapi kumpulkan duit kas tu.”

S : “iya pak, aman tu pak”

Situasi (26):

Pada hari Senin, 26 Februari 2018 pukul 10:15 di ruangan majelis guru. Salah satu siswa menemui guru mata pelajaran PKn di ruangan majelis guru. Siswa memberitahu bahwasanya guru tersebut sudah lama tidak memberi tugas kepada kelasnya dan memberikan pendapat bahwa mereka mengerjakan tugas saja, guru menyetujui permintaan siswanya dengan menyerahkan tugas kepada siswanya dan siswa kembali ke kelas.

Dialog:

S : “pak *keknya* Bapak udah lama enggak ngasih kami tugas pak. Kami ngerjakan tugas aja ya pak.” (26)

G : “iya ni nak tugasnya, bapak di kantor aja ya.” (sambil memberikan tugas kepada siswa)

Situasi (27):

Pada hari Selasa, 27 Februari 2018 pukul 08:20 di ruangan kelas XI-IPS2 saat itu guru masuk jam pelajaran Bahasa Indonesia, guru menanyakan kesiapan siswa kelas tersebut mengenai ujian praktek. Siswa memberitahu bahwa tugas baru diberikan 2 minggu yang lalu karena belum siap untuk tampil. Guru yang mendengar alasan dari siswa tersebut menyetujui kalau tampil praktek minggu depan tetapi dengan janji semuanya siap tidak ada alasan lagi.

Dialog:

G : “hari ini kita tampil praktek drama ya?”

S : “eee, jangan lah buk, belum siap buk.”

G : “kenapa pulak?”

S : “Buk tugas praktek kita tu baru 2 minggu ibuk kasih. Masak udah tampil aja buk.” (27)

G : “ya udah minggu depan aja kita tampil, tapi harus sudah siap semua ya”

2.1.3 Tuturan Siswa dengan Siswa

Situasi (28):

Pada hari Jum’at, 2 Februari 2018 pukul 07:36 di ruangan kelas XI-IPS1. Pada saat pagi hari sebelum jam pertama masuk kelas. Salah satu siswa yang piket hari itu marah karena kelas masih kotor. Siswa memberitahu kalau tidak ia yang menyapu, maka kelasnya tidak akan bersih. Mendengar hal itu, temannya menjawab bahwa akan menyapunya.

Dialog:

S : “kelas ini ya, kalau haraplah orang yang menyapu, gak akan ada bersih kelasnya, kalau enggak aku yang nyapu.” (28)

S : “biasa aja lah. Aku sapu *nyo*.”

Situasi (29):

Pada hari Selasa, 6 Februari 2018 pukul 08:25 di depan kelas. Salah satu siswa melihat temannya membuang sampah sembarangan. Siswa bertanya dengan menyindir kepada temannya yang membuang sampah. Padahal ia melihat temannya membuang sampah sembarangan. mendengar hal itu temannya yang merasa tersindir oleh siswa yang menyindir langsung memungut sampah dan mengatakan kalau tidak sengaja.

Dialog:

S : “*nde*, siapa lah yang buang sampah sembarangan ni ha? Capek-capek aku piket ha.” (29)

S : “*sorry lah bro, tak sengaja*.” (sambil memungut sampah dan memasukannya di tempat sampah)

Situasi (30):

Pada hari Kamis, 8 Februari 2018 pukul 09:31 di ruangan kelas XI-IPS2, kelas saat itu dalam situasi sangat ribut. Ketua kelas meminta kepada anggota kelas untuk diam ketika jam pelajaran sudah dimulai sambil menunggu guru masuk kelas. Tetapi tetap saja kelas ribut dan tidak menghiraukan himbauan ketua kelas. ketua mengatakan bahwa kelas ini memang susah untuk diam, mendengar

hal itu siswa temannya menjawab ini kami sudah diam dan suasana tenang untuk beberapa saat.

Dialog:

S : “woi, diam lah!”

S : (ribut)

S : “kelas ni memang *payah nak diam.*” (30)

S : “biasa aja lah. Ini kan kami udah diam.” (diam)

Situasi (31):

Pada hari Jumat, 9 Februari 2018 pukul 08:47 di taman kelas. Siswa sedang sibuk berbincang, salah satu siswa tidak sengaja menginjak bunga. Siswa bertanya bunga tersebut mereka yang menanam makanya seenaknya diinjak-injak. Mendengar sindiran dari temnnya tersebut, siswa yang tidak sengaja menginjak tanaman langsung pergi.

Dialog:

S : “kalian yang nanam bunga itu ya? Makanya kalian injak-injak ndak?” (31)

S : “iya tau aku *nyo*, biasa aja lah.”

Situasi (32):

Pada hari jumat, 9 Februari 2018 pukul 11:18 di depan kantor kepala sekolah. Siswa sibuk latihan upacara untuk hari senin di lapangan upacara. Salah satu siswa yang sedang bertugas sedang mencari prangkat upacara bagi petugas upacara. Siswa memberitahu bahwasanya tidak mengetahui letak perangkat upacara kepada temannya. Temannya yang mendengar lalu menawarkan diri untuk mencari dan bergegas masuk ke ruang kantor kepala sekolah.

Dialog:

S : “aku gak tau di mana perangkat upacara tu ha” (32)

S : “biar aku yang cari.” (bergegas masuk ke ruang kantor)

Situasi (33):

Pada hari selasa, 13 Februari 2018 pukul 10:48 di depan kantor kepala sekolah. Siswa sedang sibuk dengan persyaratan untuk mengikuti paskibra kabupaten. Salah satu persyaratannya yaitu berat badan dan tinggi badan harus ideal. Siswa yang ingin mengikuti paskibra kabupaten mengatakan kepada temannya untuk bisa sesuai target jika ingin lulus. Temannya yang mendengarkan hal tersebut memberikan semangat dengan berujar harus tercapai target.

Dialog:

S : “target harus bisa turun 15 kg kalau mau ikut paskibra kabupaten, kalau ndak *tak usah sok-sok nak* ikut lagi.” (33)

S : “*iyo*, harus bisa tercapai lah.”

Situasi (34):

Pada hari rabu, 14 Februari 2018 pukul 07:42 di taman kelas, seorang siswa sedang sibuk piket hari itu. Karena piket hari itu hanya menyapu kelas lalu salah satu siswa memarahi temannya yang tidak menyiram bunga di taman. Siswa berujar bunga pasti akan kelihatan cantik apabila di siram. Siswa temannya lalu mengiyakan apa yang telah diperintahkan oleh siswa yang memarahinya.

Dialog:

S : “andai bunga ini ada yang nyiram, pastilah cantik bunga ni.” (34)

S : “iya-iya nanti aku siram.” (bergegas menyiram bunga)

Situasi (35):

Pada hari Rabu, tanggal 14 Februari 2018 pukul 11:43 di depan ruangan kelas XII-IPA1. Salah satu siswa dengan teman siswa lainnya sedang berbincang tentang ulangan hari itu. Siswa yang di luar sedang menunggu temannya yang masih di dalam kelas karena belum selesai mengerjakan tugasnya. Siswa berkata bahwa untuk apa lama-lama kalau jawab soalnya juga tidak bisa. Siswa temannya yang mendengar hal itu langsung menjawab dan bergegas keluar kelas.

Dialog:

S : “ngapainlah kau lama-lama di dalam kelas tu, dapat jawab soal juga enggak nya kau.” (35)

S : “eee... biasa aja lah” (bergegas keluar kelas)

S : “santai broo”

Situasi (36):

Pada hari rabu, 14 Februari 2018 pukul 13:30 di lingkungan kantin sekolah. Dari kelas dekat kantin salah satu siswa memanggil temannya yang masih di kantin. Siswa bertanya apakah tidak ingin masuk lagi mendengar hal itu siswa temannya menjawab bahwa sebentar lagi. Siswa tersebut mengatakan bahwa guru sudah datang dan kembali siswa bertanya benarkah guru sudah datang.

Dialog:

S : “woi! Kalian tak mau lagi masuk kelas?” (36)

S : “*iyoo, kejab lagi*”

S : “Cepatlah *woi*, ibuk dah nak masuk.”

S : “*botul lah?*”

S : “*terserah lah*”

Situasi (37):

Pada hari Kamis, 15 Februari 2018 pukul 07:20 di ruangan kelas XI-IPS3. Pada saat itu sebelum jam masuk kelas ada PR yang harus dikumpulkan dan salah satu siswa belum bisa menyelesaikan PR tersebut lalu meminjam PR temannya. Temannya yang dimintai PR langsung mengatakan PR mudah saja dicontek apa lagi mudah, tetapi siswa yang meminta PR memberikan alasan sebenarnya bisa ia mengerjakan PR nya hanya malas saja.

Dialog:

S : “tengok aku PR woi.”

S : “kau PR mudah saja kau contek, jadi tugas kek mana lah yang bisa kau kerjakan sendiri?” (37)

S : “semuanya tu sebenarnya bisa aku kerjakan, Cuma aku malas aja.”

S : “*iyo lah do*”

Situasi (38):

Pada hari kamis, 15 Februari 2018 pukul 14:24 di meja piket, salah satu siswa sedang berbicara dengan teman kelasnya yang belum juga memulai membersihkan aula. Siswa memberitahu kalau tidak mereka yang membersihkan terlebih dahulu tidak akan bersih aula, temannya yang mendengarkan hal itu memberitahu bahwasanya yang bersihkan bukan kami saja.

Dialog:

S : “memanglah ya, kalau enggak kami yang turun tangan bersihkan aula, enggak akan bersih-bersih aula tu do.” (38)

S : “biasa aja lah, bersihkan sama-sama bukan kami aja.”

Situasi (39):

Pada hari Kamis, 15 Februari 2018 pukul 15:40 di parkir sekolah. Pada saat jam pulang sekolah, siswa-siswi sibuk mengambil kendaraan untuk pulang. Siswa bertanya tidakkah temannya pandai memikirkan motor dengan baik karena ia mau mengeluarkan motornya. Temannya yang mendengar perkataan itu langsung mengatakan untuk menunggu sebentar dan bergegas mengeluarkan motor.

Dialog:

S : “pandai parkir ndak?” (39)

S : “tunggu lah sebentar ini mau keluar haa.” (bergegas mengeluarkan motor)

Situasi (40):

Pada hari Senin, 19 Februari 2018 pukul 06:54 di taman depan kelas. Pada saat pagi hari sebelum upacara bendera dimulai salah satu sibuk membersihkan taman depan rumah. Siswa memberitahu bahwa apabila diadakan gotong royong hanya sedikit yang datang. Temannya yang mendengar hal itu langsung menjawab kalau besok ia akan datang, karena tidak merasa yakin kembali temannya bertanya apakah betul akan datang lalu temannya mengiyakan.

Dialog:

S : “gimanalah mau bersih taman ini, kalau di suruh gotong royong cuma 2 orang yang datang.” (40)

S : “iya besok lah kami datang.”

S : “betul ya?”

S : “*iyoyo*”

Situasi (41):

Pada hari Senin, 19 Februari 2018 pukul 10:02 di ruangan kelas XI-IPS1. Pada saat itu bendahara kelas sedang meminta uang kas kepada teman-teman kelasnya. Bendahara mengatakan kepada teman-temanya bahwa ngumpulkan uang kas di kelas sangat susah sama seperti meminta uang APBD Provinsi. Temannya yang mendengar hal itu langsung mengatakan sudah tahu susah masih diminta juga.

Dialog:

S : “ngumpulkan uang di kelas ini ya, sama kayak mintak uang APBD Provinsi.” (41)

S : “tau pun susah masih juga minta kau sama kami.”

S : “bayar lah woi.”

S : “besok lah, kami tak *ado* duit lah kalau sekarang.

Situasi (42):

Pada hari senin, 19 Februari 2018 pukul 13:23 di kantin. Pada saat jam masuk kelas tetapi masih banyak siswa di kantin. Siswa dari koridor kelas dekat kantin. Siswa memberitahu kepada temannya jam masuk ke kantin seperti

keluarganya saja yang punya sekolah. Temannya yang mendengar perkataan itu langsung mengatakan baru tahu. Padahal siswa tersebut hanya memberitahu.

Dialog:

S : “jam masuk ke kantin kau, kayak sekolah punya bapak kau aja.” (42)

S : “baru tau kau.”

S : “Memang lah di kasih tau pun susah.”

S : “biasa aja lah we”

Situasi (43):

Pada hari Jumat, 23 Februari 2018 pukul 10:20 di lapangan saat akan latihan upacara. Cuaca hari itu panas salah satu petugas upacara yang sedang latihan upacara berteduh di koridor depan kantor kepala sekolah. Ketika itu ada siswa yang lain kelas dengan kelas yang bertugas untuk Senin depan, mengusulkan agar diikutsertakan dalam bertugas untuk upacara Senin depan. Siswa bertanya apakah kami tidak di ajak untuk petugas paduan suara. Mendengar pertanyaan siswa tersebut, temannya langsung mengatakan kalau mau boleh saja.

Dialog:

S : “dulu kami yang ngajak kalian paduan suara untuk kelas kami, kalian gak ngajak kami?” (43)

S : “kalau mau *ayok lah*.”

Situasi (44):

Pada hari Jumat, 23 Februari 2018 pukul 11:09 di dalam kelas XI-IPS3. Ketua kelas memanggil anggota kelasnya yang masih di dalam kelas agar cepat ke lapangan untuk latihan upacara. Siswa memberitahu agar segera untuk berkumpul

di lapangan namun temannya masih juga lama keluar. Mendengar hal itu temannya langsung keluar dan mengatakan sabar sedikit bergegas kelapangan.

Dialog:

S : “woi! Kalau di panggil *copat lah yo kumpulnyo. Payah* kali suruh cepat.” (44)

S : “iya-iya sabar lah.” (keluar kelas bergegas ke lapangan)

Situasi (45):

Pada hari Senin, 26 Februari 2018 pukul 06:48 Di dalam ruangan kelas X-3 siswa yang dari belakang kelas langsung menanyakan siapa yang piket hari itu kepada teman-teman lainnya. Mendengar itu salah satu temannya mengakui bahwa ia yang sedang piket hari itu dan menanyakan ada hal apa. Lalu siswa mengatakan kepada siswa yang piket tersebut bahwa di belakang kelas masih banyak sampah mungkin belum dibersihkan. Mendengar hal itu teman siswa tersebut langsung mengiyakan hal tersebut dan akan membersihkan belakang kelas.

Dialog:

S : “siapa piket hari ini?”

S : “aku, kenapa tu?”

S : “eh, itu di belakang kelas banyak kali sampahnya.” (45)

S : “iya nanti aku bersihkan”

Situasi (46):

Pada hari Senin, 26 Februari 2018 pukul 11:35 di ruangan kelas jam istirahat telah berbunyi seluruh siswa keluar kelas dan mulai sibuk dengan kegiatan masing-masing. Salah satu siswa mengajak temannya untuk belanja di

kantin belakang. Siswa memberitahu bahwa makanan di kantin belakang enak karena ia bosan makan di kantin depan itu terus dan temannya menyetujui hal itu.

Dialog:

S : “kantin yuk?”

S : “*ayok lah*”

S : “eh, di kantin sana enak lah makanannya, aku udah bosan makan di sana terus.” (46)

S : “*ayok lah* makan di sana kita.”

Situasi (47):

Pada hari Selasa, 27 Februari 2018 pukul 14:10 Di depan ruangan kelas XI-IPA1. Saat itu ada pelajaran yang mengharuskan seluruh siswa harus ke labor. Namun, masih banyak siswa yang di dalam kelas padahal guru sudah menunggu di labor. Salah satu siswa dari labor mengajak temannya untuk ke labor karena guru sudah menunggu di labor. Siswa bertanya apa kalian tidak mau ke labor, namun temannya mengatakan untuk duluan tetapi tetap bergegas ke labor.

Dialog:

S : “kalian tak mau ke labor *do woi?*” (47)

S : “*iyo* duluan lah, kami *kang* nyusul.” (bergegas keluar kelas menuju labor)

S : “*yo* lah kalau gitu, *cepat lah* ibuk lah nunggu.”

S : “*iyo yo*”

Situasi (48):

Pada hari Rabu, 28 Februari 2018 pukul 10:30 di kantin. Siswa pada jam istirahat di kantin sekolah, semua siswa sedang sibuk belanja dan makan di kantin.

Siswa dan temannya sedang makan dan minum minuman di kantin, salah satu siswa sedang meminta untuk dibayarkan atas apa yang di minumnya. Siswa memberitahu bahwa harga minumnya sama dengan temannya, temannya yang mendengarkan hal itu langsung mengetahui maksud dari siswa temannya dan membayar minumannya.

Dialog:

S : “minuman kita ni sama harga nya ni.” (48)

S : “iya nanti aku bayar, tau aku maksud mu tu. (bergegas membayar makanan)

S : “makasih bik” (tertawa)

Situasi (49):

Pada hari rabu, 28 Februari 2018 pukul 15:10 di koridor kelas, saat itu akan istirahat sholat ashar, ketika berjalan menuju musholla seorang siswa memberitahu kepada temannya bahwa besok tidak bisa datang ke sekolah. Mendengar lah itu temannya langsung menyetujui kalau iya akan mengabari guru yang masuk besok dan kembali bergegas ke musholla.

Dialog:

S : “eh, besok aku gak bisa masuk sekolah” (49)

S : “iya besok aku izin kan sama ibuk.”

S : “makasih ya.”

2.1.4 Tuturan Guru dengan Guru

Situasi (50):

Pada hari senin, 19 Februari 2018 10:40 di ruangan majelis guru. Seorang guru masuk ke dalam ruangan majelis guru membawa barang belanjaan dari

tukang sayur sambil menanyakan kepada guru yang diruangan guru apa tidak belanja. Guru yang mendengarkan hal tersebut langsung menyahut bahwa ia akan belanja. Namun, guru yang baru datang langsung memberitahu bahwa tukang sayur sudah lama menunggu di depan sekolah. Mendengar hal itu guru tersebut langsung berjarak untuk menyuruh menunggu sebentar lalu bergegas membereskan dan menuju ke depan kantor kepala sekolah.

Dialog:

G : “buk enggak belanja buk?”

G : “belanja buk?”

G : “tukang sayur tu udah lama nunggu, kalau udah pergi baru lah mau belanja.”

(50)

G : “bilanginlah, suruh nunggu bentar buk.” (bergegas membereskan kerjaan)

Situasi (51):

Pada hari selasa, 20 Februari 2018 pukul 09:20 di ruangan perpustakaan. Guru sedang mencari buku di perpustakaan, ketika itu sambil berbincang dengan guru penjaga perpustakaan. Guru menegur guru penjaga pustaka untuk lebih mendisiplinkan siswa-siswa, agar tidak memperbolehkan siswa untuk masuk ke perpustakaan untuk makan dengan mengatakan kepada guru bahwa pustaka bisa bersih, jika tidak ada yang makan di dalamnya. Guru yang mendengar teguran tersebut memberikan alasan bahwa sudah diberi tahu tetapi memang siswanya susah sekali untuk diberitahu.

Dialog:

G : “pustaka ini ya kalau enggak yang makan di dalamnya mungkin bisa bersih.”

(51)

G : “iya buk, sebenarnya udah dilarang buk, tapi anak tu susah kali buk.”

G : “iya lah buk.”

Situasi (52):

Pada hari Jumat, 23 Februari 2018 pukul 08:20 di ruangan TU, tiba-tiba guru pembina PIK-R datang dan langsung menyerahkan catatan keanggotaan PIK-R kepada guru petugas TU, lalu guru meminta untuk dibuatkan SK keanggotaan PIK-R oleh guru petugas TU. Ketika itu terdengar guru menanyakan apakah bisa siap hari ini surat SK nya, petugas TU langsung mengatakan kalau nanti akan mengabari kembali.

Dialog:

G : “Ini catatan anggota Pik-R nya buk.

G : “oh iya buk, bentar ya buk.

G : “Itu bisa hari ini enggak siap surat SK nya buk?” (52)

G : “iya buk bisa buk, nanti saya kabari lagi ya buk.”

Situasi (53):

Pada hari Rabu, 28 Februari 2018 pukul 08:20 di ruangan majelis guru. Guru yang dari kelas masuk ruang majelis guru, langsung menuju kemeja guru mata pelajaran ekonomi. Guru menanyakan perihal tugas bahasa indonesia yang dikerjakan oleh siswa pada jam pelajaran Ekonomi. Guru bertanya kenapa siswa

mengerjakan tugasnya pada jam pelajaran guru Ekonomi, dan guru ekonomi langsung menjawab akan segera ke kelas.

Dialog:

G : “ibuk, kok kelas XI IPS 1 ngerjakan tugas saya pulak jam pelajaran ibuk?”

(53)

G : “Iya, udah saya kasih tugas tadi kok buk.”

G : “ndak tadi anak tu ngerjakan tugas bahasa indonesia pulak buk.”

G : “iya buk? Nanti lah buk saya kesana.”



2.2 Analisis Data

2.2.1 Penggunaan Modus Kalimat dalam Tindak Tutur Tidak Langsung Antara Guru dan Siswa di Lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau.

Dari hasil deskripsi data, maka dapat penulis jelaskan bahwa dalam percakapan yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau terdapat tindak tutur tidak langsung berupa penggunaan modus kalimat dari tuturan yang dituturkan. Menurut Searle dalam Rahardi (2005:37) bahwa ternyata satu tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam. Tindak tutur tidak langsung terjadi karena adanya penggunaan modus kalimat dari sebuah tuturan. Dalam hal ini, penulis mengelompokkan sesuai dengan empat sumber data. Berikut penulis paparkan:

2.2.1.1 Tindak Tutur Kalimat Deklaratif dengan Modus Kalimat Imperatif

Menurut Rahardi (2005:74) Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia merupakan memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia dapat merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung dengan modus imperatif. Modus imperatif yakni kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkaisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.

A. Tuturan Guru dengan Siswa

1. Situasi (1) :

Pada hari Kamis tanggal 1 Februari 2018 tepatnya pukul 07.50 di sebuah ruangan piket guru, waktu jam istirahat. Guru wali kelas, guru mata pelajaran Geografi memanggil bendahara kelas XI IPS-1, dan memerintahkan untuk segera mengumpulkan uang kas kelas agar bisa dibelikan kipas angin kelas. Kalau tidak dikumpulkan secepatnya oleh bendahara kelas, maka kipas angin akan diberikan ke kelas lain oleh guru wali kelas.

Dialog:

G: "Ha Sini Kamu Kasmi!"

S: "Iya, Pak."

G: "Kalian kalau tak mau ngumpulkan duit kas itu, Bapak kasih kipas anginnya ke kelas lain."(1)

S: "Janganlah Pak, iya besok kami kumpulkan duit kasnya pak."

Pada situasi (1) merupakan tindak tutur tidak langsung disebabkan penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun tuturan guru mengatakan dengan kalimat deklaratif, memberitahu bahwa kalau tidak dikumpulkan uang kas kelas maka akan diberikan kipas angin kepada kelas lain tuturan ini terjadi di tempat meja piket guru. Dengan penggunaan modus atau maksud memerintahkan dengan penggunaan modus kalimat imperatif dalam tuturan kepada bendahara kelas untuk mengumpulkan uang kas kelas secepatnya. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Penggunaan modus kalimat imperatif yang digunakan oleh penutur dapat dilihat dari jawaban atau perbuatan dari mitra tutur.

2. Situasi (2):

Pada hari Kamis tanggal 1 Februari 2018 tepatnya pada pukul 09:00 di kantor kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum memanggil semua siswa yang menerima beasiswa untuk segera berkumpul di ruangan kantor kepala sekolah. Setelah semua siswa penerima beasiswa berkumpul, wakil kepala sekolah mengatakan kepada siswa penerima beasiswa untuk mengumpulkan persyaratan beasiswa. Jika masih ingin menerima beasiswa tersebut. Namun, siswa penerima beasiswa lupa membawa persyaratan beasiswa, dan berjanji besok untuk mengumpulkan persyaratan beasiswa tersebut.

Dialog:

G: “Udah ngumpul semua?”

S: “Udah, buk”

G: “kalian ya ngumpulkan persyaratan cepat aja enggak mau, macamkan tak mau beasiswa!” (2)

S: “kami lupa buk, besok kami kumpulkan buk.”

Pada situasi (2) merupakan tindak tutur tidak langsung disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun tuturan guru mengatakan dengan kalimat deklaratif, memberitahu pengumpulan persyaratan beasiswa sangat lama, seperti siswanya tidak menginginkan beasiswa tersebut, tuturan ini terjadi di ruangan kantor kepala sekolah. Dengan penggunaan modus atau maksud kalimat imperatif, menyuruh siswa yang menerima beasiswa untuk segera menyerahkan persyaratan beasiswa. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Penggunaan modus kalimat impertif yang digunakan oleh penutur dapat dilihat dari jawaban mitra tutur.

3. Situasi (3):

Pada hari Jum'at, 2 Februari 2018 pada pukul 08:00 di depan kelas XI IPA-1 saat jam pelajaran pertama mata pelajaran Fisika. Tiba-tiba guru datang menanyakan kepada siswa mengapa masih duduk depan kelas dan siswa bergegas masuk ke dalam kelas. Guru melihat sepatu siswa berserakan, tidak tersusun rapi di rak sepatu yang telah disediakan, lalu guru memberitahu siswa untuk menyusun sepatunya pada tempat yang telah disediakan.

Dialog:

G: "Ha, masih di depan kelas juga lagi?"

S: "iya buk, ini mau masuk"

G: "kalian ini ya dikasih rak sepatu bagus-bagus, bukannya digunakan baik-baik, malah serak-serak sepatunya." (3)

S: "iya buk, tadi mau cepat-cepat buk." (menyusun sepatu yang berserak di rak sepatu).

Pada situasi (3) merupakan tindak tutur tidak langsung disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun tuturan guru mengatakan dengan kalimat deklaratif, memberitahukan sudah dikasih rak sepatu bagus bukan digunakan dengan baik dengan penggunaan modus kalimat imperatif yang terkandung berupa modus memerintahkan kepada siswa nya untuk merapikan kembali dan meletakkan sepatu ke tempat rak yang sudah disediakan modus ini terlihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Tuturan ini terjadi karena penutur melihat mitra tutur masih di depan kelas dengan sepatu yang masih berserakkan.

4. Situasi (5):

Pada hari Senin tanggal 5 Februari 2018 pada pukul 14:23, di ruangan kelas. Jam masuk pelajaran Ekonomi di kelas XI-IPS-2, guru marah karena kelas tersebut ribut disaat guru keluar sebentar, salah satu siswa malah keluar kelas ketika guru marah di dalam kelas. Anggota kelas lainnya sudah minta maaf, hanya siswa yang keluar kelas tadi bernama Rizky yang tidak mau. Guru mengatakan kalau Rizky tidak minta maaf segera padanya, maka akan hancur nilai mata pelajaran ekonomi. Teman-teman Rizky berjanji untuk menyuruh Rizky meminta maaf besok.

Dialog:

S : “Buk, kami minta maaf ya buk.”

G : “iya nak.”

S : “Itu gimana sama Rizky buk?”

G : “Ibuk kalau enggak dia dulu yang minta maaf, mau hancur-hancur lah nilai dia. (5)

S : “iya lah buk, besok saya suruh dia minta maaf sama ibuk ya buk.”

Pada situasi (5) merupakan tindak tutur tidak langsung disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun tuturan guru mengatakan dengan kalimat deklaratif, memberitahu kalau tidak siswa tersebut yang meminta maaf maka hancur nilai siswa itu. Penggunaan modus yang digunakan oleh guru dalam tuturan nya yakni kalimat imperatif. Memerintakan kepada teman siswa yang bermasalah untuk memberitahukan kepada siswa tersebut meminta maaf kepadanya. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Penggunaan modus ini dapat dilihat dari jawaban dari mitra tutur.

5. Situasi (6):

Pada hari Selasa, tanggal 6 Februari 2018 pukul 10:20 di ruangan kelas XI IPS-3. Suasana kelas dalam keadaan ribut ketika itu guru sedang sibuk dengan buku pelajaran PKn di depan kelas. Guru berkali-kali melihat keributan siswanya, tetapi tidak ada yang sedikitpun menghentikan keributan di kelas tersebut. Guru mempersilahkan keluar, siswa yang tidak ingin mengikuti pelajarannya hari itu.

Dialog:

G : “kalian kalau tidak suka mata pelajaran saya, boleh kok kalian keluar kalau tidak ingin mengikuti.” (6)

S : “Woi! Diam lah woi.” (diam)

Pada situasi (6) merupakan tindak tutur tidak langsung disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun tuturan guru mengatakan dengan kalimat deklaratif, memberitahu bahwa siapa saja yang tidak suka dan tidak ingin mengikuti mata pelajaran yang diajarkannya boleh keluar dari pada ribut di dalam kelas, tuturan ini terjadi di ruangan kelas saat jam belajar berlangsung. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh guru tersebut penggunaan modus kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa untuk diam. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif, hal itu bisa dilihat dari jawaban dari salah satu siswa untuk diam kepada seluruh anggota kelas.

6. Situasi (7):

Pada hari Rabu, tanggal 7 Februari 2018 pukul 09:30 di ujung kelas X-1 guru berteriak memanggil siswanya yang berada di kantin yang sedang

makan. Guru tersebut memberitahu bahwasanya belum jam istirahat. Mendengar teriakan guru, siswa menjawab sebentar karena masih lapar namun bergegas menghabiskan makanannya. Namun, guru tetap menyuruh siswa nya untuk masuk.

Dialog:

G : “Hei, yang di kantin, belum jam istirahat lagi ya.” (7)

S : “iya buk, bentar buk lapar” (bergegas menghabiskan makanan)

G : “masuk-masuk!”

Pada situasi (7) merupakan tindak tutur tidak langsung disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun tuturan guru bertutur dengan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa yang di kantin bahwa belum saat jam istirahat, tuturan ini terjadi karena guru melihat siswa di jam pelajaran masih banyak di kantin. Penggunaan modus kalimat yang digunakan guru dalam tuturannya yakni kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa untuk kembali ke kelas, karena belum jam istirahat. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban siswa sebagai mitra tutur dalam percakapan.

7. Situasi (9):

Pada hari Kamis, 8 Februari 2018 pukul 13:23 di ruangan kelas XII-IPS-2, saat itu sedang diadakan ulangan di kelas. Guru meninggalkan kelas karena ada sesuatu yang harus di ambil di ruangan kantor majelis guru, sesampainya di depan pintu kelas guru mendapati suasana kelas ribut. Karena siswa sibuk mencari kunci jawaban atas soal ulangan. Guru memberitahu kepada siswa ditinggal sebentar aja sudah ribut, seketika

salah satu siswa menyuruh temannya diam. Guru masuk kelas sambil berkata sudah datang guru baru diam.

Dialog:

G : “ditinggal sebentar saja kalian langsung ribut ya.” (9)

S : “wei... diam lah wei!” (diam)

Pada situasi (9) merupakan tindak tutur tidak langsung disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun tuturan guru dengan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa bahwa di tinggal sebentar saja langsung ribut, tuturan ini terjadi karena guru melihat siswanya ribut di dalam kelas. Penggunaan modus yang digunakan oleh guru dalam tuturannya yakni kalimat imperatif, memerintah kepada siswa nya untuk diam jangan ribut. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Ditunjukkan dari jawaban siswa untuk diam kepada semua anggota kelasnya.

8. Situasi (10):

Pada hari Jum'at, tanggal 9 Februari 2018 pukul 10:10 di ruangan perpustakaan saat jam istirahat. Seorang guru melihat siswa-siswa membawa makanan di perpustakaan lalu menegur siswa tersebut. Siswa tersebut makan di perpustakaan padahal perpustakaan adalah tempat membaca buku bukan tempat makan. Siswa yang ditegur oleh guru mengatakan bahwa mereka di perpustakaan cuma sebentar dan bergegas keluar.

Dialog:

G : “Perpustakaan tempat baca buku, tempat pinjam buku ya, bukan tempat makan.” (10)

S : “iya buk, kami cuma sebentar disini buk!” (bergegas keluar perpus)

Pada situasi (10) merupakan tindak tutur tidak langsung disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun tuturan guru dengan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa bahwa perpustakaan ada tempat membaca buku bukan tempat makan, tuturan ini terjadi karena guru melihat siswanya membawa makanan ke perpustakaan. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh guru dalam tuturannya modus kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa untuk tidak makan di perpustakaan. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Diketahui dari jawaban siswa sebagai mitra tutur dalam percakapan.

9. Situasi (11):

Pada hari Senin, 12 Februari 2018 pukul 14:02 di dalam kelas X-3 pada saat jam belajar ketujuh dimulai. Guru sudah memulai pelajaran bahasa Arab, tetapi masih ada siswa yang makan. Guru menegur siswa yang sedang makan tersebut, siswa mendengar teguran guru tersebut siswa menjawab bahwa ia makan karena tidak sempat makan tadi dikantin dan menyimpan makanannya.

Dialog:

G : “kelihatan kali laparnya, sampai jam belajar aja masih makan kalian ya.”

S : “iya buk, maaf buk. Kami enggak sempat ke kantin tadi buk.”
(menyimpan makanan yang sedang dimakan)

Pada situasi (11) merupakan tindak tutur tidak langsung disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun guru bertutur dengan kalimat

deklaratif, memberitahu kepada siswa bahwa jam belajar seharusnya tidak ada lagi yang makan, tuturan ini terjadi di ruangan kelas saat jam pelajaran berlangsung guru melihat siswa masih makan. Modus kalimat yang digunakan berupa kalimat imperatif, memerintakan kepada siswa yang masih makan untuk menghentikan dulu makannya lalu mengikuti pelajaran. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Hal ini dilihat dari jawaban atau perbuatan siswa sebagai mitra tutur.

10. Situasi (12):

Pada hari Senin, 12 Februari 2018 pukul 15:32 di depan kantor kepala sekolah saat jam pulang sekolah. Seorang siswa memberikan lapor kepada seorang guru, saat itu guru sedang sibuk. Siswa yang tidak melihat kesibukan guru langsung saja memberikan laporinya lalu guru memberitahu bahwa sedang sibuk, mendengar itu siswa menawarkan untuk meletakkan sendiri laporinya kemeja majelis guru dan guru tersebut menganggukkan kepala tanda setuju.

Dialog:

S : “ibuk ini, (sambil memberikan laporinya)

G : “nde kamu ini ya, tahu ibuk lagi sibuk, kasih juga sama ibuk laporinya.” (12)

S : “iya, maaf buk. Saya tarok di meja ibuk ya buk.”

G : “(menganggukkan kepala)”

Pada situasi (12) merupakan tindak tutur tidak langsung disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun guru bertutur dengan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa bahwa guru tersebut sedang sibuk, tuturan ini terjadi di depan ruangan kantor kepala sekolah dan karena siswa tidak tahu guru sedang

sibuk. Modus kalimat yang digunakan dalam tuturan guru tersebut kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa untuk meletakkan lapornya di meja guru tersebut di ruangan majelis guru. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dari jawaban dan perbuatan siswa sebagai mitra tutur.

11. Situasi (13):

Pada hari Selasa, 13 Februari 2018 pukul 09:20 di depan ruangan kelas XI IPS-2. Bel masuk pergantian jam pelajaran kedua sudah berbunyi tetapi masih banyak siswa yang di luar kelas. Guru mata pelajaran matematika memberitahu bahwa bel sudah berbunyi tetapi masih saja di luar apa tidak dengar. Mendengar pemberitahuan guru siswa yang di depan kelas langsung masuk kelas dan guru kembali menyuruh siswanya masuk.

Dialog:

G : “ini kuping kalian denger gak kalau bel sudah bunyi tadi. Masih aja diluar.” (13)

S : “ iya buk, (masuk kelas)

G : “ha, masuk lagi”

Pada situasi (13) merupakan tindak tutur tidak langsung disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun guru bertutur dengan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa bahwa bel sudah berbunyi tuturan ini terjadi karena masih banyak siswa di luar kelas. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh guru dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa untuk segera masuk ke kelas masing-masing. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dari jawaban

dan perbuatan siswa sebagai mitra tutur yang langsung masuk kelas setelah mendengar tuturan guru nya.

12. Situasi (16):

Pada hari senin, 19 Februari 2018 pukul 12:46 di ruangan kelas XI-IPS1 saat jam sholat. Seorang guru berjalan menuju kelas, setibanya di kelas guru mendapati masih banyak siswa di dalam kelas dan menegur siswa nya yang masih di dalam kelas yang tidak segera ke musholla untuk sholat dzuhur berjamaah. Padahal sudah waktunya sholat berjamaah di musholla kenapa masih saja di dalam kelas. Guru memberitahu bahwa sholat tidak perlu di absen-absen karena kalian sudah besar. Mendengar perkataan guru, siswa beri alasan mengambil mukena dan bergegas menuju musholla.

Dialog:

G : “Ini nunggu apa lagi ni?”

S : “bentar lagi buk.”

G : “kalian udah besar, jadi sholat enggak perlu lah di absen-absen.” (16)

S : “iya buk, tunggu bentar ya buk kami ngambil mukena buk.” (bergegas menuju musholla)

Pada situasi (16) merupakan tindak tutur tidak langsung disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun guru bertutur dengan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa bahwa sudah besar sholat tidak perlu diabsen-absen, tuturan ini terjadi karena guru melihat masih banyak siswa yang di dalam kelas belum menuju ke musholla. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh guru dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa untuk segera melaksanakan sholat dzuhur. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat

deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dari jawaban atau perbuatan siswa yang langsung bergegas ke musholla sekolah.

13. Situasi (18):

Pada hari Rabu, 21 Februari 2018 pukul 08:18 di ruangan kelas XII-IPS2. Salah satu siswa membawa sepatunya ke dalam kelas, guru melihat itu langsung menegur perbuatan siswa, siswa beralasan bahwa tidak sengaja membawa masuk sepatunya. Guru menyindir dengan mengatakan kepada siswa mentang-mentang sepatu baru main bawa aja sepatu ke dalam kelas. Siswa mendengar itu langsung meminta maaf dan bergegas keluar kelas melepaskan sepatu lalu meletakkan sepatunya pada rak sepatu yang telah disedia.

Dialog:

G: "itu kenapa sepatunya dibawak masuk pulak?"

S: "enggak sengaja buk."

G : "mentang-mentang sepatu baru ya, main dibawa aja masuk ke kelas ya." (18)

S : "maaf buk, tadi mau cepat-cepat buk." (keluar kelas, meletakkan sepatunya ke rak sepatu)

Pada situasi (18) merupakan tindak tutur tidak langsung disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun guru bertutur dengan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa bahwa sepatu tidak boleh di bawa masuk ke ruangan kelas, meskipun itu sepatu baru. Tuturan ini terjadi karena siswa membawa sepatu masuk ke dalam kelas. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh guru dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa tersebut untuk melepaskan sepatu dan meletakkannya dirak sepatu. Hal ini menjadi fungsi

tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban dan perbuatan siswa yang langsung melepaskan dan meletakkan sepatunya di rak sepatu.

14. Situasi (19):

Pada hari Rabu, 21 Februari 2018 pukul 09:20 di depan ruangan OSIS. Saat itu sedang diadakan rapat OSIS dengan mengambil jam pelajaran. Salah satu guru mengatakan kepada siswa yang sedang rapat, memberitahu berupa pendapat percuma rapat kalau apa yang ingin dibentuk tidak berjalan. Siswa yang mendengar perkataan guru tersebut langsung meyakinkan dan memastikan guru bahwa rapat kali ini akan terbentuk kerjanya. Guru yang mendengar hal itu langsung tersenyum dan pergi.

Dialog:

G : “percuma kalian rapat terus, program kerja juga enggak terbentuk kok.” (19)

S : “iya pak, rapat kali ini pasti terbentuk pak. (memastikan)

Pada situasi (19) merupakan tindak tutur tidak langsung disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun guru bertutur dengan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa bahwa percuma rapat kalau program kerja tidak bisa terbentuk. Tuturan ini terjadi karena rapat yang sudah-sudah selalu gagal. Modus kalimat yang digunakan oleh guru dalam tuturannya kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa nya rapat kali ini program kerja sudah harus terbentuk. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Hal itu dilihat dari jawaban siswa sebagai mitra tutur.

B. Tuturan Siswa dengan Guru

1. Situasi (23):

Pada hari Senin, 12 Februari 2018 pukul 13:25 di ruangan PIK-R. Ketua PIK-R sedang sibuk membereskan ruang PIK-R dengan guru pembina PIK-R sambil berbincang, siswa tersebut memberitahu bahwa ia malas untuk bekerja jika tidak juga di lantik-lantik, guru yang mendengar perkataan siswanya menyahut bahwa agar bersabar. Siswa menghela nafas tanda menyetujui dan melanjutkan pekerjaannya.

Dialog:

S : “Buk, malas saya kerja lagi buk, kalau enggak dilantik-lantik kek gini buk.” (23)

G : “sabar aja lah dulu Kasmi.”

S : “iyalah buk”

Pada situasi (23) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antar percakapan siswa dengan guru disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan kalimat deklaratif, memberitahu kepada guru bahwa kalau tidak juga dilantik dalam jabatannya sebagai ketua Pik-R siswa tersebut malas bekerja sebagai ketua. Tuturan ini terjadi di ruangan Pik-R dan karena sudah 2 bualan menjabat sebagai ketua namun belum juga dilantik. Modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya kalimat imperatif, memerintahkan kepada guru untuk segera melantik jabatan ketua Pik-R. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban guru sebagai mitra tutur.

2. Situasi (24):

Pada hari Selasa, 13 Februari 2108 pukul 07:30 di ruangan kelas XI-IPS2.

Pada saat jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu murid menghampiri guru dan mulai berbincang dengan guru. Siswa mengatakan bahwa hapalan yang diberikan di kelasnya panjang-panjang sedangkan di kelas lain tidak kepada guru. Guru mendengar keluhan dari siswanya itu menjelaskan bahwa semuanya sama aja dibuat oleh guru tidak ada yang dibeda-bedakan. Siswa tidak terima namun guru langsung menyuruh siswa nya untuk duduk.

Dialog:

S : “bapak kalau kelas kami hapalannya panjang-panjang kalau kelas lain ndak lah pulak.” (24)

G : “sama aja kok bapak buat, enggak ada beda nya.”

S : “eee bapak gitu lah”

G : “duduk lagi”

Pada situasi (24) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antar percakapan siswa dengan guru disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan kalimat deklaratif, memberitahu kepada guru bahwa hapalan yang diberikan kepada kelas siswa tersebut panjang-panjang. Tuturan ini terjadi di ruangan kelas, dan disebabkan oleh penutur mendapatkan informasi ke teman kelas lainnya. Modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada guru untuk menyamaratakan hapalan kelas lain. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif.

3. Situasi (26):

Pada hari Senin, 26 Februari 2018 pukul 10:15 di ruangan majelis guru. Salah satu siswa menemui guru mata pelajaran PKn di ruangan majelis guru. Siswa memberitahu bahwasanya guru tersebut sudah lama tidak memberi tugas kepada kelas nya dan memberikan pendapat bahwa mereka mengerjakan tugas saja, guru menyetujui permintaan siswanya dengan menyerahkan tugas kepada siswanya dan siswa kembali ke kelas.

Dialog:

S : “pak keknya Bapak udah lama enggak ngasih kami tugas pak. Kami ngerjakan tugas aja ya pak.” (26)

G : “iya ni nak tugasnya, bapak di kantor aja ya.” (sambil memberikan tugas kepada siswa)

Pada situasi (26) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antar percakapan siswa dengan guru disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut berupa kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan kalimat deklaratif, memberitahu kepada guru bahwa sudah lama tidak memberikan tugas kepada kelas siswa tersebut saat itu guru sedang di kantor. Modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada guru untuk tidak masuk kelas hari itu, cukup hanya memberikan tugas. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban dan tindakan guru sebagai mitra tutur.

4. Situasi (27):

Pada hari Selasa, 27 Februari 2018 pukul 08:20 di ruangan kelas XI-IPS2 saat itu guru masuk jam pelajaran Bahasa Indonesia, guru menanyakan

kesiapan siswa kelas tersebut mengenai ujian praktek. Siswa memberitahu bahwa tugas baru diberikan 2 minggu yang lalu karena belum siap untuk tampil. Guru yang mendengar alasan dari siswa tersebut menyetujui kalau tampil praktek minggu depan tetapi dengan janji semuanya siap tidak ada alasan lagi.

Dialog:

G : “hari ini kita tampil praktek drama ya?”

S : “eee, jangan lah buk, belum siap buk.”

G : “kenapa pulak?”

S : “Buk tugas praktek kita tu baru 2 minggu ibuk kasih. Masak udah tampil aja buk.” (27)

G : “ya udah minggu depan aja kita tampil, tapi harus sudah siap semua ya”

Pada situasi (27) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antar percakapan siswa dengan guru disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan kalimat deklaratif, memberitahu kepada guru bahwa tugas praktek yang diberikan baru dua minggu. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya kalimat imperatif, memerintahkan kepada guru untuk diperpanjang lagi waktu tampil prakteknya agar latihannya lebih lama. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Hal ini dilihat dari jawaban guru sebagai mitra tutur.

C. Tuturan Siswa dengan Siswa

1. Situasi (28):

Pada hari Jum'at, 2 Februari 2018 pukul 07:36 di ruangan kelas XI-IPS1.

Pada saat pagi hari sebelum jam pertama masuk kelas. Salah satu siswa

yang piket hari itu marah karena kelas masih kotor. Siswa memberitahu kalau tidak ia yang menyapu, maka kelasnya tidak akan bersih. Mendengar hal itu, temannya menjawab bahwa akan menyapunya.

Dialog:

S : “kelas ini ya, kalau harap lah orang yang menyapu, gak akan ada bersih kelasnya, kalau enggak aku yang nyapu.” (28)

S: “biasa aja lah. Aku sapu nyo.” (mengambil sapu)

Pada situasi (28) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antar percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa temannya bahwa kelas ini tidak akan bersih jika tidak ia yang membersihkan. Tuturan ini terjadi di ruangan kelas dan karena penutur menemukan kelas masih kotor. Modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya kepada siswa lainnya kalimat imperatif, memerintahkan untuk segera membersihkan kelas. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif

2. Situasi (30):

Pada hari Kamis, 8 Februari 2018 pukul 09:31 di ruangan kelas XI-IPS2, kelas saat itu dalam situasi sangat ribut. Ketua kelas meminta kepada anggota kelas untuk diam ketika jam pelajaran sudah dimulai sambil menunggu guru masuk kelas. Tetapi tetap saja kelas ribut dan tidak menghiraukan himbauan ketua kelas. ketua mengatakan bahwa kelas ini memang susah untuk diam, mendengar hal itu siswa temannya menjawab ini kami sudah diam dan suasana tenang untuk beberapa saat.

Dialog:

S : “woi, diam lah!”

S : (ribut)

S : “kelas ni memang payah nak diam.” (30)

S : “biasa aja lah. Ini kan kami udah diam.” (diam)

Pada situasi (30) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa temannya bahwa kelas ini susah diatur tidak bisa diam. Tuturan ini terjadi di ruangan kelas, karena kelas ribut. Modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa teman kelasnya untuk diam dan tenang. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

3. Situasi (32):

Pada hari jumat, 9 Februari 2018 pukul 11:18 di depan kantor kepala sekolah. Siswa sibuk latihan upacara untuk hari senin di lapangan upacara. Salah satu siswa yang sedang bertugas sedang mencari prangkat upacara bagi petugas upacara. Siswa memberitahu bahwasanya tidak mengetahui letak perangkat upacara kepada temannya. Temannya yang mendengar lalu menawarkan diri untuk mencari dan bergegas masuk ke ruang kantor kepala sekolah.

Dialog:

S : “aku gak tau di mana perangkat upacara tu ha” (32)

S : “biar aku yang cari.” (bergegas masuk ruang kantor)

Pada situasi (32) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antar percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa bahwa ia tidak mengetahui letak perangkat upacaranya. Tuturan ini terjadi di depan ruangan kantor kepala sekolah dan karena penutur tidak berhasil menemukan perangkat upacara. Modus kalimat yang digunakan siswa dalam tuturannya kepada siswa temannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan temannya untuk mencari perangkat upacara tersebut. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

4. Situasi (33):

Pada hari selasa, 13 Februari 2018 pukul 10:48 di depan kantor kepala sekolah. Siswa sedang sibuk dengan persyaratan untuk mengikuti paskibra kabupaten. Salah satu persyaratannya yaitu berat badan dan tinggi badan harus ideal. Siswa yang ingin mengikuti paskibra kabupaten mengatakan kepada temannya untuk bisa sesuai target jika ingin lulus. Temannya yang mendengarkan hal tersebut memberikan semangat dengan berujar harus tercapai target.

Dialog:

S : “target harus bisa turun 15 kg kalau mau ikut paskibra kabupaten, kalau ndak tak usah sok-sok nak ikut lagi.” (33)

S : “iyo, harus bisa tercapai lah.”

Pada situasi (33) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antar percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut berupa kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa bahwa untuk bisa lolos paskibra kabupaten harus memenuhi target. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa temannya untuk menurunkan berat badan. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Hal ini bisa dilihat dari jawaban mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

5. Situasi (34):

Pada hari rabu, 14 Februari 2018 pukul 07:42 di taman kelas, seorang siswa sedang sibuk piket hari itu. Karena piket hari itu hanya menyapu kelas lalu salah satu siswa memarahi temannya yang tidak menyiram bunga di taman. Siswa berujar bunga pasti akan kelihatan cantik apabila di siram. Siswa temannya lalu mengiyakan apa yang telah diperintahkan oleh siswa yang memarahinya.

Dialog:

S : “andai bungai ini ada yang nyiram, pasti lah cantik bunga ni.” (34)

S : “iya-iya nanti aku siram.”

Pada situasi (34) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antar percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat deklaratif,

memberitahu kepada siswa temannya bahwa bunga jika disiram akan kelihatan cantik. Tuturan ini terjadi di taman depan kelas dan karena penutur melihat bunga layu. Modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa temannya untuk menyiram bunga jika piket. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

6. Situasi (35):

Pada hari Rabu, tanggal 14 Februari 2018 pukul 11:43 di depan ruangan kelas XII-IPA1. Salah satu siswa dengan teman siswa lainnya sedang berbincang tentang ulangan hari itu. Siswa yang di luar sedang menunggu temannya yang masih di dalam kelas karena belum selesai mengerjakan tugasnya. Siswa berkata bahwa untuk apa lama-lama kalau jawab soalnya juga tidak bisa. Siswa temannya yang mendengar hal itu langsung menjawab dan bergegas keluar kelas.

Dialog:

S : “ngapainlah kau lama-lama di dalam kelas tu, dapat jawab soal juga enggak nya kau.” (35)

S : “eee... biasa aja lah” (bergegas keluar kelas)

S : “santai broo”

Pada situasi (35) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antar percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan kalimat imperatif, memberitahu kepada siswa bahwa tidak ada gunanya lama-lama di dalam kelas jika tidak dapat

menjawab soal. Tuturan ini terjadi di depan kelas dan karena mitra tutur lama keluar kelas. Modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada temannya untuk cepat keluar kelas. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif.

7. Situasi (38):

Pada hari Kamis, 15 Februari 2018 pukul 14:24 di meja piket, salah satu siswa sedang berbicara dengan teman kelasnya yang belum juga memulai membersihkan aula. Siswa memberitahu kalau tidak mereka yang membersihkan terlebih dahulu tidak akan bersih aula, temannya yang mendengarkan hal itu memberitahu bahwasanya yang bersihkan bukan kami saja.

Dialog:

S : “memanglah ya, kalau enggak kami yang turun tangan bersihkan aula, enggak akan bersih-bersih aula tu do.” (38)

S : “biasa aja lah, bersihkan sama-sama bukan kami aja.”

Pada situasi (38) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antar percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa temannya bahwa aula tidak akan bersihkan jika tidak mereka yang membersihkan. Tuturan ini terjadi di aula sekolah dan karena tidak ada yang mau bersihkan aula. Modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa temannya untuk membersihkan aula. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar

dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

8. Situasi (40):

Pada hari Senin, 19 Februari 2018 pukul 06:54 di taman depan kelas. Pada saat pagi hari sebelum upacara bendera dimulai salah satu sibuk membersihkan taman depan rumah. Siswa memberitahu bahwa apabila diadakan gotong royong hanya sedikit yang datang. Temannya yang mendengar hal itu langsung menjawab kalau besok ia akan datang, karena tidak merasa yakin kembali temannya bertanya apakah betul akan datang lalu temannya mengiyakan.

Dialog:

S : “gimanalah mau bersih taman ini, kalau di suruh gotong royong cuma 2 orang yang datang.” (40)

S : “iya besok lah kami datang.”

S : “betul ya?”

S : “*iyoyo*”

Pada situasi (40) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antar percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa bahwa taman tidak akan bersih jika diadakan gotong royong yang datang cuma dua orang. Tuturan ini terjadi di taman depan kelas dan karena penutur tahu bahwasanya tidak ada yang datang waktu gotong royong. Modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa lainnya untuk datang semua ketika gotong royong

diadakan. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban dari siswa sebagai mitra tutur.

9. Situasi (41):

Pada hari Senin, 19 Februari 2018 pukul 10:02 di ruangan kelas XI-IPS1. Pada saat itu bendahara kelas sedang meminta uang kas kepada teman-teman kelasnya. Bendahara mengatakan kepada teman-temannya bahwa ngumpulkan uang kas di kelas sangat susah sama seperti meminta uang APBD Provinsi. Temannya yang mendengar hal itu langsung mengatakan sudah tahu susah masih diminta juga.

Dialog:

S : “ngumpulkan uang di kelas ini ya, sama kayak mintak uang APBD Provinsi.” (41)

S : “tau pun susah masih juga minta kau sama kami.”

Pada situasi (41) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antar percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa bahwa untuk mengumpulkan uang kas di kelas sama susahnya ketika meminta uang APBD. Tuturan ini terjadi di ruangan kelas dan karena tidak ada yang mau membayar uang kas kelas. Modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa lainnya untuk membayar uang kas kelas. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban dari siswa sebagai mitra tutur.

10. Situasi (42):

Pada hari senin, 19 Februari 2018 pukul 13:23 di kantin. Pada saat jam masuk kelas tetapi masih banyak siswa di kantin. Siswa memberitahu kepada temannya jam masuk kekantik seperti keluarganya saja yang punya sekolah. Temannya yang mendengar perkataan itu langsung mengatakan baru tahu. Padahal siswa tersebut hanya memberitahu.

Dialog:

S : “jam masuk ke kantin kau, kayak sekolah punya bapak kau aja.” (42)

S : “baru tau kau.”

S : “Memang lah di kasih tau pun susah.”

S : “biasa aja lah we”

Pada situasi (42) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antar percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa bahwa jam masuk tidak boleh ke kantin. Tuturan ini terjadi di kantin sekolah dan karena penutur melihat masih banyak teman-temannya di kantin saat jam masuk. Modus kalimat yang digunakan siswa dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa temannya untuk segera masuk kelas. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

11. Situasi (44):

Pada hari Jumat, 23 Februari 2018 pukul 11:09 di dalam kelas XI-IPS3. Ketua kelas memanggil anggota kelasnya yang masih di dalam kelas agar

cepat ke lapangan untuk latihan upacara. Siswa memberitahu agar segera untuk berkumpul di lapangan namun temannya masih juga lama keluar. Mendengar hal itu temannya langsung keluar dan mengatakan sabar sedikit bergegas kelapangan.

Dialog:

S : “woi! Kalau di panggil copat lah yo kumpulnyo. Payah kali suruh cepat.” (44)

S : “iya-iya sabar lah.” (keluar kelas bergegas ke lapangan)

Pada situasi (44) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antar percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa bahwa sangat susah untuk di suruh kumpul. Tuturan ini terjadi di koridor kelas dan karena masih banyak siswa yang di dalam kelas. Modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa lainnya untuk segera ke lapangan upacara. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

12. Situasi (45):

Pada hari Senin, 26 Februari 2018 pukul 06:48 Di dalam ruangan kelas X-3 siswa yang dari belakang kelas langsung menanyakan siapa yang piket hari itu kepada teman-teman lainnya. Mendengar itu salah satu temannya mengakui bahwa ia yang sedang piket hari itu dan menanyakan ada hal apa. Lalu siswa mengatakan kepada siswa yang piket tersebut bahwa di

belakang kelas masih banyak sampah mungkin belum dibersihkan. Mendengar hal itu teman siswa tersebut langsung mengiyakan hal tersebut dan akan membersihkan belakang kelas.

Dialog:

S : “siapa piket hari ini?”

S : “aku, kenapa tu?”

S : “eh, itu di belakang kelas banyak kali sampahnya.” (45)

S : “iya nanti aku bersihkan” (berjalan ke belakang kelas)

Pada situasi (45) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa temannya bahwa piketnya belum bersih, masih banyak sampah di belakang kelas. Tuturan ini terjadi di ruangan kelas dan karena penutur melihat masih banyak sampah di belakang kelas. Modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa temannya untuk membersihkan belakang kelas. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

13. Situasi (46):

Pada hari Senin, 26 Februari 2018 pukul 11:35 di ruangan kelas jam istirahat telah berbunyi seluruh siswa keluar kelas dan mulai sibuk dengan kegiatan masing-masing. Salah satu siswa mengajak temannya untuk belanja di kantin belakang. Siswa memberitahu bahwa makanan dikantin

belakang enak karena ia bosan makan di kantin depan itu terus dan temannya menyetujui hal itu.

Dialog:

S : “eh, di kantin sana enak lah makanannya, aku udah bosan makan di sana terus.” (46)

S : “ayok lah makan di sana kita.” (berjalan menuju kantin)

Pada situasi (46) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa temannya bahwa ia sudah bosan makan di kantin depan. Tuturan ini terjadi di depan ruangan kelas saat jam istirahat. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa temannya untuk mengikuti dan menemaninya belanja di kantin belakang. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Hal ini bisa dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

14. Situasi (48):

Pada hari Rabu, 28 Februari 2018 pukul 10:30 di kantin. Siswa pada jam istirahat di kantin sekolah, semua siswa sedang sibuk belanja dan makan di kantin. Siswa dan temannya sedang makan dan minum minuman di kantin, salah satu siswa sedang meminta untuk di bayarkan atas apa yang di minumnya. Siswa memberitahu bahwa harga minumnya sama dengan temannya, temannya yang mendengarkan hal itu langsung mengetahui maksud dari siswa temannya dan membayar minumannya.

Dialog:

S : “minuman kita ni sama harga nya ni.” (48)

S : “iya nanti aku bayar, tau aku maksud mu tu. (bergegas membayar)

S : “makasih bik” (tertawa)

Pada situasi (48) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa temannya bahwa minuman yang minum oleh temannya sama harganya dengan apa yang dia minum sekarang. Tuturan ini terjadi di kantin dan karena minuman yang diminum penutur dan mitra tutur kebetulan sama. Modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya kalimat imperatif memerintahkan kepada siswa temannya untuk membayarkan jajannya hari itu. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

15. Situasi (49):

Pada hari rabu, 28 Februari 2018 pukul 15:10 di koridor kelas, saat itu akan istirahat sholat ashar, ketika berjalan menuju musholla seorang siswa memberitahu kepada temannya bahwa besok tidak bisa datang ke sekolah. Mendengar lah itu temannya langsung menyetujui kalau iya akan mengabari guru yang masuk besok dan kembali bergegas ke musholla.

Dialog:

S : “eh, besok aku gak bisa masuk sekolah” (49)

S : “iya besok aku izin kan sama ibuk.”

S : “makasih ya.”

Pada situasi (49) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat deklaratif, memberitahu kepada siswa temannya bahwa ia tidak dapat hadir besok pagi. Tuturan ini terjadi di koridor kelas menuju musholla. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa temannya untuk mengizinkannya besok pagi kepada guru yang masuk pada hari itu. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Hal ini bisa dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

D. Tuturan Guru dengan Guru

1. Situasi (50):

Pada hari senin, 19 Februari 2018 10:40 di ruangan majelis guru. Seorang guru masuk ke dalam ruangan majelis guru membawa barang belanjaan dari tukang sayur sambil menanyakan kepada guru yang diruangan guru apa tidak belanja. Guru yang mendengarkan hal tersebut langsung menyahut bahwa ia akan belanja. Namun, guru yang baru datang langsung memberitahu bahwa tukang sayur sudah lama menunggu di depan sekolah. Mendengar hal itu guru tersebut langsung berujar untuk menyuruh menunggu sebentar lalu bergegas membereskan dan menuju ke depan kantor kepala sekolah.

Dialog:

G : “buk enggak belanja buk?”

G : “belanja buk”

G : “tukang sayur tu udah lama nunggu, kalau udah pergi baru lah mau belanja.” (50)

G : “bilanginlah, suruh nunggu bentar buk.” (bergegas membereskan kerjaan)

Pada situasi (50) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan guru dengan guru disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun guru bertutur dengan menggunakan kalimat deklaratif, memberitahu kepada guru lainnya bahwa tukang sayur sudah di depan dari tadi. Tuturan ini terjadi di ruangan majelis guru dan karena penutur baru selesai belanja dengan tukang sayur. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh guru dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada guru lainnya untuk segera belanja. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

2. Situasi (51):

Pada hari selasa, 20 Februari 2018 pukul 09:20 di ruangan perpustakaan. Guru sedang mencari buku di perpustakaan, ketika itu sambil berbincang dengan guru penjaga perpustakaan. Guru menegur guru penjaga pustaka untuk lebih mendisiplinkan siswa-siswa, agar tidak memperbolehkan siswa untuk masuk ke perpustakaan untuk makan dengan mengatakan kepada guru bahwa pustaka bisa bersih, jika tidak ada yang makan di dalamnya. Guru yang mendengar teguran tersebut memberikan alasan bahwa sudah diberi tahu tetapi memang siswanya susah sekali untuk diberitahu.

Dialog:

G : “pustaka ini ya kalau enggak yang makan di dalamnya mungkin bisa bersih.” (51)

G : “iya buk, sebenarnya udah dilarang buk, tapi anak tu susah kali buk.”

G : “iyalah buk”

Pada situasi (51) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan guru dengan guru disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat deklaratif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun guru bertutur dengan menggunakan kalimat deklaratif, memberitahu kepada guru lainnya bahwa perpustakaan akan bersih jika tidak ada yang makan di dalamnya. Tuturan ini terjadi di perpustakaan dan karena penutur melihat sampah berserakan. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh guru dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada guru lainnya untuk lebih tegas dalam menegur anak-anak yang masih makan di perpustakaan. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat deklaratif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

Tabel 03: Penggunaan Modus Kalimat dalam Tindak Tutur Kalimat Deklaratif dengan Modus Kalimat Imperatif.

No	Modus Kalimat	Arah Tuturan				Total
		Guru dengan siswa	Siswa dengan guru	Siswa dengan siswa	Guru dengan guru	
1	Tindak tutur deklaratif dengan modus imperatif	1,2,3,5,6,7,9,10,11 12,13,16,18,19.	23,24,26,27	28,30,32,33, 34,35,38,40, 41,42,44,45, 46,48,49	50,51	
	Jumlah	14	4	15	2	35

Penjelasan tabel 03: dari tabel 03 diatas, tuturan yang menggunakan modus kalimat, tindak tutur deklaratif dengan modus imperatif berdasarkan arah tuturan guru dengan siswa terdapat 14 tuturan, arah tuturan siswa dengan guru terdapat 4 tuturan, arah tuturan siswa dengan siswa 15 tuturan, dan arah tuturan guru dengan guru terdapat 2 tuturan.

2.2.1.2 Tindak Tutur Kalimat Interogatif dengan Modus Kalimat Imperatif

Menurut Rahardi (2005:76) Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur dalam bahasa Indonesia dapat merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung dengan modus imperatif. Modus imperatif yakni kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkaisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.

A. Tuturan Guru dengan Siswa

1. Situasi (4):

Pada hari Senin, tanggal 5 Februari 2018 pukul 07.10 di lapangan upacara pada saat upacara bendera akan dilaksanakan. Masih banyak siswa yang berada di dalam kelas yang masih sibuk dengan masing-masing sedangkan lapangan upacara masih kelihatan sepi. Salah satu guru yang piket hari itu bergegas menuju kelas bertanya kepada siswa upacara mau sampai jam 4

sore. Siswa yang berada di dalam kelas mendengar ancaman guru bergegas keluar kelas menuju lapangan upacara dan menjawab dengan bahwa sedang mengambil topi.

Dialog:

G : “itu yang masih di kelas, mau upacara sampai jam 4 sore nanti?” (4)

S : “sementar buk, ambil topi buk.” (bergegas keluar kelas)

Pada situasi (4) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan guru dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat interogatif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun guru bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif, bertanya kepada siswa apa tidak mau upacara. Tuturan ini terjadi di depan ruangan kelas dan karena penutur melihat masih banyak siswa yang masih di dalam kelas. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh guru dalam tuturannya kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswanya untuk segera ke lapangan upacara kalau tidak ingin di hukum. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat interogatif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

2. Situasi (8):

Pada hari Rabu, tanggal 7 Februari 2018 di ruangan kelas XI-IPA1 pukul 10:12 guru masuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru memerintahkan kepada siswa nya untuk mengeluarkan buku catatan, setelah buku catatan dikeluarkan oleh siswa, guru mendapati buku catatan siswa yang banyak tidak lengkap catatannya. Guru menanyakan mengenai buku catatan siswa,

guru tidak mendapati catatan apapun di buku catatan siswa nya. Siswa menjawab kalau semalam tidak sempat mencatatnya.

Dialog:

G : “Coba keluarkan dulu buku catatan kalian!”

S : “ini buk, (memperlihatkan buku catatan)”

G : “Lihat lah ini, mencatat aja enggak mau, jadi apa lah bahan belajar kalian? Apa memang enggak mau belajar?” (8)

S : “semalam enggak sempat mencatatnya buk.”

Pada situasi (8) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan guru dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat interogatif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun guru bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif, bertanya kepada siswa apa yang menjadi bahan belajar jika tidak mau mencatat. Tuturan ini terjadi di ruangan kelas saat guru mendapati tidak ada catatan di buku siswanya. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh guru dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswanya untuk mencatat. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat interogatif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

3. Situasi (14):

Pada hari Kamis, 15 Februari 2018 pukul 10:20 di depan ruangan kelas XI-IPS1. bel tanda jam masuk sudah berbunyi dan guru mata pelajaran Seni Budaya telah masuk ke ruangan kelas, tetapi masih banyak siswa yang di luar kelas. Guru bertanya apakah masih mau belajar dengan nya kepada siswa yang masih di luar kelas. Mendengar pertanyaan guru nya,

siswa yang di luar langsung menjawab sebentar buk dan bergegas masuk kelas. Guru kembali menyuruh masuk kembali kepada siswanya.

Dialog:

G : “itu yang masih di luar kelas, masih mau belajar sama saya enggak?”

(14)

S : “iya buk, bentar buk.” (berlari masuk kedalam kelas)

G : “masuk lah lagi.”

Pada situasi (14) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan guru dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat interogatif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun guru bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif, bertanya kepada siswa apakah masih mau belajar jika masih banyak yang di luar kelas. Tuturan ini terjadi di luar kelas saat guru melihat masih banyak siswanya di luar kelas padahal jam pelajaran sudah akan dimulai. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh guru dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswanya untuk segera masuk kelas. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat interogatif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

4. Situasi (15):

Pada hari Senin, 19 Februari 2018 pukul 08:20 Selesai upacara, di ruangan UKS. Salah satu siswa ada yang pingsan, karena upacara di cuaca yang panas, teman-teman siswa tersebut setelah upacara selesai langsung memadati ruangan UKS, Guru bertanya kenapa banyak sekali yang di dalam UKS mendengar pertanyaan guru tersebut siswa langsung mengajak

teman-teman yang lain untuk keluar sambil bergegas keluar UKS. Guru yang melihat siswanya keluar membenarkan dan menegaskan kembali supaya keluar dari UKS.

Dialog:

G : “Ini kok banyak kali yang di dalam UKS?” (15)

S : “Ayok lah keluar woi.” (bergegas keluar ruang UKS)

G : “keluarlah lagi”

Pada situasi (15) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan guru dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat interogatif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun guru bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif, bertanya kepada siswa kenapa siswa memadati ruangan UKS, padahal yang sakit cuma satu orang. Tuturan ini terjadi di ruangan UKS saat guru melihat ruangan tersebut penuh oleh siswa. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh guru dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswanya untuk yang tidak berkepentingan silahkan keluar. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat interogatif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

5. Situasi (17):

Pada hari Selasa, 20 Februari 2018 pukul 10:20 saat itu seluruh siswa memakai baju putih abu-abu tetapi ada salah satu siswa tidak memasukkan bajunya kedalam celana. Seorang guru melihat hal itu dan menegur dengan bertanya kepada siswa bajunya dimasukkan sendiri atau guru tersebut yang memasukkannya, setelah mendengar teguran tersebut siswa tersebut langsung buru-buru memasukkan bajunya sendiri.

Dialog:

G : “itu bajunya mau saya yang masukan atau kamu?” (17)

S : “iya pak, maaf pak. (buru-buru memasukkan baju kedalam celananya)

Pada situasi (17) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan guru dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat interogatif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun guru bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif, bertanya kepada siswanya apa bajunya tidak bisa di masukan. Tuturan ini terjadi karena guru melihat siswa yang tidak berpakaian dengan rapi. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh guru dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswanya untuk memasukkan bajunya kedalam celana, berpakaianlah dengan rapi. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat interogatif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

B. Tuturan Siswa dengan Guru

1. Situasi (21):

Pada hari Jumat, 2 Februari 2018 pukul 07:06 di depan aula SMA Negeri 1 Sungai Mandau. Siswa sedang sibuk membersihkan aula, tiba-tiba datang seorang guru. Siswa lalu protes kepada guru mengapa kelasnya terus yang harus membersihkan aula padahal kelas lain banyak. Guru yang mendengar protes siswanya guru tersebut menyetujui pendapat siswanya, siswa menjelaskan kembali alasan kenapa ia protes. Guru bertanya tidak ada salahnya kalau kalian aja yang bersihkan, tetapi siswa tetap pada alasannya.

Dialog:

S : “pak, masak kelas kami terus yang bersihkan aula? (21)

G : “iya nanti bapak suruh kelas 10 yang bersihkan.”

S : “iya pak, adek kelas kan ada pak.”

G : “iya kan apa salah nya kalau kalian aja”

S : “capek lah kami pak, kami terus setiap jumat.”

Pada situasi (21) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan siswa dengan guru disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat interogatif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif, bertanya kepada gurunya mengapa kelas siswa tersebut yang harus membersihkan aula, padahal kelas lain masih banyak. Tuturan ini terjadi di aula sekolah dan karena tidak ada yang mau membersihkan aula. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada guru untuk menyuruh kelas lain yang membersihkan aula. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat interogatif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

2. Situasi (22):

Pada hari Senin, 5 Februari 2018 pukul 08:50 di ruangan kantor majelis guru semua sedang sibuk dengan urusan masing-masing. Salah satu siswa sedang berbincang dengan gurunya, siswa tersebut sedang memprotes nilai yang ia dapat dari guru. Siswa bertanya kepada guru nilainya yang masih rendah padahal sudah belajar dan guru tersebut menjelaskan bahwa memang itu nilainya dengan memperlihatkan kertas nilai keseluruhan.

Setelah mendapat penjelasan dari gurunya, siswa tersebut tidak dapat memprotes dan diam.

Dialog:

S : “buk, kenapa nilai saya rendah gini buk? Saya udah belajar buk.” (22)

G : “memang itu nilai kamu! Coba kamu teliti dulu.” (memperlihatkan kertas nilai)

S : “oh iya lah buk”

Pada situasi (22) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan siswa dengan guru disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat interogatif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif, bertanya kepada gurunya kenapa nilainya tetap rendah, padahal ia sudah belajar. Tuturan ini terjadi di ruangan majelis guru dan karena siswa mendapati nilai yang tidak sesuai dengan keinginannya. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada guru untuk memeriksa kembali nilai dan bisa mengubah nilai yang telah diperolehnya. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat interogatif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

3. Situasi (25):

Pada hari Selasa, 13 Februari 2018 pukul 10:15 di ruangan kelas XI-IPS1. Saat itu yang masuk kelas wali kelas, salah satu murid sebagai bendahara meminta wali kelasnya untuk membelikan gorden kelas. Siswa tersebut mengusulkan kepada gurunya untuk membeli gorden dengan memakai uang pribadi wali kelasnya, dengan berjanji akan menggantikannya besok

jika uang kas kelas sudah terkumpul semua. Mendengar hal itu, guru menyetujui dan siswa tersebut mengiyakan.

Dialog:

S : “pak, beli gorden tu enggak bisa pakai duit bapak dulu pak? Besok kami ganti pak” (25)

G : “iya lah, besok bapak beli pakai duit bapak, tapi kumpulkan duit kas tu.”

S : “iya pak, aman tu pak”

Pada situasi (25) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan siswa dengan guru disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat interogatif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif, bertanya kepada gurunya apakah tidak bisa memakai uang bapak dulu untuk membeli gorden. Tuturan ini terjadi di ruangan kelas dan karena uang kas kelas belum terkumpul semua. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya kalimat imperatif, memerintahkan kepada guru untuk membeli godren kelas tanpa harus menunggu uang kas kelas terkumpul terlebih dahulu. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat interogatif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

C. Tuturan Siswa dengan Siswa

1. Situasi (29):

Pada hari selasa, 6 Februari 2018 pukul 08:25 di depan kelas. Salah satu siswa melihat temannya membuang sampah sembarangan. Siswa bertanya dengan menyindir kepada temannya yang membuang sampah. Padahal ia melihat temannya membuang sampah sembarangan. mendengar hal itu

temannya yang merasa tersindir oleh siswa yang menyindir langsung memungut sampah dan mengatakan kalau tidak sengaja.

Dialog:

S : “nde, siapa lah yang buang sampah sembarangan ni ha? Capek-capek aku piket ha.” (29)

S : “sorry lah bro, tak sengaja. (sambil memungut sampah dan memasukkannya di tempat sampah)

Pada situasi (29) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat interogatif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif, bertanya kepada siswa lainnya siapa yang telah membuang sembarangan. Tuturan ini terjadi di koridor kelas dan karena penutur melihat mitra tutur membuang sampah sembarangan. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa temannya untuk segera memungut kembali sampah yang ia buang sembarangan. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat interogatif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

2. Situasi (31):

Pada hari Jumat, 9 Februari 2018 pukul 08:47 di taman kelas. Siswa sedang sibuk berbincang, salah satu siswa tidak sengaja menginjak bunga. Siswa bertanya bunga tersebut mereka yang menanam makanya seenaknya diinjak-injak. Mendengar sindiran dari temannya tersebut, siswa yang tidak sengaja menginjak tanaman langsung pergi.

Dialog:

S : “kalian yang nanam bunga itu ya? Makanya kalian injak-injak ndak?”
(31)

S : “iya tau aku nyo, biasa aja lah.” (pergi)

Pada situasi (31) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara tuturan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat interogatif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif, bertanya kepada siswa lainnya apakah bunga di taman mereka yang menanam. Tuturan ini terjadi di taman depan kelas dan karena penutur melihat mitra tutur yang menginjak tanaman. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya berupa kalimat imperatif memerintahkan kepada siswa temannya untuk jangan merusak tanaman di taman. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat interogatif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

3. Situasi (36):

Pada hari rabu, 14 Februari 2018 pukul 13:30 di lingkungan kantin sekolah. Dari kelas dekat kantin salah satu siswa memanggil temannya yang masih di kantin. Siswa bertanya apakah tidak ingin masuk lagi mendengar hal itu siswa temannya menjawab bahwa sebentar lagi. Siswa tersebut mengatakan bahwa guru sudah datang dan kembali siswa bertanya benarkah guru sudah datang.

Dialog:

S : “woi! Kalian tak mau lagi masuk kelas?” (36)

S : “iyo, kejab lagi.”

S : “Cepatlah woi, ibuk dah nak masuk.”

S : “*botul* lah?”

Pada situasi (36) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara tuturan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat interogatif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif, bertanya kepada siswa lainnya kenapa masih banyak yang di kantin apa tidak mau masuk kelas. Tuturan ini terjadi di kantin sekolah dan karena masih banyak siswa yang di kantin pada saat jam masuk. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa temannya untuk segera masuk ke kelas, jangan ada yang di kantin lagi. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat interogatif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

4. Situasi (37):

Pada hari Kamis, 15 Februari 2018 pukul 07:20 di ruangan kelas XI-IPS3. Pada saat itu sebelum jam masuk kelas ada PR yang harus dikumpulkan dan salah satu siswa belum bisa menyelesaikan PR tersebut lalu meminjam PR temannya. Temannya yang dimintai PR langsung mengatakan PR mudah saja dicontek apa lagi mudah, tetapi siswa yang meminta PR memberikan alasan sebenarnya bisa ia mengerjakan PR nya hanya malas saja.

Dialog:

S : “tengok aku PR woi.”

S : “kau PR mudah saja kau contek, jadi tugas kek mana lah yang bisa kau kerjakan sendiri?” (37)

S : “semuanya tu sebenarnya bisa aku kerjakan, Cuma aku malas aja.”

S : “*iyolah do*”

Pada situasi (37) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat interogatif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif, bertanya kepada siswa lainnya tugas yang mudah saja di plagiat jadi tugas seperti apa yang bisa ia kerjakan sendiri. Tuturan ini terjadi di ruangan kelas dan karena mitra tutur hanya bisa mencontek tugas. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa temannya untuk mengerjakan tugas, jangan mencontek terus. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat interogatif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

5. Situasi (39):

Pada hari Kamis, 15 Februari 2018 pukul 15:40 di parkir sekolah. Pada saat jam pulang sekolah, siswa-siswi sibuk mengambil kendaraan untuk pulang. Siswa bertanya tidakkah temennya pandai memakirkan motor dengan baik karena ia mau mengeluarkan motornya. Temannya yang mendengar perkataan itu langsung mengatakan untuk menunggu sebentar dan bergegas mengeluarkan motor.

Dialog:

S : “pandai parkir ndak?” (39)

S : “tunggu lah sebentar ini mau keluar haa.” (mengeluarkan motor)

Pada situasi (39) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan

kalimat interogatif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif, bertanya kepada siswa lainnya apa tidak bisa parkir dengan baik. Tuturan ini terjadi di parkir dan karena mitra tutur sangat lama mengeluarkan keretanya. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa temannya untuk segera mengeluarkan motornya dengan cepat, karena buru-buru mau pulang. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat interogatif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

6. Situasi (43):

Pada hari Jumat, 23 Februari 2018 pukul 10:20 di lapangan saat akan latihan upacara. Cuaca hari itu panas salah satu petugas upacara yang sedang latihan upacara berteduh dikoridor depan kantor kepala sekolah. Ketika itu ada siswa yang lain kelas dengan kelas yang bertugas untuk Senin depan, mengusulkan agar diikutsertakan dalam bertugas untuk upacara Senin depan. Siswa bertanya apakah kami tidak di ajak untuk petugas paduan suara. Mendengar pertanyaan siswa tersebut, temannya langsung mengatakan kalau mau boleh saja.

Dialog:

S : “dulu kami yang ngajak kalian paduan suara untuk kelas kami, kalian gak ngajak kami?” (43)

S : “kalau mau ayok lah.”

Pada situasi (43) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan

kalimat interogatif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif, bertanya kepada siswa lainnya apa tidak mengajak kami bergabung dalam paduan suara kelasnya. Tuturan ini terjadi koridor depan kantor kepala sekolah. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya kalimat imperatif, memerintahkan kepada siswa temannya untuk mengajak kelasnya untuk bergabung. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat interogatif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

7. Situasi (47):

Pada hari Selasa, 27 Februari 2018 pukul 14:10 Di depan ruangan kelas XI-IPA1. Saat itu ada pelajaran yang mengharuskan seluruh siswa harus ke labor. Namun, masih banyak siswa yang di dalam kelas padahal guru sudah menunggu di labor. Salah satu siswa dari labor mengajak temannya untuk ke labor karena guru sudah menunggu di labor. Siswa bertanya apa kalian tidak mau ke labor, namun temannya mengatakan untuk duluan tetapi tetap bergegas ke labor.

Dialog:

S : “kalian tak mau ke labor do woi?” (47)

S : “iyo duluan lah, kami kang nyusul.” (bergegas keluar kelas menuju labor)

S : “yo lah kalau gtu, *copat lah* ibuk lah nunggu.”

S : “*iyo yo*”

Pada situasi (47) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan siswa dengan siswa disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat interogatif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut

kalimat imperatif. Adapun siswa bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif, bertanya kepada siswa lainnya apa kalian tidak mau ke labor. Tuturan ini terjadi di depan kelas dan karena masih banyak siswa yang di dalam kelas belum kelabor. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturannya imperatif, memerintahkan kepada siswa temannya untuk segera ke ruangan labor. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat interogatif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

D. Tuturan Guru dengan Guru

1. Situasi (52):

Pada hari Jumat, 23 Februari 2018 pukul 08:20 di ruangan TU, tiba-tiba guru pembina PIK-R datang dan langsung menyerahkan catatan keanggotaan PIK-R kepada guru petugas TU, lalu guru meminta untuk dibuatkan SK keanggotaan PIK-R oleh guru petugas TU. Ketika itu terdengar guru menanyakan apakah bisa siap hari ini surat SK nya, petugas TU langsung mengatakan kalau nanti akan mengabari kembali.

Dialog:

G : “Ini catatan anggota Pik-R nya buk.

G : “oh iya buk, bentar ya buk.

G : “Itu bisa hari ini enggak siap surat SK nya buk?” (52)

G : “iya buk bisa buk, nanti saya kabari lagi ya buk.”

Pada situasi (52) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara percakapan guru dengan guru disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat interogatif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun guru bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif,

bertanya kepada guru lainnya apakah bisa surat SK itu hari ini selesai. Tuturan ini terjadi di ruangan TU. Penggunaan modus kalimat yang digunakan oleh guru dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada guru lainnya untuk menyelesaikan surat SK hari itu juga. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat interogatif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

2. Situasi (53):

Pada hari Rabu, 28 Februari 2018 pukul 08:20 di ruangan majelis guru. Guru yang dari kelas masuk ruang majelis guru, langsung menuju kemeja guru mata pelajaran ekonomi. Guru menanyakan perihal tugas bahasa indonesia yang dikerjakan oleh siswa pada jam pelajaran Ekonomi. Guru bertanya kenapa siswa mengerjakan tugasnya pada jam pelajaran guru Ekonomi, dan guru ekonomi langsung menjawab akan segera ke kelas.

Dialog:

G : “ibuk, kok kelas XI IPS 1 ngerjakan tugas saya pulak jam pelajaran ibuk?” (53)

G : “Iya, udah saya kasih tugas tadi kok buk.”

G : “ndak tadi anak tu ngerjakan tugas bahasa indonesia pulak buk.”

G : “iya buk? Nanti lah buk saya kesana.”

Pada situasi (53) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara tuturan guru dengan guru disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat interogatif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Adapun guru bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif, bertanya kepada guru lainnya apakah kelas XI IPS 1 tidak diberi tugas. Tuturan ini terjadi di ruangan majelis guru dan karena guru melihat siswanya mengerjakan tugas lain di jam pelajaran Ekonomi. Penggunaan modus kalimat yang digunakan

oleh guru dalam tuturannya berupa kalimat imperatif, memerintahkan kepada guru lainnya untuk masuk kelas pada sat jam mata pelajarannya. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat interogatif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif. Dilihat dari jawaban atau perbuatan mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur.

Tabel 04: Penggunaan Modus Kalimat dalam Tindak Tutur Interogatif dengan Modus Imperatif.

No	Modus Kalimat	Arah Tuturan				Total
		Guru dengan siswa	Siswa dengan guru	Siswa dengan siswa	Guru dengan guru	
1	Tindak tutur interogatif dengan modus imperatif	4,8,14,15,17	21,22,25	29,31,36,37,39,43,47	52,53	
	Jumlah	5	3	7	2	17

Penjelasan tabel 04: dari tabel 04 diatas, tuturan yang menggunakan modus kalimat tindak tutur interogatif dengan modus imperatif berdasarkan arah tuturan guru dengan siswa terdapat 5 tuturan, arah tuturan siswa dengan guru terdapat 3 tuturan, arah tuturan siswa dengan siswa 7 tuturan, dan arah tuturan guru dengan guru terdapat 2 tuturan.

2.2.1.3 Tindak Tutur Kalimat Eksklamatif dengan Modus Kalimat Imperatif

Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Karena kalimat eksklamatif menggambarkan suatu keadaan yang mengundang kekaguman, biasanya, kalimat ini disusun dari kalimat deklaratif yang berpredikat adjektiva. Adapun yang membentuk kalimat eksklamatif

adanya kalimat yang dibuat inversi, partikel *-nya* melekat pada predikat yang telah diletakkan di depan subjek, kata seru *alangkah*, *bukan main* diletakkan di posisi terdepan. Dalam hal ini dikaitkan dengan penggunaan modus imperatif. Modus imperatif yakni kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.

A. Tuturan Guru dengan siswa

1. Situasi (20):

Pada hari Kamis, 22 Februari 2018 pukul 14:30 di depan ruangan kelas X-

2. Suasana kelas saat itu ribut, karena guru yang tidak masuk. Namun, di kelas sebelah sedang berlangsung proses belajar mengajar, mata pelajaran sosiologi. Guru menegur keributan kelas sebelah agar sedikit tenang karena merasa terganggu oleh keributan yang telah terjadi di kelas tersebut.

Dialog:

G: "Luar biasa, meribut aja kalian ya. Saya mengajar disebelah terganggu."

S: "Maaf buk." (diam)

Pada situasi (20) merupakan tindak tutur tidak langsung yang terjadi antara tuturan guru dengan guru disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan kalimat interogatif mengandung modus atau maksud dalam tuturan tersebut kalimat imperatif. Guru bertutur dengan memberitahu siswa dengan penekanan pada kata

luar biasa, sehingga kalimat yang seharusnya berisi pujian, tetapi sebaliknya. Tuturan ini terjadi di depan kelas dan karena suasana ribut. Penggunaan modus kalimat imperatif dalam kalimat tuturan guru terkandung maksud memerintahkan kepada kelas tersebut untuk diam, karena guru mengajar di sebelah kelas. Hal ini menjadi fungsi tuturan kalimat interogatif keluar dari fungsinya menjadi kalimat imperatif.

Tabel 05: Penggunaan Modus Kalimat dalam Tindak Tutur Eksklamatif dengan Modus Imperatif.

No	Modus Kalimat	Arah Tuturan				Total
		Guru dengan siswa	Siswa dengan guru	Siswa dengan siswa	Guru dengan guru	
1	Tindak tutur eksklamatif dengan modus imperatif	20	-	-	-	
Jumlah		1	-	-	-	1

Penjelasan tabel 05: dari tabel 05 diatas, tuturan yang menggunakan modus kalimat tindak tutur eksklamatif dengan modus imperatif berdasarkan arah tuturan guru dengan siswa terdapat 1 tuturan, arah tuturan siswa dengan guru, arah tuturan siswa dengan siswa, dan arah tuturan guru dengan guru tidak terdapat tuturan.

2.2.2 Skala Kesantunan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung antara Guru dan Siswa di Lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau.

Skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Untuk menganalisis skala kesantunan, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Leech dalam (Rahardi, 2005:66-68). Dari hasil deskripsi data, maka dapat penulis jelaskan bahwa dalam percakapan antara tuturan guru dengan siswa, tuturan siswa dengan guru, tuturan siswa dengan siswa, dan tuturan guru dengan guru di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau terdapat tuturan santun dan tidak santun. Santun atau tidaknya sebuah tuturan karena kurangnya penggunaan pilihan-pilihan kalimat dan cenderung merujuk pada jauh dekatnya jarak peringkat status sosialnya. Dalam hal ini, penulis mengelompokkan tindak tutur tidak langsung dalam skala kesantunan yang mencakup atas lima skala menurut Leech dalam Rahardi (2005:66-68). Berikut penulis paparkan:

2.2.2.1 Skala Kerugian dan Keuntungan

Skala kerugian dan keuntungan atau *cost-benefit scale* adalah menunjuk kepada kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah tuturan. Leech (dalam Rahardi, 2005:67) “semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santun lah tuturan itu”. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan

itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri si mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

A. Tindak Tutur Kalimat Deklaratif dengan Modus Kalimat Imperatif

1) Tuturan Guru dengan Siswa

Situasi (1):

Pada hari Kamis tanggal 1 Februari 2018 tepatnya pukul 07.50 di sebuah ruangan piket guru, waktu jam istirahat. Guru wali kelas, guru mata pelajaran Geografi memanggil bendahara kelas XI-IPS1, dan memerintahkan untuk segera mengumpulkan uang kas kelas agar bisa dibelikan kipas angin kelas. Kalau tidak dikumpulkan secepatnya oleh bendahara kelas, maka kipas angin akan diberikan ke kelas lain oleh guru wali kelas.

Dialog:

G: "Ha Sini Kamu Kasmi!"

S: "Iya, Pak."

G: "Kalian kalau tak mau ngumpulkan duit kas itu, Bapak kasih kipas anginnya ke kelas lain."(1)

S: "Janganlah Pak, iya besok kami kumpulkan duit kasnya pak."

Tuturan (1) di atas sudah memenuhi *skala kerugian dan keuntungan* dan dikategorikan tuturan yang santun. Tuturan (1) dikategorikan santun karena pada tuturan tersebut guru selaku penutur telah menguntungkan siswa selaku mitra tuturnya, dengan mengatakan kipas angin akan diberikan kepada kelas lain jika tidak mengumpulkan uang kas kelas sehingga bersifat memberikan penawaran kepada mitra tutur. Penutur melakukan hal ini, agar siswa sebagai mitra tutur cepat mengumpulkan uang kas kelasnya, tuturan ini menekankan kepada siswa

sebagai mitra tutur. Hal ini jelas menguntungkan siswa yang sebagai mitra tutur dalam percakapan tersebut.

Situasi (9):

Pada hari Kamis, 8 Februari 2018 pukul 13:23 di ruangan kelas XII IPS2 saat itu sedang diadakan ulangan di kelas. Guru meninggalkan kelas karena ada sesuatu yang harus di ambil di ruangan kantor majelis guru, sesampainya di depan pintu kelas guru mendapati suasana kelas ribut. Karena siswa sibuk mencari kunci jawaban atas soal ulangan. Guru memberitahu kepada siswa ditinggal sebentar saja sudah ribut, seketika salah satu siswa menyuruh temannya diam. Guru masuk kelas sambil berkata sudah datang guru baru diam.

Dialog:

G : “ditinggal sebentar saja kalian langsung ribut ya.” (9)

S : “wei... diam lah wei!”

G : “Udah datang guru baru lah sibuk nak diam.”

Tuturan (9) berikut ini juga sudah memenuhi *skala kerugian dan keuntungan* dan dikategorikan tuturan tidak santun, karena pada tuturan (9) guru selaku penutur telah menguntungkan guru selaku penutur, dengan mengatakan di tinggal sebentar langsung ribut membuat kelas seketika menjadi diam dan tenang yang tadi nya ribut. Hal ini tersebut terlihat ketika memberitahu kepada siswa nya dan keadaan kelas kembali diam setelah kembalinya guru ke dalam kelas. Hal ini jelas menguntungkan guru sebagai penutur dilihat dari keadaan setelah tuturan terjadi. Tuturan selanjutnya tergolong ke dalam *skala kerugian dan keuntungan* adalah:

Situasi (18):

Pada hari Rabu, 21 Februari 2018 pukul 08:18 di ruangan kelas XII-IPS2 saat mata pelajaran Sejarah. Salah satu siswa membawa sepatunya ke dalam kelas, guru melihat itu langsung menegur perbuatan siswa, siswa beralasan bahwa tidak sengaja membawa masuk sepatunya. Guru menyindir dengan mengatakan kepada siswa mentang-mentang sepatu baru main bawa saja sepatu ke dalam kelas. Siswa mendengar itu langsung meminta maaf dan bergegas keluar kelas melepaskan sepatu lalu meletakkan sepatunya pada rak sepatu yang telah disedia.

Dialog:

G : “itu kenapa sepatunya dibawak masuk pulak?”

S : “enggak sengaja buk.”

G : “mentang-mentang sepatu baru ya, main dibawa aja masuk ke kelas ya.” (18)

S : “maaf buk, tadi mau cepat-cepat buk.” (keluar kelas, meletakkan sepatunya ke rak sepatu)

Tuturan (18) termasuk ke dalam skala kerugian dan keuntungan dan dikategorikan tuturan yang tidak santun. Tuturan (18) dikategorikan tidak santun karena guru selaku penutur telah menguntungkan dirinya dalam bertutur. Hal tersebut dapat dilihat dari penutur yang memberitahu sepatu baru di bawa masuk ke dalam kelas. Seharusnya penutur tidak menyebutkan sepatu yang baru yang dikenakan oleh lawan tutur, karena belum tahu sepatu itu benar-benar baru. Ini yang membuat mitra tutur langsung melepaskan sepatu yang ia pakai dan meletakkan ke rak sepatu yang telah di sediakan. Hal ini jelas menguntungkan guru selaku penutur.

2) Tuturan Siswa dengan Siswa

Situasi (28):

Pada hari Jum'at, 2 Februari 2018 pukul 07:36 di ruangan kelas XI-IPS1.

Pada saat pagi hari sebelum jam pertama masuk kelas. Salah satu siswa yang piket hari itu marah karena kelas masih kotor. Siswa memberitahu kalau tidak ia yang menyapu, maka kelasnya tidak akan bersih. Mendengar hal itu, temannya menjawab bahwa akan menyapunya.

Dialog:

S : “kelas ini ya, kalau harap lah orang yang menyapu, gak akan ada bersih kelasnya, kalau enggak aku yang nyapu.” (28)

S : “biasa aja lah. Aku sapu nyo.”

Tuturan (28) termasuk ke dalam *skala kerugian dan keuntungan* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Tuturan (28) dikategorikan tidak santun karena siswa selaku penutur telah menguntungkan dirinya. Siswa sebagai penutur mengatakan kalau tidak ia yang menyapu tidak akan bersih kelas. Tuturan ini bersifat menyuruh untuk siswa lainnya membersihkan kelas. Hal ini menguntungkan penutur dengan begitu lawan tutur akan membersihkan kelas. Hal ini jelas menguntungkan penutur. Selanjutnya tuturan yang tergolong ke dalam *skala kerugian dan keuntungan* dalam tuturan siswa dengan siswa adalah:

Situasi (38):

Pada hari kamis, 15 Februari 2018 pukul 14:24 di meja piket, salah satu siswa sedang berbicara dengan teman kelasnya yang belum juga memulai membersihkan aula. Siswa memberitahu kalau tidak mereka yang membersihkan terlebih dahulu tidak akan bersih aula, temannya yang

mendengarkan hal itu memberitahu bahwasanya yang bersihkan bukan kami saja.

Dialog:

S : “memanglah ya, kalau enggak kami yang turun tangan bersihkan aula, enggak akan bersih-bersih aula tu do.” (38)

S : “biasa aja lah, bersihkan sama-sama bukan kami aja.”

Tuturan (38) termasuk ke dalam *skala kerugian dan keuntungan* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Tuturan (38) dikategorikan tidak santun dikarenakan siswa selaku penutur telah menguntungkan dirinya sebagai penutur. Siswa sebagai penutur mengatakan kalau tidak mereka yang turun tangan membersihkan aula maka aula tidak akan bersih. Tuturan tersebut jelas menguntungkan penutur, jelas halnya jika mitra tutur mendengar tuturan tersebut membuat mitra tutur melakukan tindakan karena bersifat menyuruh mitra tutur untuk menggantikannya membersihkan aula. Hal ini yang membuat mitra tutur akan membersihkan aula. Selanjutnya tuturan yang tergolong ke dalam *skala kerugian dan keuntungan* dalam tuturan siswa dengan siswa adalah:

Situasi (45):

Pada hari Senin, 26 Februari 2018 pukul 06:48 Di dalam ruangan kelas X-3 siswa yang dari belakang kelas langsung menanyakan siapa yang piket hari itu kepada teman-teman lainnya. Mendengar itu salah satu temannya mengakui bahwa ia yang sedang piket hari itu dan menanyakan ada hal apa. Lalu siswa mengatakan kepada siswa yang piket tersebut bahwa di belakang kelas masih banyak sampah mungkin belum dibersihkan. Mendengar hal itu teman siswa tersebut langsung mengiyakan hal tersebut dan akan membersihkan belakang kelas.

Dialog:

S : “siapa piket hari ini?”

S : “aku, kenapa tu?”

S : “eh, itu di belakang kelas banyak kali sampahnya.” (45)

S : “iya nanti aku bersihkan”

Tuturan (45) termasuk ke dalam *skala kerugian dan keuntungan* dan dikategorikan tuturan santun. Tuturan (45) dikategorikan santun karena siswa selaku penutur telah merugikan siswa lainnya sebagai mitra tutur. Siswa sebagai penutur memberitahu bahwa banyak sekali sampah di belakang kelas. Adapun maksud penutur agar membersihkan kelas bagian belakang kepada siswa lainnya sebagai mitra tuturnya. Hal ini akan membuat mitra tutur memahami alasan mengapa penutur memberitahu sehingga membuat si mitra tutur membersihkan belakang kelas atau menuruti keinginan penutur. Tuturan selanjutnya yang tergolong ke dalam *skala kerugian dan keuntungan* dalam tuturan siswa dengan siswa adalah:

Situasi (46):

Pada hari Senin, 26 Februari 2018 pukul 11:35 di ruangan kelas jam istirahat telah berbunyi seluruh siswa keluar kelas dan mulai sibuk dengan kegiatan masing-masing. Salah satu siswa mengajak temannya untuk belanja di kantin belakang. Siswa memberitahu bahwa makanan di kantin belakang enak karena ia bosan makan di kantin depan itu terus dan temannya menyetujui hal itu.

Dialog:

S : “kantin yuk?”

S : “ayok lah”

S : “eh, di kantin sana enak lah makanannya, aku udah bosan makan di sana terus.” (46)

S : “ayok lah makan di sana kita.”

Tuturan (46) termasuk ke dalam *skala kerugian dan keuntungan* dan dikategorikan tuturan santun. Tuturan (46) dikategorikan santun dikarenakan siswa selaku penutur telah merugikan siswa temanya sebagai mitra tutur. Ada pun yang melatarbelakangi hal ini, karena penutur menjelaskan bahwa ia bosan makan di kantin depan, dan memberitahu bahwa di kanting belakang makanan di sana enak. Secara tidak sengaja penutur membawa untuk lawan tutur mengikuti kemauannya. Hal ini jelas bahwa penutur telah merugikan diri si mitra tutur.

Tabel 06: Skala Kerugian dan Keuntungan Tindak Tutur Kalimat Deklaratif dengan Modus Kalimat Imperatif.

No	Arah Tuturan				No. Data	Klasifikasi Kesantunan		Total
	G-S	S-G	S-S	G-G		Santun	Tidak santun	
1	✓	-	-	-	1	✓	-	
2	✓	-	-	-	9	-	✓	
3	✓	-	-	-	18	-	✓	
4	-	-	✓	-	28	-	✓	
5	-	-	✓	-	38	-	✓	
6	-	-	✓	-	45	✓	-	
7	-	-	✓	-	46	✓	-	
Jumlah						3	4	7

Penjelasan Tabel 06 : Dari tabel 06 di atas, tuturan yang mengandung skala kerugian dan keuntungan dalam tuturan deklaratif dengan modus imperatif ada 3 tuturan yang dapat dikatakan santun karena telah memberikan keuntungan pada mitra tuturnya. Namun, pada tuturan yang telah merugikan mitra tutur terdapat 4 tuturan dan dikatakan tuturan tidak santun.

B. Tindak Tutur Kalimat Interogatif dengan Modus Kalimat Imperatif

1) Tuturan Siswa dengan Siswa

Situasi (31):

Pada hari Jumat, 9 Februari 2018 pukul 08:47 di taman kelas. Siswa sedang sibuk berbincang, salah satu siswa tidak sengaja menginjak bunga. Siswa bertanya bunga tersebut mereka yang menanam makanya seenaknya diinjak-injak. Mendengar sindiran dari temnnya tersebut, siswa yang tidak sengaja menginjak tanaman langsung pergi.

Dialog:

S : “kalian yang nanam bunga itu ya? Makanya kalian injak-injak ndak?”
(31)

S : “iya tau aku nyo, biasa aja lah.”

Tuturan (31) termasuk ke dalam *skala kerugian dan keuntungan* dan dikategorikan tuturan santun. Tuturan (31) dikategorikan santun dikarenakan siswa selaku penutur telah merugikan siswa lainnya sebagai mitra tutur. Dalam hal ini, terlihat di saat penutur bertanya kalian yang nanam bunga itu. Padahal penutur tahu bahwa bunga itu bukan lawan tutur yang menanam. Agar lawan tutur beranjak dan pergi dari taman tersebut. Hal ini jelas merugikan mitra tutur agar beranjak dari bunga yang diinjak. Selanjutnya tuturan yang tergolong ke dalam *skala kerugian dan keuntungan* dalam tuturan siswa dengan siswa adalah:

Situasi (36):

Pada hari rabu, 14 Februari 2018 pukul 13:30 di lingkungan kantin sekolah. Dari kelas dekat kantin salah satu siswa memanggil temannya yang masih di kantin. Siswa bertanya apakah tidak ingin masuk lagi mendengar hal itu siswa temannya menjawab bahwa sebentar lagi. Siswa

tersebut mengatakan bahwa guru sudah datang dan kembali siswa bertanya benarkah guru sudah datang.

Dialog:

S : “woi! Kalian tak mau lagi masuk kelas?” (36)

S : “iyo, kejab lagi.”

S : “Cepatlah woi, ibuk dah nak masuk.”

S : “*botul* lah?”

S : “*terserah* lah”

Tuturan (36) termasuk ke dalam *skala kerugian dan keuntungan* dan dikategorikan tuturan santun. Tuturan (36) dikategorikan santun dikarenakan siswa selaku penutur telah merugikan siswa lainnya sebagai mitra tutur. Dalam hal ini, penutur bertanya kalian tidak masuk kelas. Hal ini membuat lawan tutur bergegas masuk kelas. Tuturan penutur tersebut menguntungkan bagi penutur, karena membuat lawan tutur masuk ke dalam kelas. Hal ini jelas merugikan mitra tutur. Selanjutnya tuturan yang tergolong ke dalam *skala kerugian dan keuntungan* dalam tuturan siswa dengan siswa adalah:

2) Tuturan Guru dengan Guru

Situasi (53):

Pada hari Rabu, 28 Februari 2018 pukul 08:20 di ruangan majelis guru. Guru yang dari kelas masuk ruang majelis guru, langsung menuju kemeja guru mata pelajaran ekonomi. Guru menanyakan perihal tugas bahasa indonesia yang dikerjakan oleh siswa pada jam pelajaran Ekonomi. Guru bertanya kenapa siswa mengerjakan tugasnya pada jam pelajaran guru Ekonomi, dan guru ekonomi langsung menjawab akan segera ke kelas.

Dialog:

G : “ibuk, kok kelas XI IPS 1 ngerjakan tugas saya pulak jam pelajaran ibuk?” (53)

G : “Iya, udah saya kasih tugas tadi kok buk.”

G : “ndak tadi anak tu ngerjakan tugas bahasa indonesia pulak buk.”

G : “iya buk? Nanti lah buk saya kesana.”

Tuturan (53) termasuk ke dalam *skala kerugian dan keuntungan* dan dikategorikan tuturan santun. Tuturan (53) dikategorikan santun guru selaku penutur telah menguntungkan guru lainnya sebagai mitra tuturnya, dengan menanyakan mengapa kelas IX IPS 1 mengerjakan tugasnya saat jam pelajaran mitra tutur. Hal tersebut dilakukan oleh penutur agar lawan tutur tidak merasa bersalah karena tidak masuk dan tidak memberikan tugas. Dengan begitu mitra tutur akan merasa lebih dihargai. Hal ini jelas sangat menguntungkan mitra tutur.

Tabel 07: Skala Kerugian dan Keuntungan Tindak Tutur Kalimat Interogatif dengan Modus Kalimat Imperatif.

No	Arah Tuturan				No.	Klasifikasi Kesantunan		Total
	G-S	S-G	S-S	G-G		Data	Santun	
1	-	-	✓	-	31	✓	-	
2	-	-	✓	-	36	✓	-	
3	-	-	-	✓	53	✓	-	
Jumlah						3	-	3

Penjelasan Tabel 07 : Dari tabel 07 di atas, tuturan yang mengandung skala kerugian dan keuntungan dalam tuturan interogatif dengan modus imperatif terdapat 3 tuturan yang dapat dikatakan santun karena telah memberikan keuntungan pada lawan tuturnya. Namun, pada tuturan yang telah merugikan lawan tutur tidak terdapat tuturan dan dikatakan tuturan tidak santun.

2.2.2.2 Skala Pilihan

Skala pilihan atau *optionality scale* adalah menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur

didalam kegiatan bertutur. Leech (dalam Rahardi, 2005:67) “semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu”. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

A. Tindak Tutur Kalimat Deklaratif dengan Modus Kalimat Imperatif

1) Tuturan Guru dengan Siswa

Situasi (2):

Pada hari Kamis tanggal 1 Februari 2018 tepatnya pada pukul 09:00 di kantor kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum memanggil semua siswa yang menerima beasiswa untuk segera berkumpul di ruangan kantor kepala sekolah. Setelah semua siswa penerima beasiswa berkumpul, wakil kepala sekolah mengatakan kepada siswa penerima beasiswa untuk mengumpulkan persyaratan beasiswa. Jika masih ingin menerima beasiswa tersebut. Namun, siswa penerima beasiswa lupa membawa persyaratan beasiswa, dan berjanji besok untuk mengumpulkan persyaratan beasiswa tersebut.

Dialog:

G: “Udah ngumpul semua?”

S: “Udah, buk”

G: “kalian ya ngumpulkan persyaratan cepat aja enggak mau, macamkan tak mau beasiswa!” (2)

S: “kami lupa buk, besok kami kumpulkan buk.”

Tuturan (2) termasuk ke dalam skala pilihan dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (2) dikategorikan tidak santun karena guru sebagai penutur telah memberikan sedikit pilihan dalam tuturannya kepada siswa sebagai mitra

tuturnya. Hal ini bisa di lihat dari penutur yang memberikan pilihan agar mengumpulkan syarat beasiswa sehingga bisa diurus beasiswanya dan tidak ada pilihan lainnya. Seharusnya penutur memberikan pilihan dalam tuturannya kepada mitra tutur, sehingga keduanya sama-sama memberikan kemungkinan memilih dalam tuturannya.

2) Tuturan Siswa dengan Siswa

Situasi (34):

Pada hari rabu, 14 Februari 2018 pukul 07:42 di taman kelas, seorang siswa sedang sibuk piket hari itu. Karena piket hari itu hanya menyapu kelas lalu salah satu siswa memarahi temannya yang tidak menyiram bunga di taman. Siswa berujar bunga pasti akan kelihatan cantik apabila di siram. Siswa temannya lalu mengiyakan apa yang telah diperintahkan oleh siswa yang memarahinya.

Dialog:

S : “andai bunga ini ada yang nyiram, pasti lah cantik bunga ni.” (34)

S : “iya-iya nanti aku siram.” (bergegas menyiram bunga)

Tuturan (34) termasuk ke dalam skala pilihan dan dikategorikan tuturan santun. Pada tuturan (34) dikategorikan santun karena siswa sebagai penutur telah memberikan pilihan dalam tuturannya kepada mitra tuturnya. Pilihan ini bisa di lihat dari jika bunga di siram maka akan terlihat cantik bunga, jika tidak maka akan rusak. Hal ini sudah benar yang di lakukan oleh penutur, dengan begitu tuturan akan lebih baik dan santun.

Situasi (44):

Pada hari Jumat, 23 Februari 2018 pukul 11:09 di dalam kelas XI-IPS3. Ketua kelas memanggil anggota kelasnya yang masih di dalam kelas agar cepat ke lapangan untuk latihan upacara. Siswa memberitahu agar segera untuk berkumpul di lapangan namun temannya masih juga lama keluar. Mendengar hal itu temannya langsung keluar dan mengatakan sabar sedikit bergegas kelapangan.

Dialog:

S : “woi! Kalau di panggil copat lah yo kumpulnyo. Payah kali suruh cepat.” (44)

S : “iya-iya sabar lah.” (keluar kelas bergegas ke lapangan)

Tuturan (44) termasuk ke dalam skala pilihan dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (44) dikategorikan tidak santun karena siswa sebagai penutur telah memberikan sedikit pilihan dalam tuturannya kepada mitra tuturnya, siswa yang sebagai penutur mengatakan susah sekali untuk cepat kumpul sebuah keharusan kumpul ke lapangan. Seharusnya penutur memberikan pilihan kepada mitra tutur, bisa berupa bentuk beberapa kemungkinan pilihan. Tuturan selanjutnya yang juga termasuk dalam skala pilihan, berikut:

Tabel 08: Skala Pilihan Tindak Tutur Kalimat Deklaratif dengan Modus Kalimat Imperatif.

No	Arah Tuturan				No. Data	Klasifikasi Kesantunan		Total
	G-S	S-G	S-S	G-G		Santun	Tidak santun	
1	✓	-	-	-	2	-	✓	
2	-	-	✓	-	34	✓	-	
3	-	-	✓	-	44	-	✓	
Jumlah						1	2	3

Penjelasan Tabel 08 : Dari tabel 08 di atas, tuturan yang mengandung skala pilihan dalam tuturan deklaratif dengan modus imperatif terdapat 1 tuturan yang dapat dikategorikan santun karena banyaknya pilihan yang digunakan. Namun, pada tuturan yang sedikit dalam memberikan pilihan-pilihan dalam tuturannya terdapat 2 tuturan dan dikategorikan tuturan tidak santun.

B. Tindak Tutur Kalimat Interogatif dengan Modus Kalimat Imperatif

1) Tuturan Guru dengan Siswa

Situasi (4):

Pada hari Senin, tanggal 5 Februari 2018 pukul 07.10 di lapangan upacara pada saat upacara bendera akan dilaksanakan. Masih banyak siswa yang berada di dalam kelas yang masih sibuk dengan masing-masing sedangkan lapangan upacara masih kelihatan sepi. Salah satu guru yang piket hari itu bergegas menuju kelas bertanya kepada siswa upacara mau sampai jam 4 sore. Siswa yang berada di dalam kelas mendengar ancaman guru bergegas keluar kelas menuju lapangan upacara dan menjawab dengan bahwa sedang mengambil topi.

Dialog:

G : “itu yang masih dikelas, mau upacara sampai jam 4 sore nanti?” (4)

S : “sebentar buk, ambil topi buk.”

Tuturan (4) termasuk ke dalam skala pilihan dan dikategorikan tidak santun.

Pada tuturan (4) dikategorikan tidak santun karena guru sebagai penutur telah memberikan sedikit pilihan dalam tuturannya kepada siswa sebagai mitra tuturnya. Hal ini terlihat dari penutur yang memberikan sedikit pilihan kepada siswa yang sebagai mitra tuturnya berupa tuturan mau upacara sampai jam 4 sore, dan membuat siswa sebagai lawan tutur mau tidak mau harus segera keluar kelas dan upacara. Seharusnya penutur lebih jelas lagi menyampaikan tuturannya yang

diucapkan dan dapat memberikan pilihan kepada lawan tutur. Tuturan selanjutnya yang tergolong skala pilihan adalah:

Situasi (17):

Pada hari Selasa, 20 Februari 2018 pukul 10:20 saat itu seluruh siswa memakai baju putih abu-abu tetapi ada salah satu siswa tidak memasukkan bajunya kedalam celana. Seorang guru melihat hal itu dan menegur dengan bertanya kepada siswa bajunya dimasukkan sendiri atau guru tersebut yang memasukkannya, setelah mendengar teguran tersebut siswa tersebut langsung buru-buru memasukkan bajunya sendiri.

Dialog:

G : “itu bajunya mau saya yang masukan atau kamu?” (17)

S : “iya pak, maaf pak. (buru-buru memasukkan baju kedalam celananya)

Tuturan (17) termasuk ke dalam skala pilihan dan dikategorikan santun. Pada tuturan (17) dikategorikan santun guru sebagai penutur telah memberikan pilihan dalam tuturannya kepada siswa sebagai mitra tuturnya. Hal ini bisa dilihat dari penutur mengatakan bajunya mau saya yang masukan atau kamu, mitra tutur pun mendapatkan pilihan bahwa ia harus memasukkan bajunya sendiri. Hal ini membuat tuturan lebih jelas.

2) Tuturan Siswa dengan Siswa

Situasi (29):

Pada hari selasa, 6 Februari 2018 pukul 08:25 di depan kelas XI-IPS2. Salah satu siswa melihat temannya membuang sampah sembarangan. Siswa bertanya dengan menyindir kepada temannya yang membuang sampah. Padahal ia melihat temannya membuang sampah

sembarangan. mendengar hal itu temannya yang merasa tersindir oleh siswa yang menyindir langsung memungut sampah dan mengatakan kalau tidak sengaja.

Dialog:

S : “nde, siapa lah yang buang sampah sembarangan ni ha? Capek-capek aku piket ha.” (29)

S : “sorry lah bro, tak sengaja. (sambil memungut sampah dan memasukannya di tempat sampah)

Tuturan (29) termasuk ke dalam skala pilihan dan dikategorikan tidak santun. Pada tuturan (29) dikategorikan tidak santun karena siswa sebagai penutur telah memberikan sedikit pilihan dalam tuturannya kepada siswa lain sebagai mitra tuturnya. Hal ini bisa dilihat dari tuturan penutur yang menanyakan siapa yang membuang sampah sembarangan. Tuturan tersebut membuat mitra tutur tidak memiliki banyak pilihan untuk segera memungut sampahnya. Seharusnya dalam bertindak tutur penutur dan mitra tutur saling memberikan kemungkinan pilihan. Tuturan selanjutnya yang tergolong skala pilihan adalah:

Situasi (37):

Pada hari Kamis, 15 Februari 2018 pukul 07:20 di ruangan kelas XI-IPS3. Pada saat itu sebelum jam masuk kelas ada PR yang harus dikumpulkan dan salah satu siswa belum bisa menyelesaikan PR tersebut lalu meminjam PR temannya. Temannya yang dimintai PR langsung mengatakan PR mudah saja dicontek apa lagi mudah, tetapi siswa yang meminta PR memberikan alasan sebenarnya bisa ia mengerjakan PR nya hanya malas saja.

Dialog:

S : “tengok aku PR woi.”

S : “kau PR mudah saja kau contek, jadi tugas kek mana lah yang bisa kau kerjakan sendiri?” (37)

S : “semuanya tu sebenarnya bisa aku kerjakan, Cuma aku malas aja.”

S : “*iyolah do*”

Tuturan (37) termasuk ke dalam skala pilihan dan dikategorikan tidak santun, karena pada tuturan (37) siswa sebagai penutur telah memberikan sedikit pilihan dalam tuturannya kepada siswa lain sebagai mitra tuturnya. Hal ini bisa dilihat dari tuturan penutur yang menanyakan jadi tugas yang seperti apa yang bisa dikerjakan oleh mitra tutur. Membuat mitra tutur tidak mempunyai pilihan dalam menjawab tuturan penutur. Seharusnya lebih diperjelas lagi pertanyaannya. Tuturan selanjutnya yang tergolong skala pilihan adalah:

Situasi (39):

Pada hari kamis, 15 Februari 2018 pukul 15:40 di parkir sekolah. Pada saat jam pulang sekolah, siswa-siswi sibuk mengambil kendaraan untuk pulang. Siswa bertanya tidakkah temennya pandai memakirkan motor dengan baik karena ia mau mengeluarkan motornya. Temannya yang mendengar perkataan itu langsung mengatakan untuk menunggu sebentar dan bergegas mengeluarkan motor.

Dialog:

S : “pandai parkir ndak?” (39)

S : “tunggu lah sebentar ini mau keluar haa.” (bergegas mengeluarkan motor)

Tuturan (39) termasuk ke dalam skala pilihan dan katakana tidak santun, karena pada tuturan (39) siswa sebagai penutur telah memberikan sedikit pilihan dalam tuturannya kepada siswa lain sebagai lawan tuturnya. Hal ini bisa di lihat dari tuturan penutur yang menanyakan pandai parkir tidak. Penutur sebenarnya

bermaksud memerintahkan agar lawan tutur cepat keluar dengan begitu lawan tutur cepat keluar dari parkir. Seharusnya adanya pilihan untuk memperjelas tuturan penutur. Tuturan selanjutnya yang tergolong skala pilihan adalah:

3) Tuturan Guru dengan Guru

Situasi (52):

Pada hari Jumat, 23 Februari 2018 pukul 08:20 di ruangan TU, tiba-tiba guru pembina PIK-R datang dan langsung menyerahkan catatan keanggotaan PIK-R kepada guru petugas TU, lalu guru meminta untuk dibuatkan SK keanggotaan PIK-R oleh guru petugas TU. Ketika itu terdengar guru menanyakan apakah bisa siap hari ini surat SK nya, petugas TU langsung mengatakan kalau nanti akan mengabari kembali.

Dialog:

G : “Ini catatan anggota Pik-R nya buk.

G : “oh iya buk, bentar ya buk.

G : “Itu bisa hari ini enggak siap surat SK nya buk?” (52)

G : “iya buk bisa buk, nanti saya kabari lagi ya buk.”

Tuturan (52) termasuk ke dalam skala pilihan dan katakan santun, karena pada tuturan (52) guru sebagai penutur telah memberikan pilihan dalam tuturannya kepada guru lain sebagai mitra tuturnya. Hal ini bisa dilihat dari tuturan penutur yang menanyakan bisa tidak surat SK nya siap hari ini. Tuturan tersebut memberikan pilihan yang lebih kepada mitra tutur untuk menyiapkan surat SK nya. Sehingga tuturan dari penutur terlihat baik dan santun.

Tabel 09: Skala Pilihan Tindak Tutur Kalimat Interogatif dengan Modus Kalimat Imperatif.

No	Arah Tuturan				No. Data	Klasifikasi Kesantunan		Total
	G-S	S-G	S-S	G-G		Santun	Tidak santun	
1	✓	-	-	-	4	-	✓	
2	✓	-	-	-	17	✓	-	
3	-	-	✓	-	29	-	✓	
4	-	-	✓	-	37	-	✓	
5	-	-	✓	-	39	-	✓	
6	-	-	-	✓	52	✓	-	
Jumlah						2	4	6

Penjelasan Tabel 09 : Dari tabel 09 di atas, tuturan yang mengandung skala pilihan dalam tuturan interogatif dengan modus imperatif terdapat 2 tuturan yang dapat dikategori santun karena banyaknya pilihan yang digunakan. Namun, pada tuturan yang sedikit dalam memberikan pilihan-pilihan dalam tuturannya terdapat 5 tuturan dan dikategori tuturan tidak santun.

2.2.2.3 Skala Ketidaklangsungan

Skala ketidaklangsungan atau *indirectness scale* adalah menunjukkan kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Leech (dalam Rahardi, 2005:67) “Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu”. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

A. Tindak Tutur Kalimat Deklaratif dengan Modus Kalimat Imperatif

1) Tuturan Guru dengan Siswa

Situasi (3):

Pada hari Jum’at, 2 Februari 2018 pada pukul 08:00 di depan kelas XI-IPA1 saat jam pelajaran pertama. Tiba-tiba guru datang menanyakan

kepada siswa mengapa masih duduk depan kelas dan siswa bergegas masuk ke dalam kelas. Guru melihat sepatu siswa berserakan, tidak tersusun rapi di rak sepatu yang telah disediakan, lalu guru memberitahu siswa untuk menyusun sepatunya pada tempat yang telah disediakan.

Dialog:

G: “Ha, masih di depan kelas juga lagi?”

S: “iya buk, ini mau masuk”

G: “kalian ini ya dikasih rak sepatu bagus-bagus, bukannya digunakan baik-baik, malah serak-serak sepatunya.” (3)

S: “iya buk, tadi mau cepat-cepat buk.” (menyusun sepatu yang berserak di rak sepatu).

Tuturan (3) di atas termasuk ke dalam *skala ketidaklangsungan* dan dikategori tuturan santun. Pada tuturan (3) dikategori santun karena guru selaku penutur secara tidak langsung sudah mengatakan kepada siswa sebagai mitra tutur bahwa sudah diberikan rak sepatu yang bagus masih saja sepatunya berserakan. Penutur bermaksud mengatakan hal tersebut agar sepatu yang berserakkan segera dirapikan. Hal ini jelas terlihat dalam tuturan tersebut tidak langsung. Tuturan selanjutnya yang tergolong sedalam *skala ketidaklangsungan* adalah:

Situasi (6):

Pada hari Selasa, tanggal 6 Februari 2018 pukul 10:20 di ruangan kelas XI-IPS3. Suasana kelas dalam keadaan ribut ketika itu guru sedang sibuk dengan buku pelajaran di depan kelas. Guru berkali-kali melihat keributan siswanya, tetapi tidak ada yang sedikitpun menghentikan keributan di kelas tersebut. Guru mempersilahkan keluar, siswa yang tidak ingin mengikuti pelajarannya hari itu.

Dialog:

G : “kalian kalau tidak suka mata pelajaran saya, boleh kok kalian keluar kalau tidak ingin mengikuti.” (6)

S : “Woi! Diam lah woi.” (diam)

Tuturan (6) di atas termasuk ke dalam *skala ketidaklangsungan* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (6) dikategorikan tidak santun karena guru selaku penutur secara langsung sudah mengatakan kepada siswa sebagai mitra tutur bahwa boleh keluar bagi yang tidak mau mengikuti mata pelajaran yang diajarkan oleh guru sebagai penutur. Penutur bermaksud agar siswa yang ribut tidak memperhatikan pelajaran keluar saja bila tidak memperhatikan pelajaran. Tuturan selanjutnya yang tergolong sedalam *skala ketidaklangsungan* adalah:

Situasi (10):

Pada hari Jum'at, tanggal 9 Februari 2018 pukul 10:10 di ruangan perpustakaan saat jam istirahat. Seorang guru melihat siswa-siswa membawa makanan di perpustakaan lalu menegur siswa tersebut. Siswa tersebut makan di perpustakaan padahal perpustakaan adalah tempat membaca buku bukan tempat makan. Siswa yang ditegur oleh guru mengatakan bahwa mereka di perpustakaan cuma sebentar dan bergegas keluar.

Dialog:

G : “Perpustakaan tempat baca buku, tempat pinjam buku ya, bukan tempat makan.” (10)

S : “iya buk, kami cuma sebentar disini buk!” (bergegas keluar perpus)

Tuturan (10) di atas termasuk ke dalam *skala ketidaklangsungan* dan dikategorikan tuturan santun. Pada tuturan (10) dikategorikan santun karena guru

selaku penutur secara tidak langsung sudah mengatakan kepada siswa sebagai mitra tutur bahwa perpustakaan tempat membaca buku bukan tempat makan. Hal ini yang dimaksudkan penutur agar siswa sebagai mitra tutur untuk tidak membawa makanan di dalam perpustakaan. Tuturan selanjutnya yang tergolong sedalam *skala ketidaklangsungan* adalah:

Situasi (12):

Pada hari Senin, 12 Februari 2018 pukul 15:32 di depan kantor kepala sekolah saat jam pulang sekolah. Seorang siswa memberikan lapor kepada seorang guru, saat itu guru sedang sibuk. Siswa yang tidak melihat kesibukan guru langsung saja memberikan laporinya lalu guru memberitahu bahwa sedang sibuk, mendengar itu siswa menawarkan untuk meletakkan sendiri laporinya kemeja majelis guru dan guru tersebut menganggukkan kepala tanda setuju.

Dialog:

S : “ibuk ini, (sambil memberikan laporinya)

G : “nde kamu ini ya, tahu ibuk lagi sibuk, kasih juga sama ibuk laporinya.” (12)

S : “iya, maaf buk. Saya tarok di meja ibuk ya buk.”

G : (menganggukkan kepala)

Tuturan (12) di atas termasuk ke dalam *skala ketidaklangsungan* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (12) dikategorikan tidak santun guru selaku penutur secara langsung sudah mengatakan kepada siswa sebagai mitra tutur bahwa guru sebagai penutur sedang sibuk, hal ini membuat mitra tutur siswa menjadi tahu keadaan sebenarnya penutur. Hal ini jelas terlihat dari tindak tutur tidak langsung yang diutarakan penutur. Tuturan selanjutnya yang tergolong sedalam *skala ketidaklangsungan* adalah:

Situasi (13):

Pada hari Selasa, 13 Februari 2018 pukul 09:20 di depan ruangan kelas XII-IPS2. Bel masuk pergantian jam pelajaran kedua sudah berbunyi tetapi masih banyak siswa yang di luar kelas. Guru memberitahu bahwa bel sudah berbunyi tetapi masih saja di luar apa tidak dengar. Mendengar pemberitahuan guru siswa yang di depan kelas langsung masuk kelas dan guru kembali menyuruh siswanya masuk.

Dialog:

G : “ini kuping kalian denger gak kalau bel sudah bunyi tadi. Masih aja diluar.” (13)

S : “iya buk, (masuk kelas)

G : “ha, masuk lagi”

Tuturan (13) di atas termasuk ke dalam *skala ketidaklangsungan* dan dikategorikan tuturan tidak santun, karena pada tuturan (13) guru selaku penutur secara langsung sudah mengatakan kepada siswa sebagai mitra tutur bahwa kupingnya dengar tidak, bel sudah bunyi masih di luar. Hal ini membuat mitra tutur tahu keinginan penutur. Seharusnya penutur tidak mengatakan secara langsung sehingga tuturan terdengar baik dan santun. Tuturan selanjutnya yang tergolong sedalam *skala ketidaklangsungan* adalah:

Situasi (19):

Pada hari Rabu, 21 Februari 2018 pukul 09:20 di depan ruangan OSIS. Saat itu sedang diadakan rapat OSIS dengan mengambil jam pelajaran. Salah satu guru mengatakan kepada siswa yang sedang rapat, memberitahu berupa pendapat percuma rapat kalau apa yang ingin dibentuk tidak berjalan. Siswa yang mendengar perkataan guru tersebut

langsung meyakinkan dan memastikan guru bahwa rapat kali ini akan terbentuk kerjanya. Guru yang mendengar hal itu langsung tersenyum dan pergi.

Dialog:

G : “percuma kalian rapat terus, program kerja juga enggak kebentuk kok.” (19)

S : “iya pak, rapat kali ini pasti kebentuk pak. (memastikan)

Tuturan (19) di atas termasuk ke dalam *skala ketidaklangsungan* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (19) dikategorikan tidak santun karena guru selaku penutur secara langsung sudah mengatakan kepada siswa sebagai mitra tutur bahwa percuma rapat jika terbentuk program kerja. Hal ini membuat mitra tutur merasa tidak bisa membentuk program kerja. Penutur secara langsung menyindir mitra tutur. Seharusnya tidak mengatakan tuturan seperti tersebut agar terlihat santun.

2) Tuturan Siswa dengan Guru

Situasi (24):

Pada hari Selasa, 13 Februari 2108 pukul 07:30 di ruangan kelas XI-IPS2. Pada saat jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu murid menghampiri guru dan mulai berbincang dengan guru. Siswa mengatakan bahwa hapalan yang diberikan di kelasnya panjang-panjang sedangkan di kelas lain tidak kepada guru. Guru mendengar keluhan dari siswanya itu menjelaskan bahwa semuanya sama aja dibuat oleh guru tidak ada yang dibeda-bedakan. Siswa tidak terima namun guru langsung menyuruh siswa nya untuk duduk.

Dialog:

S : “bapak kalau kelas kami hapalannya panjang-panjang kalau kelas lain ndak lah pulak.” (24)

G : “sama aja kok bapak buat, enggak ada beda nya.”

S : “eee bapak gtu lah”

G : “duduk lagi”

Tuturan (24) di atas termasuk ke dalam *skala ketidaklangsungan* dan dikategorikan tuturan tidak santun, karena pada tuturan (24) siswa selaku penutur secara langsung sudah mengatakan kepada guru sebagai mitra tutur bahwa membedakan hapalan kelas penutur dengan kelas lain. Penutur secara langsung mengatakan hal tersebut. Seharusnya penutur tidak memberitahu secara langsung perbedaan tersebut, agar tuturan terdengar lebih baik dan santun.

3) Tuturan Siswa dengan Siswa

Situasi (30):

Pada hari Kamis, 8 Februari 2018 pukul 09:31 di ruangan kelas XI-IPS2, kelas saat itu dalam situasi sangat ribut. Ketua kelas meminta kepada anggota kelas untuk diam ketika jam pelajaran sudah dimulai sambil menunggu guru masuk kelas. Tetapi tetap saja kelas ribut dan tidak menghiraukan himbauan ketua kelas. ketua mengatakan bahwa kelas ini memang susah untuk diam, mendengar hal itu siswa temannya menjawab ini kami sudah diam dan suasana tenang untuk beberapa saat.

Dialog:

S : “woi, diam lah!”

S : (ribut)

S : “kelas ni memang payah nak diam.” (30)

S : “biasa aja lah. Ini kan kami udah diam.” (diam)

Tuturan (30) di atas termasuk ke dalam *skala ketidaklangsungan* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (30) dikategorikan tidak santun

karena siswa selaku penutur secara langsung sudah mengatakan kepada siswa temannya sebagai mitra tutur bahwa kelas ini memang tidak bisa diam. Hal ini membuat mitra tutur tahu bahwa kelas saat itu memang ribut. Seharusnya penutur tidak mengatakan secara langsung agar lebih terdengar santun. Tuturan selanjutnya yang tergolong sedalam *skala ketidaklangsungan* adalah:

Situasi (32):

Pada hari jumat, 9 Februari 2018 pukul 11:18 di depan kantor kepala sekolah. Siswa sibuk latihan upacara untuk hari senin di lapangan upacara. Salah satu siswa yang sedang bertugas sedang mencari prangkat upacara bagi petugas upacara. Siswa memberitahu bahwasanya tidak mengetahui letak perangkat upacara kepada temannya. Temannya yang mendengar lalu menawarkan diri untuk mencari dan bergegas masuk ke ruang kantor kepala sekolah.

Dialog:

S : “aku gak tau di mana perangkat upacara tu ha” (32)

S : “biar aku yang cari.” (bergegas masuk ke ruang kantor)

Tuturan (32) di atas termasuk ke dalam *skala ketidaklangsungan* dan dikategorikan tuturan santun, karena pada tuturan (32) siswa selaku penutur secara tidak langsung sudah mengatakan kepada siswa temannya sebagai mitra tutur bahwa dia tidak mengetahui di mana letak perangkat upacara tersebut, agar siswa sebagai mitra tutur mau membantunya. Tuturan selanjutnya yang tergolong sedalam *skala ketidaklangsungan* adalah:

Situasi (33):

Pada hari selasa, 13 Februari 2018 pukul 10:48 di depan kantor kepala sekolah. Siswa sedang sibuk dengan persyaratan untuk mengikuti paskibra kabupaten. Salah satu persyaratannya yaitu berat badan dan tinggi badan harus ideal. Siswa yang ingin mengikuti paskibra kabupaten mengatakan kepada temannya untuk bisa sesuai target jika ingin lulus. Temannya yang mendengarkan hal tersebut memberikan semangat dengan berujar harus tercapai target.

Dialog:

S : “target harus bisa turun 15 kg kalau mau ikut paskibra kabupaten, kalau ndak tak usah sok-sok nak ikut lagi.” (33)

S : “iyo, harus bisa tercapai lah.”

Tuturan (33) di atas termasuk ke dalam *skala ketidaklangsungan* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (33) dikategorikan tidak santun karena siswa selaku penutur secara langsung sudah mengatakan kepada siswa temannya sebagai mitra tutur bahwa untuk mengikuti paskibra kabupaten harus sesuai persyaratan kalau tidak jangan berharap lolos. Penutur secara langsung mengatakan hal tersebut. Seharusnya penutur tidak memberitahu secara langsung perbedaan tersebut, agar tuturan terdengar lebih baik dan santun. Tuturan selanjutnya yang tergolong sedalam *skala ketidaklangsungan* adalah:

Situasi (49):

Pada hari rabu, 28 Februari 2018 pukul 15:10 di koridor kelas, saat itu akan istirahat sholat ashar, ketika berjalan menuju musholla seorang siswa memberitahu kepada temannya bahwa besok tidak bisa datang ke

sekolah. Mendengar lah itu temannya langsung menyetujui kalau iya akan mengabari guru yang masuk besok dan kembali bergegas ke musholla.

Dialog:

S : “eh, besok aku gak bisa masuk sekolah” (49)

S : “iya besok aku izin kan sama ibuk.”

S : “makasih ya.”

Tuturan (49) di atas termasuk ke dalam *skala ketidaklangsungan* dan dikategorikan tuturan santun. Pada tuturan (49) dikategorikan santun karena siswa selaku penutur tidak langsung sudah mengatakan kepada siswa temannya sebagai mitra tutur bahwa besok ia tidak bisa masuk sekolah. Hal ini membuat mitra tutur tahu arah dari tuturan, meminta agar mitra tutur bisa mengizinkannya kepada guru yang masuk besok. Tuturan selanjutnya yang tergolong sedalam *skala ketidaklangsungan* adalah:

4) Tuturan Guru dengan Guru

Situasi (51):

Pada hari selasa, 20 Februari 2018 pukul 09:20 di ruangan perpustakaan. Guru sedang mencari buku di perpustakaan, ketika itu sambil berbincang dengan guru penjaga perpustakaan. Guru menegur penjaga pustaka untuk lebih mendisiplinkan siswa-siswa, agar tidak memperbolehkan siswa untuk masuk keperpustakaan untuk makan dengan mengatakan kepada guru bahwa pustaka bisa bersih, jika tidak ada yang makan di dalamnya. Guru yang mendengar teguran tersebut memberikan alasan bahwa sudah diberi tahu tetapi memang siswanya susah sekali untuk diberitahu.

Dialog:

G : “pustaka ini ya kalau enggak yang makan di dalamnya mungkin bisa bersih.” (51)

G : “iya buk, sebenarnya udah dilarang buk, tapi anak tu susah kali buk.”

G : “iya lah buk.”

Tuturan (51) di atas termasuk ke dalam *skala ketidaklangsungan* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (51) dikategorikan tuturan tidak santun karena guru selaku penutur langsung sudah mengatakan kepada guru lainnya sebagai mitra tutur bahwa perpustakaan kalau tidak ada yang makan mungkin bisa bersih. Secara langsung tuturan tersebut menyindir dan membuat mitra tutur merasa tidak tegas dalam bersikap kepada siswa. Seharusnya penutur tidak mengatakan secara langsung agar lebih terdengar santun.

Tabel 10: Skala Ketidaklangsungan Tindak Tutur Kalimat Deklaratif dengan Modus Kalimat Imperatif.

No	Arah Tuturan				No. Data	Klasifikasi Kesantunan		Total
	G-S	S-G	S-S	G-G		Santun	Tidak santun	
1	✓	-	-	-	3	✓	-	
2	✓	-	-	-	6	-	✓	
3	✓	-	-	-	10	✓	-	
4	✓	-	-	-	12	-	✓	
5	✓	-	-	-	13	-	✓	
6	✓	-	-	-	19	-	✓	
7	-	✓	-	-	24	-	✓	
8	-	-	✓	-	30	-	✓	
9	-	-	✓	-	32	✓	-	
10	-	-	✓	-	33	-	✓	
11	-	-	✓	-	49	✓	-	
12	-	-	-	✓	51	-	✓	
Jumlah						4	8	12

Penjelasan Tabel 10 : Dari tabel 10 di atas, tuturan yang mengandung skala ketidaklangsungan dalam tuturan deklaratif dengan modus imperatif terdapat 4 tuturan yang dapat dikategorikan tuturan santun karena tuturannya bersifat tidak langsung. Namun, pada tuturan yang bersifat langsung dalam tuturannya terdapat 8 tuturan dan dikategorikan tuturan tidak santun.

B. Tindak Tutur Kalimat Interogatif dengan Modus Kalimat Imperatif

1) Tuturan Guru dengan Siswa

Situasi (15):

Pada hari Senin, 19 Februari 2018 pukul 08:20 Selesai upacara, di ruangan UKS. Salah satu siswa ada yang pingsan, karena upacara di cuaca yang panas, teman-teman siswa tersebut setelah upacara selesai langsung memadati ruangan UKS, Guru bertanya kenapa banyak sekali yang di dalam UKS mendengar pertanyaan guru tersebut siswa langsung mengajak teman-teman yang lain untuk keluar sambil bergegas keluar UKS. Guru yang melihat siswanya keluar membenarkan dan menegaskan kembali supaya keluar dari UKS.

Dialog:

G : “Ini kok banyak kali yang di dalam UKS?” (15)

S : “Ayok lah keluar woi.” (bergegas keluar ruang UKS)

G : “keluarlah lagi”

Tuturan (15) di atas termasuk ke dalam *skala ketidaklangsungan* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (15) dikategorikan tidak santun guru selaku penutur langsung sudah menanyakan kepada siswa sebagai mitra tutur bahwa kenapa banyak sekali yang di dalam UKS. Secara langsung tuturan tersebut menyindir mitra tutur kalau di ruangan UKS tidak bisa banyak-banyak yang di dalamnya. Hal ini yang membuat mitra tutur keluar dari ruang UKS.

Seharusnya penutur tidak mengatakan secara langsung agar lebih terdengar santun.

2) Tuturan Siswa dengan Guru

Situasi (21):

Pada hari Jumat, 2 Februari 2018 pukul 07:06 di depan aula SMA Negeri 1 Sungai Mandau. Siswa sedang sibuk membersihkan aula, tiba-tiba datang seorang guru. Siswa lalu protes kepada guru mengapa kelasnya terus yang harus membersihkan aula padahal kelas lain banyak. Guru yang mendengar protes siswanya guru tersebut menyetujui pendapat siswanya, siswa menjelaskan kembali alasan kenapa ia protes. Guru bertanya tidak ada salahnya kalau kalian aja yang bersihkan, tetapi siswa tetap pada alasannya.

Dialog:

S : “pak, masak kelas kami terus yang bersihkan aula? (21)

G : “iya nanti bapak suruh kelas 10 yang bersihkan.”

S : “iya pak, adek kelas kan ada pak.”

G : “iya kan apa salah nya kalau kalian aja”

S : “capek lah kami pak, kami terus setiap jumat.”

Tuturan (21) di atas termasuk ke dalam *skala ketidaklangsungan* dan dikategorikan tuturan santun. Pada tuturan (21) dikategorikan santun karena siswa selaku penutur secara tidak langsung sudah mengatakan dengan bertanya kepada gurunya sebagai mitra tutur bahwa kelas kami terus yang membersihkan aula. Hal ini membuat mitra tutur tahu arah dari tuturan, meminta agar mitra tutur bisa menyuruh kelas lain untuk gantian membersihkan aula. hal ini jelas membuat tuturan dari penutur terdengar baik dan santun.

Tabel 11: Skala Ketidaklangsungan Tindak Tutur Kalimat Interogatif dengan Modus Kalimat Imperatif.

No	Arah Tuturan				No. Data	Klasifikasi Kesantunan		Total
	G-S	S-G	S-S	G-G		Santun	Tidak santun	
1	✓	-	-	-	15	-	✓	
2	-	✓	-	-	21	✓	-	
Jumlah						1	1	2

Penjelasan Tabel 11 : Dari tabel 11 di atas, tuturan yang mengandung skala ketidaklangsungan dalam tuturan interogatif dengan modus imperatif terdapat 1 tuturan yang dapat dikategorikan santun karena tuturannya bersifat tidak langsung. Namun, pada tuturan yang bersifat langsung dalam tuturannya terdapat 1 tuturan dan dikatakan tuturan tidak santun.

2.2.2.4 Skala keotoritasan

Skala keotoritasan atau *authority scale* adalah menunjukkan kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Leech (dalam Rahardi, 2005:67) “Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun”. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, semakin dekat jarak peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

A. Tindak Tutur Kalimat Deklaratif dengan Modus Kalimat Imperatif

1) Tuturan Guru dengan Siswa

Situasi (5):

Pada hari Senin tanggal 5 Februari 2018 pada pukul 14:23, di ruangan kelas. Jam masuk pelajaran Ekonomi di kelas XI-IPS2, guru marah karena kelas tersebut ribut disaat ibuk keluar sebentar, salah satu siswa malah keluar kelas ketika guru marah di dalam kelas. Anggota kelas

lainnya sudah minta maaf, hanya siswa yang keluar kelas tadi bernama Rizky yang tidak mau. Guru mengatakan kalau Rizky tidak minta maaf segera pada nya, maka akan hancur nilai mata pelajaran ekonomi. Teman-teman Rizky berjanji untuk menyuruh Rizky meminta maaf besok.

Dialog:

S : “Buk, kami minta maaf ya buk.”

G : “iya nak.”

S : “Itu gimana sama Rizky buk?”

G : “Ibuk kalau enggak dia dulu yang minta maaf, mau hancur-hancur lah nilai dia. (5)

S : “iya lah buk, besok saya suruh dia minta maaf sama ibuk ya buk.”

Tuturan (5) di atas termasuk ke dalam *skala keotoritasan* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (5) dikategorikan tidak santun dikarenakan terlihat dekat sekali status sosial antara guru selaku penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Hal ini terlihat ketika penutur memakai kata sapaan dengan menyebut “ibuk” sapaan dirinya. Dengan itu, penutur terlihat akrab dengan mitra tutur terlihat ketika penutur menyampaikan keinginannya kepada mitra tutur. Hal ini jelas memperlihatkan kalau penutur dan mitra tutur kemungkinan ada hubungan dekat. Tuturan berikutnya yang tergolong *skala keotoritasan* adalah:

Situasi (7):

Pada hari Rabu, tanggal 7 Februari 2018 pukul 09:30 di ujung kelas X-1 guru berteriak memanggil siswa nya yang berada di kantin yang sedang makan. Guru tersebut memberitahu bahwasanya belum jam istirahat. Mendengar teriakan guru, siswa menjawab sebentar karena masih lapar dan bergegas menghabiskan makanannya. Namun, guru tetap menyuruh siswanya untuk masuk.

Dialog:

G : “Hei, yang di kantin, belum jam istirahat lagi ya.” (7)

S : “iya buk, bentar buk lapar” (bergegas menghabiskan makanannya)

G : “masuk-masuk!”

Tuturan (7) di atas termasuk ke dalam *skala keotoritasan* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (7) dikategorikan tidak santun karena terlihat dekat sekali status sosial antara guru selaku penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Hal ini terlihat ketika penutur menggunakan sapaan “Hei” kepada mitra tutur. Terlihat jelas kedekatan antar penutur dan lawan tutur. Seharusnya, guru sebagai penutur lebih memilih pemakaian bahasa ketika bertutur dengan begitu siswa juga mengikuti. Hal ini jelas terlihat keakraban guru dan siswa sehingga berkurang kesantunan dalam bertutur antar penutur dan mitra tutur. Tuturan berikutnya yang tergolong *skala keotoritasan* adalah:

Situasi (16):

Pada hari senin, 19 Februari 2018 pukul 12:46 di ruangan kelas XII-IPS1 saat jam sholat. Seorang guru berjalan menuju kelas, setibanya di kelas guru mendapati masih banyak siswa di dalam kelas dan menegur siswa nya yang masih di dalam kelas yang tidak segera ke musholla untuk sholat dzuhur berjamaah. Padahal sudah waktunya sholat berjamaah di musholla kenapa masih saja di dalam kelas. Guru memberitahu bahwa sholat tidak perlu diabsen-absen karena kalian sudah besar. Mendengar perkataan guru, siswa beri alasan mengambil mukena dan bergegas menuju musholla.

Dialog:

G : “Ini nunggu apa lagi ni?”

S : “bentar lagi buk.”

- G : “kalian udah besar, jadi sholat enggak perlulah diabsen-absen.” (16)
S : “iya buk, tunggu bentar ya buk kami ngambil mukena buk.” (bergegas menuju musholla)

Tuturan (16) di atas termasuk ke dalam *skala keotoritasan* dan dikategorikan tuturan santun. Pada tuturan (16) dikategorikan santun karena terlihat jauh sekali status sosial antara guru selaku penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Hal ini terlihat dari menyebutkan mitra tutur dengan sapaan “kalian” dan tuturannya menjelaskan sholat enggak perlulah diabsen-absen. Hal ini jelas terlihat dari jauhnya tingkat keakraban penutur dan mitra tutur membuat tuturan menjadi santun. Sehingga membuat tuturan menjadi lebih baik dan santun. Tuturan berikutnya yang tergolong *skala keotoritasan* adalah:

2) Tuturan Siswa dengan Guru

Situasi (22):

Pada hari Senin, 12 Februari 2018 pukul 13:25 di ruangan PIK-R. Ketua PIK-R sedang sibuk membereskan ruang PIK-R dengan guru pembina PIK-R sambil berbincang, siswa tersebut memberitahu bahwa ia malas untuk bekerja jika tidak juga di lantik-lantik, guru yang mendengar perkataan siswanya menyahut bahwa agar bersabar. Siswa menghela nafas tanda menyetujui dan melanjutkan pekerjaannya.

Dialog:

S : “Buk, malas saya kerja lagi buk, kalau enggak dilantik-lantik kek gini buk.” (23)

G : “sabar aja lah dulu Kasmi.”

S : “iya lah buk”

Tuturan (23) di atas termasuk ke dalam *skala keotoritasan* dan dikategori tuturan tidak santun. Pada tuturan (23) dikategorikan tidak santun karena terlihat

dekat sekali status sosial antara siswa selaku penutur dan guru sebagai mitra tutur. Hal ini terlihat dari apa yang dikatakan oleh penutur “malas saya kerja lagi buk” kepada guru sebagai mitra tuturnya yang dianggap dalam lingkungan sekolah lebih dihormati. Seharusnya tuturan seperti itu lebih diperhalus lagi maksud tuturannya agar terdengar baik dan santun lagi. Tuturan berikutnya yang tergolong *skala keotoritasan* adalah:

Situasi (26):

Pada hari Senin, 26 Februari 2018 pukul 10:15 di ruangan majelis guru. Salah satu siswa menemui guru mata pelajaran PKn di ruangan majelis guru. Siswa memberitahu bahwasanya guru tersebut sudah lama tidak memberi tugas kepada kelasnya dan memberikan pendapat bahwa mereka mengerjakan tugas saja, guru menyetujui permintaan siswanya dengan menyerahkan tugas kepada siswanya dan siswa kembali ke kelas.

Dialog:

S : “pak keknya Bapak udah lama enggak ngasih kami tugas pak. Kami ngerjakan tugas aja ya pak.” (26)

G : “iya ni nak tugasnya, bapak di kantor aja ya.” (sambil memberikan tugas kepada siswa)

Tuturan (26) di atas termasuk ke dalam *skala keotoritasan* dan dikategorikan tuturan santun. Pada tuturan (26) dikategorikan santun karena terlihat jauh sekali status sosial antara siswa selaku penutur dan guru sebagai mitra tutur. Hal ini bisa dilihat dari ketika penutur menjelaskan kepada mitra tutur bahwa “sudah lama tidak memberikan tugas, kami ngerjakan tugas saja ya pak” penutur meminta agar mitra tutur untuk mengikuti kemauannya dengan cara yang baik menjelaskan dengan sapaan “kami”. Hal ini jelas terlihat dari tingkat keakraban penutur dan

mitra tutur membuat tuturan santun. Tuturan berikutnya yang tergolong *skala keotoritasan* adalah:

3) Tuturan Siswa dengan Siswa

Situasi (41):

Pada hari Senin, 19 Februari 2018 pukul 10:02 di ruangan kelas XI-IPS1. Pada saat itu bendahara kelas sedang meminta uang kas kepada teman-teman kelasnya. Bendahara mengatakan kepada teman-temannya bahwa ngumpulkan uang kas di kelas sangat susah sama seperti meminta uang APBD Provinsi. Temannya yang mendengar hal itu langsung mengatakan sudah tahu susah masih diminta juga.

Dialog:

S : “ngumpulkan uang di kelas ini ya, sama kayak mintak uang APBD Provinsi.” (41)

S : “tau pun susah masih juga minta kau sama kami.”

S : “bayar lah woi.”

S : “besok lah, kami tak *ado* duit lah kalau sekarang.

Tuturan (41) di atas termasuk ke dalam *skala keotoritasan* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (41) dikategorikan tidak santun karena terlihat dekat sekali status sosial antara siswa selaku penutur dan siswa temannya sebagai mitra tutur. Hal ini bisa dilihat dari penekanan yang diberikan penutur kepada mitra tutur, berupa “ngumpul uang kelas ini, sama minta uang APBD Provinsi” adanya penekanan berupa persamaan yang dibuat oleh penutur. Hal ini jelas memperlihatkan tingkat kedekatan status sosial penutur dan mitra tutur. Tuturan berikutnya yang tergolong *skala keotoritasan* adalah:

Situasi (48):

Pada hari Rabu, 28 Februari 2018 pukul 10:30 di kantin. Siswa pada jam istirahat di kantin sekolah, semua siswa sedang sibuk belanja dan makan di kantin. Siswa dan temannya sedang makan dan minum minuman di kantin, salah satu siswa sedang meminta untuk dibayarkan atas apa yang di minumannya. Siswa memberitahu bahwa harga minumannya sama dengan temannya, temannya yang mendengarkan hal itu langsung mengetahui maksud dari siswa temannya dan membayar minumannya.

Dialog:

S : “minuman kita ni sama harga nya ni.” (48)

S : “iya nanti aku bayar, tau aku maksud mu tu. (bergegas membayar makanan)

S : “makasih bik” (tertawa)

Tuturan (48) di atas termasuk ke dalam *skala keotoritasan* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (4) dikategorikan tuturan tidak santun karena terlihat dekat sekali status sosial antara siswa selaku penutur dan siswa temannya sebagai mitra tutur. Hal ini bisa dilihat dari penutur mengatakan kesamaan harga minuman yang ia minum. Penutur tidak merasa segan untuk mengatakan hal itu kepada temannya sebagai mitra tutur pun tidak keberatan untuk membayar setelah mendengar tuturan dari penutur. Hal ini jelas memperlihatkan tingkat kedekatan penutur dan mitra tutur. Tuturan berikutnya yang tergolong *skala keotoritasan* adalah:

4) Tuturan Guru dengan Guru

Situasi (50):

Pada hari senin, 19 Februari 2018 10:40 di ruangan majelis guru. Seorang guru masuk ke dalam ruangan majelis guru membawa barang belanjaan dari tukang sayur sambil menanyakan kepada guru yang diruangan guru apa tidak belanja. Guru yang mendengarkan hal tersebut langsung menyahut bahwa ia akan belanja. Namun, guru yang baru datang langsung memberitahu bahwa tukang sayur sudah lama menunggu di depan sekolah. Mendengar hal itu guru tersebut langsung berjar untuk menyuruh menunggu sebentar lalu bergegas membereskan dan menuju ke depan kantor kepala sekolah.

Dialog:

G : “buk enggak belanja buk?”

G : “belanja buk?”

G : “tukang sayur tu udah lama nunggu, kalau udah pergi baru lah mau belanja.” (50)

G : “bilanginlah, suruh nunggu bentar buk.” (bergegas membereskan kerjaan)

Tuturan (50) di atas termasuk ke dalam *skala keotoritasan* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (50) dikategorikan tuturan tidak santun karena terlihat dekat sekali status sosial antara guru selaku penutur dan guru lainnya sebagai mitra tutur. Hal ini bisa dilihat ketika penutur mengatakan “sudah pergi tukang sayur barulah mau belanja” menjelaskan kedekatan antar penutur dengan mitra tutur, yang mengartikan bahwa penutur tahu bahwa kebiasaan mitra tuturnya. Hal ini jelas terlihat tingkat kedekatan penutur dan mitra tutur.

Tabel 12: Skala Keotoritasan Tindak Tutur Kalimat Deklaratif dengan Modus Kalimat Imperatif.

No	Arah Tuturan				No. Data	Klasifikasi Kesantunan		Total
	G-S	S-G	S-S	G-G		Santun	Tidak santun	
1	✓	-	-	-	5	-	✓	
2	✓	-	-	-	7	-	✓	
3	✓	-	-	-	16	✓	-	
4	-	✓	-	-	23	-	✓	
5	-	✓	-	-	26	✓	-	
6	-	-	✓	-	41	-	✓	
7	-	-	✓	-	48	-	✓	
8	-	-	-	✓	50	-	✓	
Jumlah						2	6	8

Penjelasan Tabel 12 : Dari tabel 12 di atas, tuturan yang mengandung skala keotoritasan dalam tuturan deklaratif dengan modus imperatif terdapat 2 tuturan yang dapat dikategorikan santun karena jauhnya jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur. Namun, pada tuturan yang dekatnya jarak peringkat sosial di antara penutur dan mitra tutur dalam tuturannya terdapat 6 tuturan dan dikategorikan tuturan tidak santun.

B. Tindak Tutur Kalimat Interogatif dengan Modus Kalimat Imperatif

1) Tuturan Guru dengan Siswa

Situasi (14):

Pada hari Kamis, 15 Februari 2018 pukul 10:20 di depan ruangan kelas XI-IPS1. bel tanda jam masuk sudah berbunyi dan guru telah masuk ke ruangan kelas, tetapi masih banyak siswa yang di luar kelas. Guru bertanya apakah masih mau belajar dengan nya kepada siswa yang masih di luar kelas. Mendengar pertanyaan guru nya, siswa yang di luar langsung menjawab sebentar buk dan bergegas masuk kelas. Guru kembali menyuruh masuk kembali kepada siswanya.

Dialog:

G : “itu yang masih di luar kelas, masih mau belajar sama saya enggak?”
(14)

S : “iya buk, bentar buk.” (berlari masuk kedalam kelas)

G : “masuk lah lagi.”

Tuturan (14) di atas termasuk ke dalam *skala keotoritasan* dan dikategorikan tuturan santun. Pada tuturan (14) dikategorikan tuturan santun karena terlihat jauh sekali status sosial antara guru selaku penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Hal ini dilihat dari ketika guru menanyakan masih mau belajar atau tidak kepada siswa selaku mitra tutur. Tuturan tersebut disampaikan menggunakan kata sapaan “saya” membuat tuturan tersebut terdengar baik dan santun. Dalam hal tersebut akan terlihat jauhnya jarak sosial antar guru dengan siswa.

2) Tuturan Siswa dengan Guru

Situasi (22):

Pada hari Senin, 5 Februari 2018 pukul 08:50 di ruangan kantor majelis guru semua sedang sibuk dengan urusan masing-masing. Salah satu siswa sedang berbincang dengan gurunya, siswa tersebut sedang memprotes nilai yang ia dapat dari guru. Siswa bertanya kepada guru nilainya yang masih rendah padahal sudah belajar dan guru tersebut menjelaskan bahwa memang itu nilainya dengan memperlihatkan kertas nilai keseluruhan. Setelah mendapat penjelasan dari gurunya, siswa tersebut tidak dapat memprotes dan diam.

Dialog:

S : “buk, kenapa nilai saya rendah gini buk? Saya udah belajar buk.” (22)

G : “memang itu nilai kamu! Coba kamu teliti dulu.” (memperlihatkan kertas nilai)

S : “oh iya lah buk”

Tuturan (22) di atas termasuk ke dalam *skala keotoritasan* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (22) dikategorikan tuturan tidak santun karena terlihat dekat sekali status sosial antara guru selaku penutur dengan siswa sebagai lawan tutur. Hal ini dilihat dari siswa menanyakan nilai yang rendah kepada gurunya. Tuturannya di anggap tidak santun dikarenakan tuturannya langsung mengarahkan pada topik pembicaraan, seharusnya ada yang menjadi penjelas maksud dari sebuah tuturan tersebut. Sehingga permasalahannya pun menjadi jelas dan tuturan menjadi santun. Karena tuturan antar siswa dan guru, sudah seharusnya siswa menghormati guru sebagai orang tua, baik dalam perbuatan maupun tuturan.

Tabel 13: Skala Keotoritasan Tindak Tutur Kalimat Interogatif dengan Modus Kalimat Imperatif.

No	Arah Tuturan				No. Data	Klasifikasi Kesantunan		Total
	G-S	S-G	S-S	G-G		Santun	Tidak santun	
1	✓	-	-	-	14	✓	-	
2	-	✓	-	-	22	-	✓	
Jumlah						1	1	2

Penjelasan Tabel 13 : Dari tabel 13 di atas, tuturan yang mengandung skala keotoritasan dalam tuturan interogatif dengan modus imperatif terdapat 1 tuturan yang dapat dikategorikan santun karena jauhnya jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur. Namun, pada tuturan yang dekatnya jarak peringkat sosial di antara penutur dan mitra tutur dalam tuturannya terdapat 1 tuturan dan dikategorikan tuturan tidak santun.

2.2.2.5 Skala Jarak Sosial

Skala jarak sosial atau *social distance scale* adalah peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Leech (dalam Rahardi, 2005:67) “Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak

peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu”. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

A. Tindak Tutur Kalimat Deklaratif dengan Modus Kalimat Imperatif

1) Tuturan Guru dengan Siswa

Situasi (11):

Pada hari Senin, 12 Februari 2018 pukul 14:02 di dalam kelas X-3 pada saat jam belajar ketujuh dimulai. Guru sudah memulai pelajaran bahasa Arab, tetapi masih ada siswa yang makan. Ketika guru melihat ke belakang guru menegur siswa yang sedang makan tersebut, siswa mendengar teguran guru tersebut siswa menjawab bahwa ia makan karena tidak sempat makan tadi dikantin dan menyimpan makanannya.

Dialog:

G : “kelihatan kali laparnya, sampai jam belajar aja masih makan kalian ya.” (11)

S : “iya buk, maaf buk. Kami enggak sempat ke kantin tadi buk.”
(menyimpan makanan)

Tuturan (11) di atas termasuk ke dalam *skala jarak sosial* dan dikategorikan tuturan santun. Pada tuturan (11) dikategorikan tuturan santun karena terlihat ketidakakraban antara guru selaku penutur dengan siswa sebagai mitra tutur. Dalam tuturan tersebut terlihat guru menegur dengan memberitahu siswa selaku mitra tutur, dengan sapaan “kalian” pada salah satu siswa di kelas tersebut. Hal itu dilakukan guru menunjukkan ketidakakraban antara guru dengan salah satu siswa

tersebut, adanya jarak sosial antara guru dengan siswa tersebut. Membuat tuturan terdengar santun dan baik. Tuturan berikut yang tergolong *skala jarak sosial* adalah:

2) Tuturan Siswa dengan Guru

Situasi (27):

Pada hari Selasa, 27 Februari 2018 pukul 08:20 di ruangan kelas XI-IPS2 saat itu guru masuk jam pelajaran Bahasa Indonesia, guru menanyakan kesiapan siswa kelas tersebut mengenai ujian praktek. Siswa memberitahu bahwa tugas baru diberikan 2 minggu yang lalu karena belum siap untuk tampil. Guru yang mendengar alasan dari siswa tersebut menyetujui kalau tampil praktek minggu depan tetapi dengan janji semuanya siap tidak ada alasan lagi.

Dialog:

G : “hari ini kita tampil praktek drama ya?”

S : “eee, jangan lah buk, belum siap buk.”

G : “kenapa pulak?”

S : “Buk tugas praktek kita tu baru 2 minggu ibuk kasih. Masak udah tampil aja buk.” (27)

G : “ya udah minggu depan aja kita tampil, tapi harus sudah siap semua ya”

Tuturan (27) di atas termasuk ke dalam *skala jarak sosial* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (27) dikategorikan tuturan tidak santun karena terlihat keakraban antara siswa selaku penutur dengan guru sebagai lawan tutur. Dalam tuturan tersebut terlihat ketika siswa sebagai penutur sangat akrab kepada guru selaku mitra tutur. Dapat dilihat dari tuturan penutur yang memberitahu bahwa prakteknya baru dua minggu, penutur memberikan pertimbangan kepada mitra tutur agar memberikan keringanan. Hal ini menunjukkan keakraban antara

siswa dengan guru sehingga membuat tuturan terdengar tidak santun dan tidak adanya jarak sosial antara siswa dengan guru dalam tuturan tersebut. Tuturan berikut yang tergolong *skala jarak sosial* adalah:

3) Tuturan Siswa dengan Siswa

Situasi (35):

Pada hari Rabu, tanggal 14 Februari 2018 pukul 11:43 di depan ruangan kelas XII-IPA1. Salah satu siswa dengan teman siswa lainnya sedang berbincang tentang ulangan hari itu. Siswa yang di luar sedang menunggu temannya yang masih di dalam kelas karena belum selesai mengerjakan tugasnya. Siswa berkata bahwa untuk apa lama-lama kalau jawab soalnya juga tidak bisa. Siswa temannya yang mendengar hal itu langsung menjawab dan bergegas keluar kelas.

Dialog:

S : “ngapainlah kau lama-lama di dalam kelas tu, dapat jawab soal juga enggak nya kau.” (35)

S : “eee... biasa aja lah” (bergegas keluar kelas)

S : “santai broo”

Tuturan (35) di atas termasuk ke dalam *skala jarak sosial* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (35) dikategorikan tuturan tidak santun karena terlihat keakraban antara siswa selaku penutur dengan siswa lainnya sebagai lawan tutur. Dalam tuturannya penutur menggunakan kata sapaan “kau” untuk temannya dan dalam tuturan tersebut penutur menganggap mitra tutur tidak dapat menjawab soal ulangan membuat tuturan terdengar tidak santun. Hal ini menunjukkan tingkat keakraban penutur dan mitra tutur sehingga tidak ada lagi

jarak sosial antar penutur dengan mitra tutur. Tuturan berikutnya yang tergolong *skala jarak sosial* adalah:

Situasi (40):

Pada hari Senin, 19 Februari 2018 pukul 06:54 di taman depan kelas. Pada saat pagi hari sebelum upacara bendera dimulai salah satu sibuk membersihkan taman depan rumah. Siswa memberitahu bahwa apabila diadakan gotong royong hanya sedikit yang datang. Temannya yang mendengar hal itu langsung menjawab kalau besok ia akan datang, karena tidak merasa yakin kembali temannya bertanya apakah betul akan datang lalu temannya mengiyakan.

Dialog:

S : “gimanalah mau bersih taman ini, kalau di suruh gotong royong cuma 2 orang yang datang.” (40)

S : “iya besok lah kami datang.”

S : “betul ya?”

S : “*iyoyo*”

Tuturan (40) di atas termasuk ke dalam *skala jarak sosial* dan dikategorikan tuturan santun. Pada tuturan (40) dikategorikan tuturan santun karena terlihat ketidakakraban antara siswa selaku penutur dengan siswa lainnya sebagai mitra tutur. Dalam tuturannya penutur menegur dengan memberitahu kepada anggota kelasnya untuk datang ketika gotong royong. Upaya yang dilakukan oleh penutur dalam bertutur karena adanya jarak antara mitra tutur sehingga membuat tuturan terdengar santun. Hal ini menunjukkan tingkat keakraban penutur dan mitra tutur karena ada jarak sosial antar penutur dengan mitra tutur. Tuturan berikutnya yang tergolong *skala jarak sosial* adalah:

Situasi (42):

Pada hari senin, 19 Februari 2018 pukul 13:23 di kantin. Pada saat jam masuk kelas tetapi masih banyak siswa di kantin. Siswa dari koridor kelas dekat kantin. Siswa memberitahu kepada temannya jam masuk ke kantin seperti keluarganya saja yang punya sekolah. Temannya yang mendengar perkataan itu langsung mengatakan baru tahu. Padahal siswa tersebut hanya memberitahu.

Dialog:

S : “jam masuk ke kantin kau, kayak sekolah punya bapak kau aja.” (42)

S : “baru tau kau.”

S : “Memang lah di kasih tau pun susah.”

S : “biasa aja lah we”

Tuturan (42) di atas termasuk ke dalam *skala jarak sosial* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (42) dikategorikan tuturan tidak santun karena terlihat keakraban antara siswa selaku penutur dengan siswa lainnya sebagai mitra tutur. Dalam tuturannya penutur menggunakan kata sapaan “kau” untuk temannya dan dalam tuturan tersebut penutur memberi pernyataan bahwa sekolah ini punya bapak lawan tutur membuat tuturan terdengar tidak santun. Hal ini menunjukkan tingkat keakraban penutur dan mitra tutur sehingga tidak ada lagi jarak sosial antar penutur dengan mitra tutur.

Tabel 14: Skala Jarak Sosial Tindak Tutur Kalimat Deklaratif dengan Modus Kalimat Imperatif.

No	Arah Tuturan				No. Data	Klasifikasi Kesantunan		Total
	G-S	S-G	S-S	G-G		Santun	Tidak santun	
1	✓	-	-	-	11	✓	-	
2	-	✓	-	-	27	-	✓	
3	-	-	✓	-	35	-	✓	
4	-	-	✓	-	40	✓	-	

5	-	-	✓	-	42	-	✓	
Jumlah						2	3	5

Penjelasan Tabel 14 : Dari tabel 14 di atas, tuturan yang mengandung skala jarak sosial dalam tuturan deklaratif dengan modus imperatif terdapat 2 tuturan yang dapat dikategorikan santun karena jarak peringkat hubungan sosial antar penutur dan mitra tutur terlihat ketidakakraban dalam tuturannya. Namun, pada tuturan yang jarak peringkat hubungan sisoal antar penutur dan mitra tutur terlihat sangat akrab dalam tuturannya seperti semestinya terdapat 3 tuturan dan dikategorikan tuturan tidak santun.

B. Tindak Tutur Kalimat Interogatif dengan Modus Kalimat Imperatif

1) Tuturan Guru dengan Siswa

Situasi (8):

Pada hari Rabu, tanggal 7 Februari 2018 di ruangan kelas XI-IPA1 pukul 10:12 guru masuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru memerintahkan kepada siswa nya untuk mengeluarkan buku catatan, setelah buku catatan dikeluarkan oleh siswa, guru mendapati buku catatan siswa yang banyak tidak lengkap catatannya. Guru menanyakan mengenai buku catatan siswa, guru tidak mendapati catatan apapun di buku catatan siswa nya. Siswa menjawab kalau semalam tidak sempat mencatatnya.

Dialog:

G : “Coba keluarkan dulu buku catatan kalian!”

S : “ini buk, (memperlihatkan buku catatan)”

G : “Lihat lah ini, mencatat aja enggak mau, jadi apa lah bahan belajar kalian? Apa memang enggak mau belajar?” (8)

S : “semalam enggak sempat mencatatnya buk.

Tuturan (8) di atas termasuk ke dalam *skala jarak sosial* dan dikategorikan tuturan santun. Pada tuturan (8) dikategorikan tuturan santun karena terlihat ketidakakraban antara guru selaku penutur dengan siswa lainnya sebagai mitra tutur. Dalam tuturan tersebut terlihat guru menegur dengan memberitahu siswa

selaku mitra tutur, dengan sapaan “kalian” pada salah satu siswa di kelas tersebut. Hal itu dilakukan guru menunjukkan ketidakakraban antara guru dengan salah satu siswa tersebut, adanya jarak sosial antara guru dengan siswa tersebut. Membuat tuturan terdengar santun dan baik.

2) Tuturan Siswa dengan Guru

Situasi (25):

Pada hari Selasa, 13 Februari 2018 pukul 10:15 di ruangan kelas XI-IPS1. Saat itu yang masuk kelas wali kelas, salah satu murid sebagai bendahara meminta wali kelasnya untuk membelikan gorden kelas. Siswa tersebut mengusulkan kepada gurunya untuk membeli gorden dengan memakai uang pribadi wali kelasnya, dengan berjanji akan menggantikannya besok jika uang kas kelas sudah terkumpul semua. Mendengar hal itu, guru menyetujui dan siswa tersebut mengiyakan.

Dialog:

S : “pak, beli gorden tu enggak bisa pakai duit bapak dulu pak? Besok kami ganti pak” (25)

G : “iya lah, besok bapak beli pakai duit bapak, tapi kumpulkan duit kas tu.”

S : “iya pak, aman tu pak”

Tuturan (25) di atas termasuk ke dalam *skala jarak sosial* dan dikategorikan tuturan tidak santun. Pada tuturan (25) dikategorikan tuturan tidak santun karena terlihat keakraban antara siswa selaku penutur dengan guru sebagai mitra tutur. Dalam tuturan tersebut terlihat ketika siswa sebagai penutur sangat akrab kepada guru selaku mitra tutur. Dapat dilihat dari tuturan penutur yang menanyakan membeli gorden memakai uang pakai gurunya, penutur memberikan pertimbangan kepada mitra tutur agar memberikan keringanan. Hal ini

menunjukkan keakraban antara siswa dengan guru sehingga membuat tuturan terdengar tidak santun dan tidak adanya jarak sosial antara siswa dengan guru dalam tuturan tersebut.

3) Tuturan Siswa dengan Siswa

Situasi (43):

Pada hari Jumat, 23 Februari 2018 pukul 10:20 di lapangan saat akan latihan upacara. Cuaca hari itu panas salah satu petugas upacara yang sedang latihan upacara berteduh dikoridor depan kantor kepala sekolah. Ketika itu ada siswa yang lain kelas dengan kelas yang bertugas untuk Senin depan, mengusulkan agar diikutsertakan dalam bertugas untuk upacara Senin depan. Siswa bertanya apakah kami tidak di ajak untuk petugas paduan suara. Mendengar pertanyaan siswa tersebut, temannya langsung mengatakan kalau mau boleh saja.

Dialog:

S : “dulu kami yang ngajak kalian paduan suara untuk kelas kami, kalian gak ngajak kami?” (43)

S : “kalau mau ayok lah.”

Tuturan (43) di atas termasuk ke dalam *skala jarak sosial* dan dikategorikan tuturan santun. Pada tuturan (43) dikategorikan tuturan santun karena terlihat ketidakakraban antara siswa selaku penutur dengan siswa lainnya sebagai mitra tutur. Dalam tuturannya penutur menggunakan kata sapaan “kalian” untuk temannya dan dalam tuturan tersebut penutur menganggap mitra tutur tidak dapat menjawab soal ulangan membuat tuturan terdengar tidak santun. Hal ini menunjukkan tingkat keakraban penutur dan mitra tutur sehingga tidak ada lagi

jarak sosial antar penutur dengan mitra tutur. Tuturan berikutnya yang tergolong *skala jarak sosial* adalah:

Situasi (47):

Pada hari Selasa, 27 Februari 2018 pukul 14:10 Di depan ruangan kelas XI-IPA1. Saat itu ada pelajaran yang mengharuskan seluruh siswa harus ke labor. Namun, masih banyak siswa yang di dalam kelas padahal guru sudah menunggu di labor. Salah satu siswa dari labor mengajak temannya untuk ke labor karena guru sudah menunggu di labor. Siswa bertanya apa kalian tidak mau ke labor, namun temannya mengatakan untuk duluan tetapi tetap bergegas ke labor.

Dialog:

S : “kalian tak mau ke labor *do woi?*” (47)

S : “*iyu* duluan lah, kami *kang* nyusul.” (bergegas keluar kelas menuju labor)

S : “*yo* lah kalau gitu, *cepat lah* ibuk lah nunggu.”

S : “*iyu yo*”

Tuturan (47) di atas termasuk ke dalam *skala jarak sosial* dan dikategorikan tuturan santun. Pada tuturan (47) dikategorikan tuturan santun karena terlihat ketidakakraban antara siswa selaku penutur dengan siswa lainnya sebagai mitra tutur. Dalam tuturannya penutur memerintah dengan menanyakan dengan menggunakan sapaan “kalian” dengan mitra tuturnya. Upaya yang dilakukan oleh penutur dalam bertutur karena adanya jarak antara mitra tutur sehingga membuat tuturan terdengar santun. Hal ini menunjukkan tingkat keakraban penutur dan mitra tutur sehingga ada jarak sosial antar penutur dengan mitra tutur.

Tabel 15: Skala Jarak Sosial Tindak Tutur Kalimat Interogatif dengan Modus Kalimat Imperatif.

No	Arah Tuturan				No. Data	Klasifikasi Kesantunan		Total
	G-S	S-G	S-S	G-G		Santun	Tidak santun	
1	✓	-	-	-	8	✓	-	
2	-	✓	-	-	25	-	✓	
3	-	-	✓	-	43	✓	-	
4	-	-	✓	-	47	✓	-	
Jumlah						3	1	4

Penjelasan Tabel 15 : Dari tabel 15 di atas, tuturan yang mengandung skala jarak sosial dalam tuturan interogatif dengan modus imperatif terdapat 3 tuturan yang dapat dikategorikan santun karena jarak peringkat hubungan sosial antar penutur dan mitra tutur terlihat ketidakakraban dalam tuturannya. Namun, pada tuturan yang jarak peringkat hubungan sisoal antar penutur dan mitra tutur terlihat sangat akrab dalam tuturannya seperti semestinya terdapat 1 tuturan dan dikategorikan tuturan tidak santun.

C. Tindak Tutur Kalimat Eksklamatif dengan Modus Kalimat Imperatif

1) Tuturan Guru dengan Siswa

Situasi (20):

Pada hari Kamis, 22 Februari 2018 pukul 14:30 di depan ruangan kelas. suasana kelas saat itu ribut, karena guru yang tidak masuk. Namun, di kelas sebelah sedang berlangsung proses belajar mengajar, mata pelajaran sosiologi. Guru menegur keributan kelas sebelah agar sedikit tenang karena merasa terganggu oleh keributan yang telah terjadi di kelas tersebut. Mendengar teguran dari guru tersebut seketika kelas menjadi tenang dan salah satu siswa mengatakan minta maaf kepada gurunya. Kembali guru bertanya apakah bisa diam dan siswa menjawab meyakinkan kalau mereka bisa diam.

Dialog:

G : “Luar biasa, meribut aja kalian ya. Saya mengajar disebelah terganggu.” (20)

S : “Maaf buk.” (diam)

G : “bisa diamkan?”

S : “bisa buk.”

Tuturan (20) di atas termasuk ke dalam *skala jarak sosial* dan dikategorikan tuturan santun, karena pada tuturan (20) terlihat ketidakakraban antara siswa selaku penutur dengan siswa lainnya sebagai mitra tutur. Dalam tuturannya penutur memerintah dengan menanyakan dengan menggunakan sapaan “kalian” dengan mitra tuturnya. Penutur juga menyebutkan dirinya dengan sapaan “saya” yang memperlihatkan ketidakakraban dengan mitra tutur. Upaya yang dilakukan oleh penutur dalam bertutur karena adanya jarak antara mitra tutur sehingga membuat tuturan terdengar santun. Hal ini menunjukkan tingkat keakraban penutur dan mitra tutur sehingga ada jarak sosial antar penutur dengan mitra tutur.

Tabel 16: Skala Jarak Sosial Tindak Tutur Kalimat Eksklamatif dengan Modus Kalimat Imperatif.

No	Arah Tuturan				No. Data	Klasifikasi Kesantunan		Total
	G-S	S-G	S-S	G-G		Santun	Tidak santun	
1	✓	-	-	-	20	✓	-	
Jumlah						1	-	1

Penjelasan Tabel 16 : Dari tabel 16 di atas, tuturan yang mengandung skala jarak sosial dalam tuturan eksklamatif dengan modus imperatif terdapat 1 tuturan yang dapat dikategorikan santun karena jarak peringkat hubungan sosial antar penutur dan mitra tutur terlihat ketidakakraban dalam tuturannya. Namun, pada tuturan yang jarak peringkat hubungan sisoal antar penutur dan mitra tutur terlihat sangat akrab dalam tuturannya seperti semestinya tidak terdapat tuturan yang dikategorikan tuturan tidak santun.

Tabel 17 DAFTAR REKAPITULASI PENGGUNAAN MODUS KALIMAT DALAM TINDAK TUTUR TIDAK LANGSUNG DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 1 SUNGAI MANDAU.

No	Modus Kalimat	Arah Tuturan				Total
		G-S	S-G	S-S	G-G	
1	Tindak tutur kalimat deklaratif dengan modus kalimat imperatif	1,2,3,5,6,9,10,11,12,13,16,18,19.	23,24,26,27	28,30,32,33,34,35,38,40,41,42,44,45,46,48,49	50,51	
Jumlah tuturan		14	4	15	2	35
2	Tindak tutur kalimat interogatif dengan modus kalimat imperatif	4,8,14,15,17	21,22,25	29,31,36,37,39,43,47	52,53	
Jumlah tuturan		5	3	7	2	17
3	Tindak tutur kalimat eksklamatif dengan modus kalimat imperatif	20	-	-	-	
Jumlah tuturan		1	-	-	-	1
Total		20	7	22	4	53

Penjelasan Tabel 17: Dari table 17 di atas, tindak tutur tidak langsung di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau dari tiga bentuk penggunaan modus kalimat tersebut, terdapat 35 tuturan yang termasuk tindak tutur kalimat deklaratif dengan modus kalimat imperatif, 17 tuturan yang tergolong tindak tutur kalimat interogatif dengan modus kalimat imperatif, 1 tuturan yang tergolong tindak tutur kalimat eksklamatif dengan modus kalimat imperatif.

Tabel 18 DAFTAR REKAPITULASI SKALA KESANTUNAN DALAM TINDAK TUTUR TIDAK LANGSUNG DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 1 SUNGAI MANDAU.

No	Skala Kesantunan	Arah Tuturan	Modus Kalimat												Total
			Deklaratif Modus Imperatif				Interogatif Modus Imperatif				Eksklamatif Modus Imperatif				
			Santun		Tidak Santun		Santun		Tidak Santun		Santun		Tidak Santun		
			No.data	jlh	No.data	jlh	No.data	jlh	No.data	jlh	No.data	jlh	No.data	jlh	
1	Skala Kerugian dan Keuntungan	G-S	1	1	9,18	2	-	-	-	-	-	-	-	-	
		S-G	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		S-S	45,46	2	28,38	2	31,36	2	-	-	-	-	-	-	
		G-G	-	-	-	-	53	1	-	-	-	-	-	-	
Jumlah Tuturan			3		4		3		-		-		-		10
2	Skala Pilihan	G-S	-	-	2	1	17	1	4	1	-	-	-	-	
		S-G	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		S-S	34	1	44	1	-	-	29,37,39	3	-	-	-	-	
		G-G	-	-	-	-	52	1	-	-	-	-	-	-	
Jumlah Tuturan			1		2		2		4		-		-		9
3	Skala Ketidaklangsungan	G-S	3,10	3	6,12,13,19	3	-	-	15	1	-	-	-	-	
		S-G	-	-	24	1	21	1	-	-	-	-	-	-	
		S-S	32,49	2	30,33	2	-	-	-	-	-	-	-	-	
		G-G	-	-	51	1	-	-	-	-	-	-	-	-	

Jumlah Tuturan			5		7		1		1		-		-		14
4	Skala Keotoritasan	G-S	16	1	5,7	2	14	1	-	-	-	-	-	-	
		S-G	26	1	23	1	-	-	22	1	-	-	-	-	
		S-S	-	-	41,48	2	-	-	-	-	-	-	-	-	
		G-G	-	-	50	1	-	-	-	-	-	-	-	-	
Jumlah Tuturan			2		6		1		1		-		-		10
3	Skala Jarak Sosial	G-S	11	1	-	-	8	1	-	-	20	1	-	-	
		S-G	-	-	27	1	-	-	25	1	-	-	-	-	
		S-S	40	1	35,42	2	43,47	2	-	-	-	-	-	-	
		G-G	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Jumlah Tuturan			2		3		3		1		1		-		10
Total			13		22		10		7		1		-		53

Penjelasan Tabel 18: Dari tabel 18 di atas, tuturan guru dengan siswa, tuturan siswa dengan guru, tuturan siswa dengan siswa, dan tuturan guru dengan guru di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau dari lima skala kesantunan tersebut, terdapat 10 tuturan yang mengandung skala kerugian dan keuntungan, 9 tuturan yang mengandung skala pilihan, 14 tuturan yang mengandung skala ketidaklangsungan, 10 tuturan yang mengandung skala keotoritasan, dan 10 tuturan yang mengandung skala jarak sosial dari keseluruhan data 53 tuturan.

2.3 Interpretasi Data

Pada bagian ini penulis menginterpretasikan data tentang tindak tutur tidak langsung di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau. Berdasarkan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah Penggunaan Modus Kalimat dalam Tindak Tutur Tidak Langsung antara Guru dan Siswa Di Lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau? (2) Bagaimanakah Skala Kesantunan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung antara Guru dan Siswa Di Lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau?

2.3.1 Penggunaan Modus Kalimat dalam Tindak Tutur Tidak Langsung Di Lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau.

Wijana (2009:30) menjelaskan terdapat dua macam penggunaan modus kalimat yaitu tindak tutur kalimat deklaratif dengan modus kalimat imperatif dan tindak tutur kalimat interogatif dengan modus kalimat imperatif. Namun, pada saat penelitian dilakukan ditemukan bentuk tuturan yang mengarahkan kepada bentuk baru di luar dari teori yang Wijana (2009) kemukakan yakni tindak tutur kalimat eksklamatif dengan modus kalimat imperatif.

2.3.1.1 Tindak Tutur Kalimat Deklaratif dengan Modus Kalimat Imperatif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis dalam analisis data ditemukan tindak tutur kalimat deklaratif dengan modus kalimat imperatif sebanyak 35 tuturan dari 53 tuturan. Berdasarkan arah tuturan guru dengan siswa terdapat 14 tuturan dari 20 tuturan, arah tuturan siswa dengan guru terdapat 4 tuturan dari 7 tuturan, arah tuturan siswa dengan siswa 15 tuturan dari 22 tuturan, dan arah tuturan guru dengan guru terdapat 2 tuturan dari 4 tuturan. Dari hasil

analisis data terdapat tuturan yang paling banyak menggunakan tindak tutur kalimat deklaratif dengan modus kalimat imperatif pada arah tuturan siswa dengan siswa, yakni 15 tuturan dari 35 tuturan. Hal ini mengungkapkan bahwa siswa lebih banyak menggunakan modus kalimat berupa kalimat deklaratif dengan modus kalimat imperatif, ketika bertutur dengan siswa lainnya dan membuat tuturan terdengar baik dan santun.

Adapun tuturan yang menggunakan tindak tutur kalimat deklaratif dengan modus kalimat imperatif yang paling sedikit ditemukan pada arah tuturan guru dengan guru, yakni 2 tuturan dari 35 tuturan. Hal ini memperlihatkan bahwa ketika dengan sesama guru lebih sedikit menggunakan tindak tutur kalimat deklaratif dengan modus kalimat imperatif. Namun, secara keseluruhan di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau guru dan siswa banyak menggunakan tindak tutur tidak langsung dengan penggunaan modus kalimat berupa tindak tutur kalimat deklaratif dengan modus kalimat imperatif agar terdengar baik dan santun, dapat dilihat dari ditemukannya 35 tuturan dari 53 data tuturan.

2.3.1.2 Tindak Tutur Kalimat Interogatif dengan Modus Kalimat Imperatif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada analisis data ditemukan tindak tutur kalimat interogatif dengan modus kalimat imperatif sebanyak 17 tuturan dari 53 data tuturan. Tuturan yang menggunakan modus kalimat tindak tutur kalimat interogatif dengan modus kalimat imperatif berdasarkan arah tuturan guru dengan siswa terdapat 5 tuturan dari 20 tuturan, arah tuturan siswa dengan guru terdapat 3 tuturan dari 7 tuturan, arah tuturan siswa dengan siswa 7 tuturan dari 22 tuturan, dan arah tuturan guru dengan guru

terdapat 2 tuturan dari 4 tuturan. Dari hasil analisis data terdapat tuturan yang paling banyak menggunakan tindak tutur kalimat interogatif dengan modus kalimat imperatif pada arah tuturan siswa dengan siswa, yakni 7 tuturan dari 17 tuturan. Hal ini mengungkapkan bahwa guru lebih banyak menggunakan modus kalimat ketika bertutur dengan siswa dan membuat tuturan terdengar baik dan santun.

Adapun tuturan yang menggunakan tindak tutur kalimat interogatif dengan modus kalimat imperatif yang paling sedikit ditemukan pada arah tuturan guru dengan guru, yakni 2 tuturan dari 17 tuturan. Hal ini memperlihatkan bahwa ketika dengan sesama guru lebih sedikit menggunakan tindak tutur kalimat interogatif dengan modus kalimat imperatif. Namun, secara keseluruhan di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau guru dan siswa banyak menggunakan tindak tutur tidak langsung dengan penggunaan modus kalimat berupa tindak tutur kalimat interogatif dengan modus kalimat imperatif agar terdengar baik dan santun, dapat dilihat dari ditemukannya 17 tuturan dari 53 data tuturan.

2.3.1.3 Tindak Tutur Kalimat Eksklamatif dengan Modus Kalimat Imperatif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada analisis data ditemukan tindak tutur deklaratif dengan modus imperatif sebanyak 1 tuturan dari 53 tuturan. Tuturan yang menggunakan modus kalimat tindak tutur kalimat eksklamatif dengan modus kalimat imperatif berdasarkan arah tuturan guru dengan siswa terdapat 1 tuturan dari 1 tuturan, arah tuturan siswa dengan guru, arah tuturan siswa dengan siswa, dan arah tuturan guru dengan guru tidak ditemukan tuturan. Karena data ini merupakan temuan di luar dari teori yang

dikemukakan oleh Wijana (2009) dalam penelitian yang telah dilakukan. Ketika menggunakan kalimat eksklamatif dengan modus kalimat imperatif guru membuat tuturan akan terdengar baik dan santun.

Dari ketiga penggunaan modus kalimat yang ada, paling banyak ditemukan adalah tindak tutur kalimat deklaratif dengan modus kalimat imperatif dengan jumlah 35 tuturan dari 53 tuturan. Tindak tutur kalimat eksklamatif dengan modus kalimat imperatif paling sedikit dengan jumlah 1 tuturan dari 53 tuturan. Hal ini dapat diartikan bahwa tuturan di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau dalam penelitian yang penulis lakukan lebih banyak yang menggunakan kalimat deklaratif untuk bertutur secara tidak langsung kepada mitra tutur dan tidak terlalu banyak menggunakan kalimat tanya serta penegasan pada tindak tutur tidak langsung.

2.3.2 Skala Kesantunan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung di Lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau.

2.3.2.1 Skala Kerugian dan Keuntungan Tindak Tutur Tidak Langsung di Lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau.

A. Tindak Tutur Kalimat Deklaratif dengan Modus Kalimat Imperatif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada analisis data maka ditemukan tuturan yang mengandung skala kerugian dan keuntungan dalam tuturan kalimat deklaratif dengan modus kalimat imperatif sebanyak 7 tuturan dari 10 tuturan tidak langsung. Ditemukan 3 tuturan yang dapat dikategorikan santun karena telah memberikan keuntungan pada mitra tuturnya.

Namun, pada tuturan yang telah merugikan mitra tutur terdapat 4 tuturan dan dikategorikan tuturan tidak santun.

B. Tindak Tutur Kalimat Interogatif dengan Modus Kalimat Imperatif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada analisis data maka ditemukan tuturan yang mengandung skala kerugian dan keuntungan dalam tuturan kalimat interogatif dengan modus kalimat imperatif sebanyak 3 tuturan dari 10 tuturan. Adapun terdapat 1 tuturan yang dapat dikategorikan santun karena telah memberikan keuntungan pada mitra tuturnya. Namun, pada tuturan yang telah merugikan mitra tutur terdapat 2 tuturan dan dikategorikan tuturan tidak santun.

2.3.2.2 Skala Pilihan Tindak Tutur Tidak Langsung di Lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau.

A. Tindak Tutur Kalimat Deklaratif dengan Modus Kalimat Imperatif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada analisis data maka ditemukan tuturan yang mengandung skala pilihan dalam tuturan kalimat deklaratif dengan modus kalimat imperatif sebanyak 3 tuturan dari 9 tuturan. Adapun terdapat 1 tuturan yang dapat dikategorikan santun karena banyaknya pilihan yang diberikan. Namun, pada tuturan yang sedikit dalam memberikan pilihan-pilihan dalam tuturannya terdapat 2 tuturan dan dikategorikan tuturan tidak santun.

B. Tindak Tutur Kalimat Interogatif dengan Modus Kalimat Imperatif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada analisis data maka ditemukan tuturan yang mengandung skala pilihan dalam tuturan

kalimat interogatif dengan modus kalimat imperatif sebanyak 6 tuturan dari 9 tuturan. Adapun terdapat 2 tuturan yang dapat dikategorikan santun karena banyaknya pilihan yang diberikan. Namun, pada tuturan yang sedikit dalam memberikan pilihan-pilihan dalam tuturannya terdapat 4 tuturan dan dikategorikan tuturan tidak santun.

2.3.2.3 Skala Ketidaklangsungan Tindak Tutur Tidak Langsung di Lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau.

A. Tindak Tutur Kalimat Deklaratif dengan Modus Kalimat Imperatif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada analisis data maka ditemukan tuturan yang mengandung skala ketidaklangsungan dalam tuturan kalimat deklaratif dengan modus kalimat imperatif sebanyak 12 tuturan dari 14 tuturan. Adapun terdapat 4 tuturan yang dapat dikategorikan santun karena tuturannya bersifat tidak langsung. Namun, pada tuturan yang bersifat langsung dalam tuturannya terdapat 8 tuturan dan dikategorikan tuturan tidak santun.

B. Tindak Tutur Kalimat Interogatif dengan Modus Kalimat Imperatif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada analisis data maka ditemukan tuturan yang mengandung skala ketidaklangsungan dalam tuturan interogatif dengan modus imperatif 2 tuturan dari 14 tuturan. Adapun terdapat 1 tuturan yang dapat dikategorikan santun karena tuturannya bersifat tidak langsung. Namun, pada tuturan yang bersifat langsung dalam tuturannya terdapat 1 tuturan dan dikategorikan tuturan tidak santun.

2.3.2.4 Skala Keotoritasan Tindak Tutur Tidak Langsung di Lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau.

A. Tindak Tutur Kalimat Deklaratif dengan Modus Kalimat Imperatif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada analisis data maka ditemukan tuturan yang mengandung skala keotoritasan dalam tuturan kalimat deklaratif dengan modus kalimat imperatif sebanyak 8 tuturan dari 10 tuturan. Adapun terdapat 2 tuturan yang dapat dikategorikan santun karena jauhnya jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur. Namun, pada tuturan yang dekatnya jarak peringkat sosial diantara penutur dan mitra tutur dalam tuturannya terdapat 6 tuturan dan dikategorikan tuturan tidak santun.

B. Tindak Tutur Kalimat Interogatif dengan Modus Kalimat Imperatif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada analisis data maka ditemukan tuturan yang mengandung skala keotoritasan dalam tuturan kalimat interogatif dengan modus kalimat imperatif sebanyak 2 tuturan dari 10 tuturan. Adapun terdapat 1 tuturan yang dapat dikategorikan santun karena jauhnya jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur. Namun, pada tuturan yang dekatnya jarak peringkat sosial diantara penutur dan mitra tutur dalam tuturannya terdapat 1 tuturan dan dikategorikan tuturan tidak santun.

2.3.2.5 Skala Jarak Sosial Tindak Tutur Tidak Langsung di Lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau.

A. Tindak Tutur Kalimat Deklaratif dengan Modus Kalimat Imperatif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada analisis data maka ditemukan tuturan yang mengandung skala jarak sosial dalam tuturan

kalimat deklaratif dengan modus kalimat imperatif sebanyak 5 tuturan dari 10 tuturan. Adapun terdapat 2 tuturan yang dapat dikategorikan santun karena jarak hubungan sosial antar penutur dan mitra tutur terlihat ketidakakraban dalam tuturannya. Namun, pada tuturan yang jarak hubungan sosial antar penutur dan mitra tutur terlihat sangat akrab dalam tuturannya terdapat 3 tuturan dan dikategorikan tuturan tidak santun.

B. Tindak Tutur Kalimat Interogatif dengan Modus Kalimat Imperatif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada analisis data maka ditemukan tuturan yang mengandung skala jarak sosial dalam tuturan kalimat interogatif dengan modus kalimat imperatif sebanyak 4 tuturan dari 10 tuturan. Adapun terdapat 3 tuturan yang dapat dikategorikan santun karena jarak hubungan sosial antar penutur dan mitra tutur terlihat ketidakakraban dalam tuturannya. Namun, pada tuturan yang jarak hubungan sosial antar penutur dan mitra tutur terlihat sangat akrab dalam tuturannya terdapat 1 tuturan dan dikategorikan tuturan tidak santun.

C. Tindak Tutur Kalimat Eksklamatif dengan Modus Kalimat Imperatif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada analisis data maka ditemukan tuturan yang mengandung skala jarak sosial dalam tuturan kalimat eksklamatif dengan modus kalimat imperatif hanya ditemukan 1 tuturan dari 10 tuturan. Adapun terdapat 1 tuturan yang dapat dikatakan santun karena jarak hubungan sosial antar penutur dan mitra tutur terlihat ketidakakraban dalam tuturannya. Namun, pada tuturan yang jarak hubungan sosial antar penutur dan

mitra tutur terlihat sangat akrab dalam tuturannya tidak terdapat tuturan yang dikatakan tuturan tidak santun.

Dari kelima skala kesantunan yang ada, paling banyak ditemukan adalah skala ketidaklangsungan dengan jumlah 14 tuturan. Skala yang paling sedikit ditemukan adalah skala pilihan dengan jumlah 9 tuturan. Hal ini dapat diartikan bahwa di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau dalam berkomunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru lebih cenderung merujuk pada ketidaklangsungan sebuah tuturan yang di dalamnya terkandung maksud tertentu dan tidak terlalu banyak menggunakan kemungkinan pilihan-pilihan dalam tuturannya.

Berdasarkan skala kesantunan yang telah penulis jelaskan, percakapan yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Mandau dalam berkomunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru dalam tuturannya banyak menggunakan tindak tutur tidak langsung. Meskipun menggunakan modus kalimat dalam tuturannya, tuturan guru dan siswa bisa dikategorikan sepenuhnya terdengar baik dan santun. Namun, setelah diukur tingkat kesantunannya menggunakan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech dalam Rahardi (2005:66-68) bahwa tuturan yang menggunakan modus kalimat tersebut masih banyak yang tidak santun. Hal ini dapat dijelaskan terdapatnya 29 tuturan yang tidak santun, sedangkan yang santun hanya 24 tuturan dari keseluruhan data.